

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Rahma Fajr Mawidha

NIM: T20181044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2022**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**


SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rahma Fajr Mawidha
NIM: T20181044

Disetujui Pembimbing


Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I
NIP.198106092009121004

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 25 April 2022

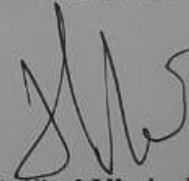
Tim Penguji

Ketua



Dr. Nino Indrianto, M.Pd.
NIP. 198606172015031006

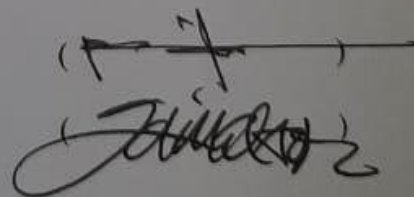
Sekretaris



Najibul Khair, M.Ag.
NIP. 198702202019031002

Anggota :

1. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Karena Kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi orang banyak dan rasul menjadi saksi bagimu. Kami jadikan kiblat yang semula kamu kiblati sebagai ujian, semata-mata untuk mengetahui siapa yang tunduk kepada rasul dan siapa pula yang berpaling. Memang perpindahan itu sanagat berat, kecuali mereka yang mendapat petunjuk Allah. Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Seseungguhnya Allah maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada segenap manusia” (Qs. Al-Baqarah:143)*

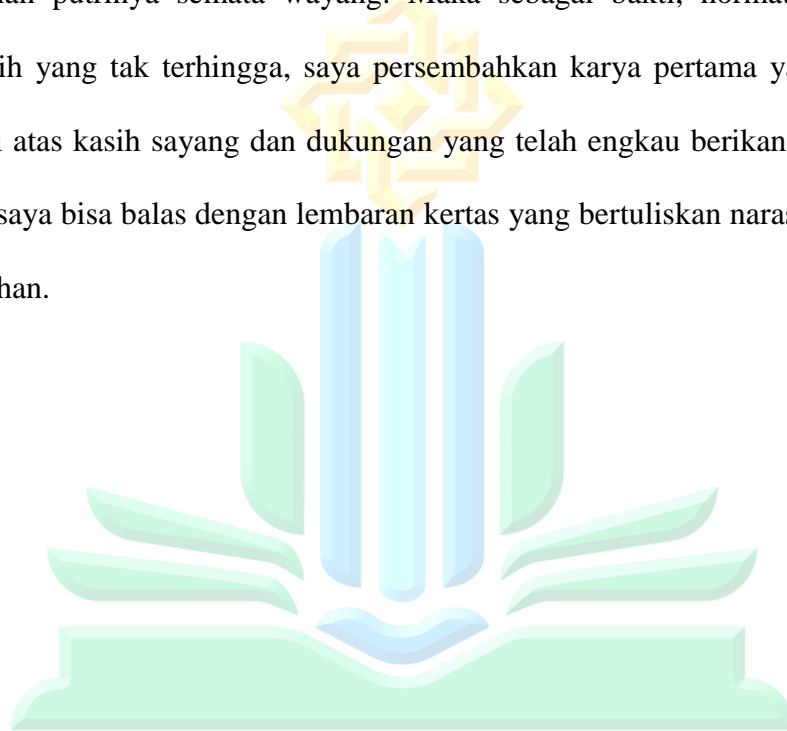


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* UII Pers Yogyakarta, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid I* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 517.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini khusus saya persembahkan kepada Ibunda saya Romi Handayani yang telah melahirkan saya dan Ayahanda Akhmad Ikhsan, atas ketulusanya dalam mendidik, membesarkan, membiayai, serta mendoakan untuk keberhasilan putrinya semata wayang. Maka sebagai bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tak terhingga, saya persembahkan karya pertama yang berupa skripsi ini atas kasih sayang dan dukungan yang telah engkau berikan yang tiada mungkin saya bisa balas dengan lembaran kertas yang bertuliskan narasi cinta dan persembahan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rahma Fajr Mawidha, 2022: *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022.*

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai, Moderasi Beragama, Pelaksanaan Pembelajaran, Akidah Akhlak.

Keberagaman di Indonesia dalam beragama di zaman modern ini mendapati berbagai gejolak dan ancaman dari disharmonisasi yang telah merambah kepada sensitivitas keberagaman yang menjadikan polemik di tengah masyarakat. Hal ini dipicu dengan adanya perbedaan paham dan keinginan untuk menunjukkan eksistensi suatu kelompok. Mirisnya, penyebaran paham yang sangat mudah terealisasi ini sudah merambah kepada kawula muda yang bisa mempengaruhi cara pandang dan berfikir serta keyakinan dalam beragama. Maka pentingnya moderasi beragama sebagai *problem solving* di era ini sebagaimana yang telah digagas oleh Kementerian Agama dalam KMA 184 tahun 2019 pendidik bisa berinovasi dalam menginternalisasi ke dalam kurikulum madrasah dengan melakukan pengembangan moderasi beragama agar peserta didik memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius.

Fokus penelitian yaitu, 1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022. 2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022. 3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.

Tujuan penelitian yakni 1) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022. 2) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022. 3) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yakni dengan beberapa langkah: pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dilakukan dalam beberapa tahapan yakni tahap moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* dilakukan secara kondisional diintergrasikan ke dalam pembiasaan, ceramah, penugasan, demonstrasi, kerja tim, menginternalisasikan melalui kegiatan upacara, bertawasul sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, kajian kitab, kegiatan di hari besar. 2) internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang didukung oleh seluruh masyarakat dengan bentuk penghayatan mencapai ke dalam tahap moral *action*. 3) Wujud internalisasi aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak adalah dengan tahap moral *knowing*, *feeling*, dan *action* yang terintegrasi nyata yakni berdoa sebelum penyampaian materi, memberikan candaan saat menyampaikan topik bahasan, memberikan motivasi melibatkan kelompok

untuk meningkatkan dan melatih kecakapan kerja sama tim dengan membuat film mengenai anti kekerasan, pembulian, dan menghindari kekerasan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sege nap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Dr. Hj. Fathiyyaturrahmah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan binaan dan ilmu kepada penulis.
6. Pengasuh Yayasan Pendidikan Islam Al-Musawa Kaliwates Jember yakni Bapak Drs. H. Khotim Ashom, M.Pd.I dan Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I yang telah membimbing saya selama menempa pendidikan di perantauan ini.

7. Keluarga besar Yayasan Pendidikan Islam Al-Musawa yang telah membantu dan mendukung dalam keseharian saya selama ini, yang memberikan dukungan moral dan kebersamai dalam perjuangan.
8. Drs. Saeroji, M.Ag selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di MAN 1 Banyuwangi.
9. Drs. Anwaruddin, M.Pd.I selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yang telah mendukung serta memberikan informasi kepada peneliti.
10. Muhammad Nur Hadi, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yang telah mendukung, memberikan informasi, dan kesediaan dalam proses penelitian.
11. Kawan-kawan kelas A1 angkatan 2018 dan seluruh teman di luar kelas maupun di luar perkuliahan yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta kontribusi bagi hidup saya selama berproses untuk pendewasaan diri.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

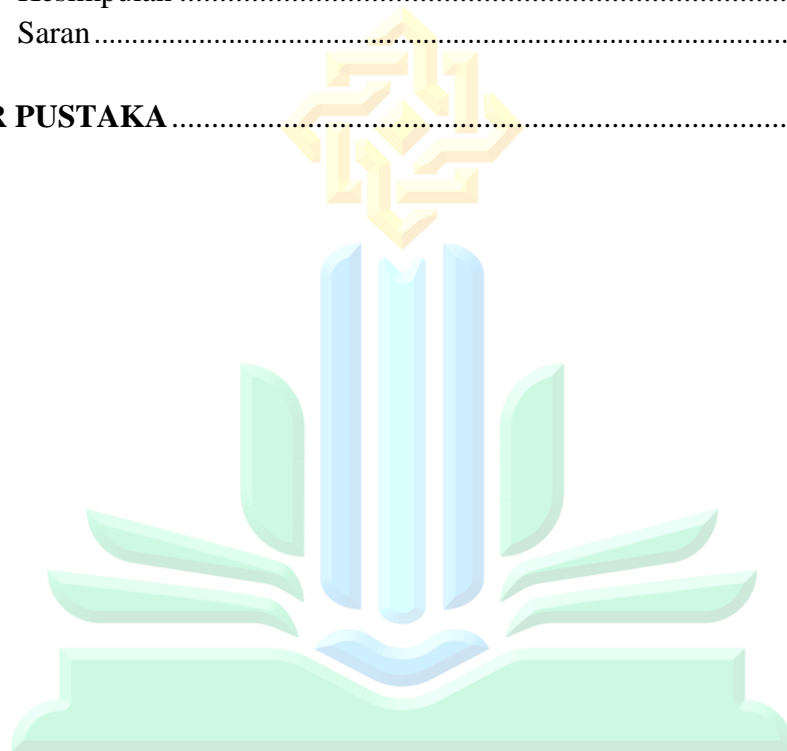
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Banyuwangi, 25 April 2022

Rahma Fajr Mawidha
Nim. T20181044

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Subjek Penelitian.....	64
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Data dan Sumber Data	68
F. Analisis Data	69
G. Keabsahan Data.....	71
H. Tahap-Tahap Penelitian	73

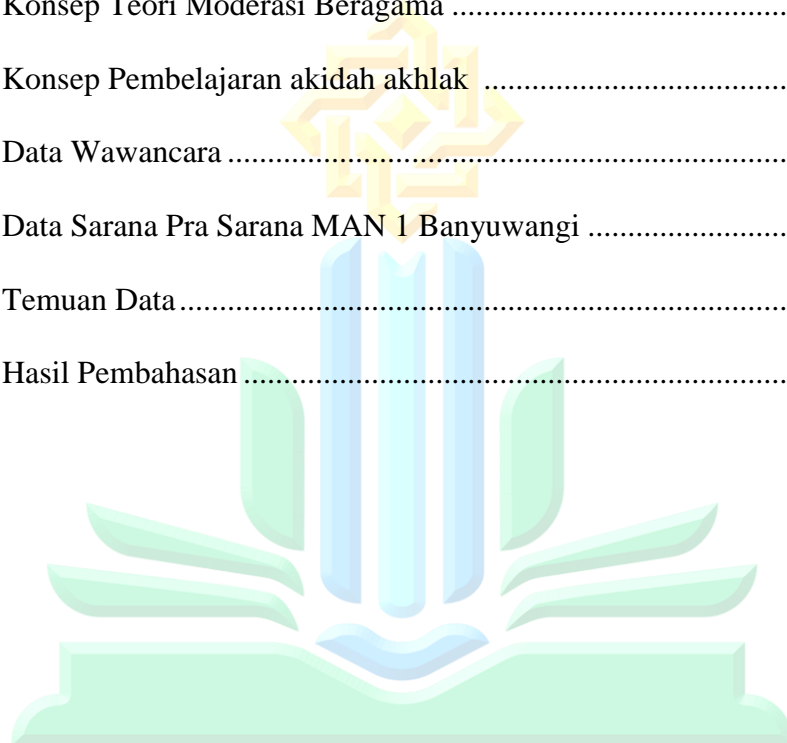
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	74
A. Gambaran Objek Penelitian	74
B. Penyajian dan Analisis Data	80
C. Pembahasan Temuan.....	107
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	131



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

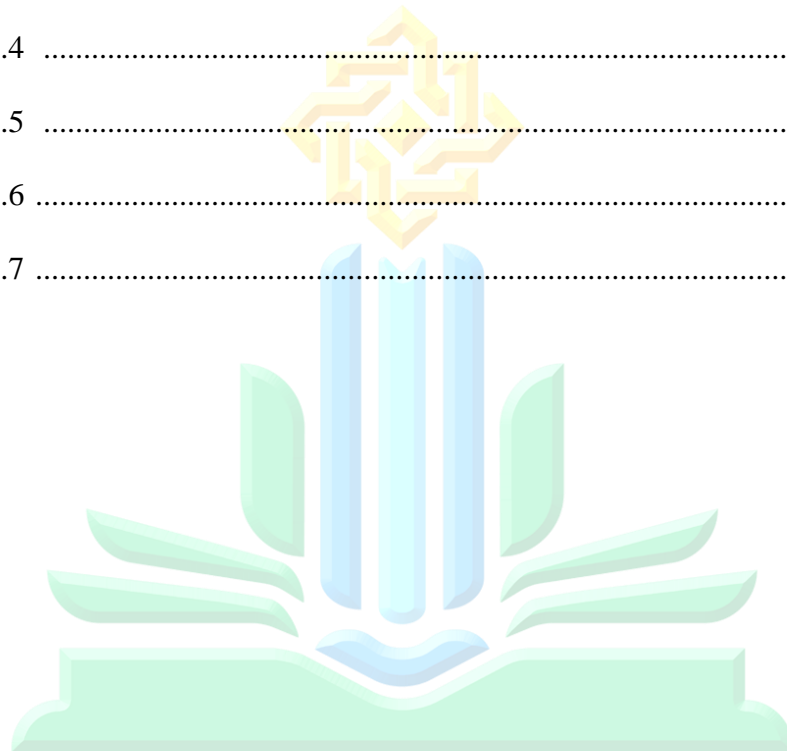
No. Uraian	Hal
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2.2 Perbandingan Konsep Tahap Internalisasi	32
Tabel 2.3 Konsep Teori Moderasi Beragama	51
Tabel 2.4 Konsep Pembelajaran akidah akhlak	62
Tabel 3.1 Data Wawancara	67
Tabel 4.1 Data Sarana Pra Sarana MAN 1 Banyuwangi	79
Tabel 4.2 Temuan Data	104
Tabel 4.3 Hasil Pembahasan	121



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
Gambar 4.1	85
Gambar 4.2	85
Gambar 4.3	86
Gambar 4.4	97
Gambar 4.5	97
Gambar 4.6	102
Gambar 4.7	103



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara plural yang mempunyai banyak keragaman. Mulai dari budaya, suku, agama, dan sebagainya. Keberagaman itulah yang menjadikan kekuatan sosial yang indah bagi masyarakatnya, jika bisa saling menjaga dan menghargai satu sama lain. Namun, keberagaman tersebut bisa menimbulkan permasalahan dalam masyarakat apabila telah menghilangkan prinsip kebhinekaan.

Dengan keberagaman di Indonesia sudah dapat dipastikan akan banyak pendapat, pandangan, kepentingan, dan keyakinan yang berbeda termasuk dalam beragama. Perbedaan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.¹

Menurut Azyumardi Azra, dalam perkembangan Islam muncul berbagai kelompok atau aliran. Antaranya, ada yang eksklusif (tertutup) dalam memahami Islam. Kelompok ini terlalu ketat memegang syari'ah sehingga mereka memahami Islam secara tekstual dan kaku. Tidak jarang,

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia (Religious moderation in Indonesia's diversity)", *Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13, no. 2, 2019, 46.* <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

dengan pemahaman yang mereka miliki tersebut terjadi bentrokan dengan aliran yang lain bahkan terlalu ekstrem terhadap agama lain. Sehingga, tidak tersisa lagi ruang dialog. Selanjutnya terdapat juga aliran yang inklusif (terbuka), kelompok ini diwakili oleh tasawuf yang mampu menawarkan Islam yang *wasathiyyah* (pertengahan). Namun, beliau membatasi hanya tasawuf yang dipelopori oleh imam Al-Ghazali yaitu tetap setia terhadap syari'ah Islam.²

Dalam dua dekade terakhir dunia Islam banyak menampilkan perilaku kebencian yang berlebihan dan intoleran, serta aksi menolak Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) oleh salah satu ormas Islam yakni Front Pembela Islam (FPI) yang tak mencantumkan Pancasila dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga AD/ART-nya. Pun dalam tahun ini pemberitaan di Indonesia mencatat dua kali terjadi aksi terorisme oleh oknum tertentu yang menggunakan bom bunuh diri dalam memperjuangkan idenya hingga dapat merugikan masyarakat luas khususnya umat antar agama, membuat keresahan melalui aksi bom bunuh diri berkedok jihad oleh salah satu oknum yang dilansir merupakan anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD).³

Penyebaran paham yang radikal tidak hanya melalui ideologi dan pemahaman saja namun, sudah menjarah kepada aksi perbuatan yang

²Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslim*, (Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017), 2-3. <https://docplayer.info/47911626-Islam-indonesia-inklusif-vs-eksklusif-dinamika-keberagaman-umat-muslimin-azyumardi-azra-cbe.html>

³Hani Anggraini, "JAD Kembali Beraksi, Aksi Teror Bukan Sekadar Masalah Agama", 29 maret 2021, <https://www.dw.com/id/jad-kembali-beraksi-aksi-teror-bukan-sekadar-masalah-agama/a-57037013>

membahayakan. Padahal, sejatinya atas nama apapun dengan jalan apapun dan kepada siapapun meski untuk kepentingan apapun jalan kekerasan tidak pernah dibenarkan.⁴ Seperti yang terjadi pada awal tahun 2022 ketika warga Gunung Semeru sedang berduka terdapat oknum yang sengaja menendang sesajen yang ada di wilayah terdampak letusan gunung. Kasus ini telah viral dan beredar dari video di media sosial yang memperlihatkan seseorang pria menendang sesajen yang merupakan bentuk intoleransi dan telah menciderai kebhinekaan umat beragama di Indonesia ini.⁵

Kita mengenal adanya pemahaman keagamaan yang tekstual sehingga menjadikan seseorang mengikuti aliran pemikiran yang tengah menjadikannya tidak nyaman. Karena pemikiran tekstual merupakan sebuah pemahaman yang kaku dan hanya mengedepankan sebuah teks belaka, mengakui hanya pendapatnya yang paling benar hingga mengesampingkan moral dalam bermasyarakat sehingga, kerap bertentangan dengan nurani dan etika yang berkembang. Mirisnya, radikalisme telah menjalar kepada generasi muda yang tengah duduk di bangku sekolah hingga mahasiswa, Survei Sikap Keberagaman Siswa dan Mahasiswa Muslim di Indonesia yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) tahun 2017 menunjukkan adanya penguatan paham radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa menengah atas hingga mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian

⁴ Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 43.

⁵ Achmad Faizal, *Pria Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditangkap dan Jadi Tersangka*”, Kompas.com 14 Januari 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/01/14/140454478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan-jadi-tersangka-ini?page=all>

besar mereka memiliki opini yang termasuk dalam kategori intoleran atau sangat intoleran dan radikal atau sangat radikal. Namun jika dilihat dari sisi aksi maupun tindakan, mereka sebagian besar memiliki kecenderungan toleran dan moderat. Walaupun secara tindakan mereka cenderung moderat dan toleran, tapi kecenderungan sikap mereka yang sebagian besar radikal dan intoleran sangat mengkhawatirkan, karena sikap yang demikian berpotensi menjadi tindakan radikal. Demikian pula pada tataran sikap di kalangan siswa menengah atas dan mahasiswa, melalui penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta mengungkapkan bahwa yang setuju terhadap pernyataan “*Pemerintahan Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar UUD 1945 adalah thaghut dan kafir*” terdiri dari 47,8% dari 100% siswa dan mahasiswa yang sangat radikal.⁶

Menurut Abidin dan Fitriana melalui wawancara mendalam pada tahun 2019 di salah satu madrasah di Banyuwangi mengungkapkan bahwa:

“they are worried (Headmaster) that their students will be exposed to radicalism-terrorism, either through direct networking with radical groups or through various information consumed from social media. This concern grew even when a resident living in Parangharjo Village, Songgon District, Banyuwangi Regency was arrested by Densus 88 on August 1, 2018, for being suspected of being terrorists of the JAD network. The arrest was proof that radicalism-terrorism has grown in Banyuwangi. Before adding further and more significant seeds, “It needs protection and a fortification as an effort to prevent radical movement for our students.”⁷

⁶ Yunita, Latifa, Debby ,dkk, Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, (PPIM UIN Jakarta, Jakarta), 2018, 6.

⁷ Zainal Abidin, Rizha Ulfatul Fitriana, “Inculcating Religious Moderation Values to Counter Radicalism in Islamic Junior Secondary School Students”, *Edukasia Islamika*: Vol. 6 No. 1, Juni 2021, 58, DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v6i1.3325>.

Hal tersebut mengungkap bahwa peristiwa yang ada di salah satu madrasah yang telah diungkap melalui wawancara mendalam bahwasanya sangat pentingnya wawasan moderasi beragama ditengah pembelajaran bagi siswa-siswi di madrasah maupun sekolah, karena lingkungan sangat berperan sebagai pembentuk pola interaksi sosial dan berpikir dalam bertindak bagi diri dan berdampak bagi masyarakat luas, hal ini dikhawatirkan bila intoleransi, radikalisme, hingga terorisme dibiarkan akan sangat merugikan masyarakat dan menciderai persatuan bangsa Indonesia secara luas.

Maarif *Institute for Culture and Humanity* pada tahun 2017 melakukan riset dari 40 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) negeri maupun swasta. Penelitian dilakukan di Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali dan Sulawesi Utara, yang menghasilkan bahwa proses masuknya radikalisme di sekolah melalui tiga pintu yakni alumni, guru dan kebijakan sekolah serta kunci dari permasalahan ini adalah bagaimana Kepala Sekolah menseleksi mentor atau pembimbing serta mengawasi kegiatan Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan ekstrakurikuler.⁸

Sementara itu, untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam inilah kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai

⁸ Badan Litbang Kementerian dalam Negeri, *Riset Maarif Institute: Waspada 3 Pintu Radikalisasi di Sekolah*, 08 Januari 2018, <https://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-maarif-institute-waspada-3-pintu-radikalisasi-di-sekolah/>

keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleran, dan tindakan kekerasan.⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam refleksi Tafsir Al-Misbah pada penjabaran Qs.Al-Baqarah ayat 143 menyatakan bahwa sikap petengahan dalam moderasi islam merupakan pandangan umat Islam tentang kehidupan ini bahwa tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan ini adalah segalanya. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme dan kenyamanan duniawi, tidak juga membung tinggi dalam spiritualisme dan melupakan duniawi, ketika pandangan mengarah kelangit kaki juga harus berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.¹⁰

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Moderasi beragama memiliki indikator yang dijadikan dasar untuk menjadi pijakan sekaligus untuk dipraktekkan yakni: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹¹

Merespon hal ini, secara nasional pemerintah telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

⁹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, 7.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran Volume I*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 347.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

Kementerian Agama juga mengungkap bahwa sesuai arahan Presiden Joko Widodo, moderasi beragama juga perlu dijabarkan dalam sub-sub tema seperti ceramah, khutbah, maupun materi pendidikan keagamaan, yang akan direalisasikan secepatnya melalui program-program itu bisa dijalankan dalam tahun 2021 ini, sehingga relevan dan sangat tepat bila internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam pendidikan khususnya pada sektor keagamaan.¹²

Moderasi beragama bagi kementerian agama merupakan sebuah oksigen yang dibutuhkan untuk bernafas diamanapun, kapanpun masyarakat sangat membutuhkan dan menjadi nafas utama bagi kehidupan bersama.

Menurut Oman Fathurahman pentingnya moderasi beragama di Indonesia karena Indonesia negara yang masyarakatnya sangat religius dan sekaligus majemuk. Meskipun bukan negara berdasar agama tertentu, masyarakat sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satu pun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Itu mengapa, kemerdekaan beragama juga dijamin oleh konstitusi kita dengan moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Beragama pada hakikatnya adalah ber-Indonesia dan ber-Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama.¹³

Setiap agama memiliki konsep moderasi yang menarik. Sebagaimana agama Islam yang memiliki dan dikenal dengan konsep *Islam Washatiyah*

¹² Desi Hariati, Menag Yaqut Minta Jajaran Kemenag Percepat Implementasi Moderasi Beragama, 18 Februari 2021, <http://itjen.kemenag.go.id/web/menag-yaqut-minta-jajaran-kemenag-percepat-implementasi-moderasi-beragama>

¹³ Oman Fathurahman, "Kenapa Harus Moderasi Beragama?", 18 Desember 2020, <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>

yang berarti Islam pertengahan atau moderat, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya. Demikian untuk mencapai moderat dalam beragama ada tiga syarat, yakni seseorang harus berbudi, berilmu, dan berhati-hati. Melalui lembaga pendidikan sebagai motor penggerak moderasi beragama, dalam Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoretis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.

Madrasah menjadi sarana tepat bagi peserta didik untuk menyebarkan sensitivitas pada ragam perbedaan. Membuka ruang diskusi, bahwasanya pendidik memberikan penyampaian informasi yang transformatif dan inovatif mengenai risalah cinta bukan benci dan keunggulan madrasah yang tidak kaku dalam menerima perbedaan menjadikan interaksi komunikasi yang baik, Sebagaimana yang tergambar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak ada beberapa siswa yang berlatar belakang organisasi masyarakat yang berbeda apalagi di kota kabupaten yang sangat majmuk dan riskan akan perbedaan, namun guru selalu mengutarakan perbedaan tersebut dengan kedamaian dan menyampaikan dalil secara terbuka tidak memihak dan tidak memaksa, sehingga dalam menyampaikan pemahaman tidak terkesan setengah-setengah

dan merujuk kepada fanatisme, dalam pembelajaran baik akademik maupun non akademik MAN 1 Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang sangat akomodatif terhadap budaya lokal dan sangat menghargai serta menjunjung tinggi.

Demikian peneliti amat tertarik dengan pembahasan moderasi beragama dan mengangkat judul internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022 guna melakukan penelitian mendalam untuk pendidikan karakter yang kokoh dan terintegrasi dalam penghayatan nilai-nilai moderasi beragama sehingga memberikan dampak keberagaman dalam keberagaman yang harmonis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022, selanjutnya dijabarkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek Toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022?

3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan dibidangnya dalam pengembangan konsep pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah khazanah dalam keilmuan tentang kepenulisan karya ilmiah secara baik dan sebagai bekal penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut serta memberikan wawasan integral dengan ilmu yang selaras dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Pendidik Akidah Akhlak

Penelitian ini diharap memberikan kontribusi pemikiran, evaluasi, serta motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang transformatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan keberagaman yang bersifat universal.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam menambah khazanah wawasan yang bernuansa ilmiah dan islamiah di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2) Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur bagi lembaga pendidikan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan mahasiswa dalam mengembangkan kajian pendidikan yang ditekuni.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi informatif mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka narasi definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai

Internalisasi merupakan istilah yang menunjukkan suatu penghayatan terhadap sesuatu ajaran atau doktrin yang prosesnya menjadikan nilai dalam diri seseorang, sementara itu nilai yakni yang membuat manusia menjadi sempurna sesuai dengan hakikatnya. Jadi, internalisasi nilai bermakna lebih dalam dari pada penanaman nilai karena mengupayakan penghayatan yang terjadi dari setiap penanaman serta menumbuhkembangkan nilai atau budaya ke dalam diri yang bersangkutan.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap atau cara pandang untuk tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam beragama. Moderasi beragama

dalam islam merupakan sebuah cara pandang muslim untuk ber-Islam dijalur tengah yani tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, bukan pula berarti beragama secara setengah-setengah namun merujuk terhadap sikap mengurangi kekerasan dan mabuk dalam beragama.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak ini merupakan sebuah proses komunikasi yang interaksinya terjadi dalam dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa tahap-tahap yakni pembukaan, penyampaian, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran memiliki komponen-komponen integratif dalam pembelajaran yang memuat nilai-nilai akidah akhlak.

Berdasarkan uraian narasi tersebut, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022 adalah adanya radikalisme yang menjadikan alarm bagi lembaga pendidikan untuk terus berupaya mengembangkan pendidikan yang solutif akan isu-isu radikalisme dengan moderasi beragama. Fokus yang ditujukan dalam penelitian ini adalah penghayatan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah aliyah negeri. Obyek materialnya yakni pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, sedangkan obyek formalnya yakni pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi beberapa narasi yang terdapat alur inti pada skripsi ini yang dimuat dalam lima bab yang diawali dari bab pendahuluan hingga bab penutup yang tersistemasi. Format kepenulisanya bersifat deskriptif naratif. Berikut sistematika pembahasan mengenai penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

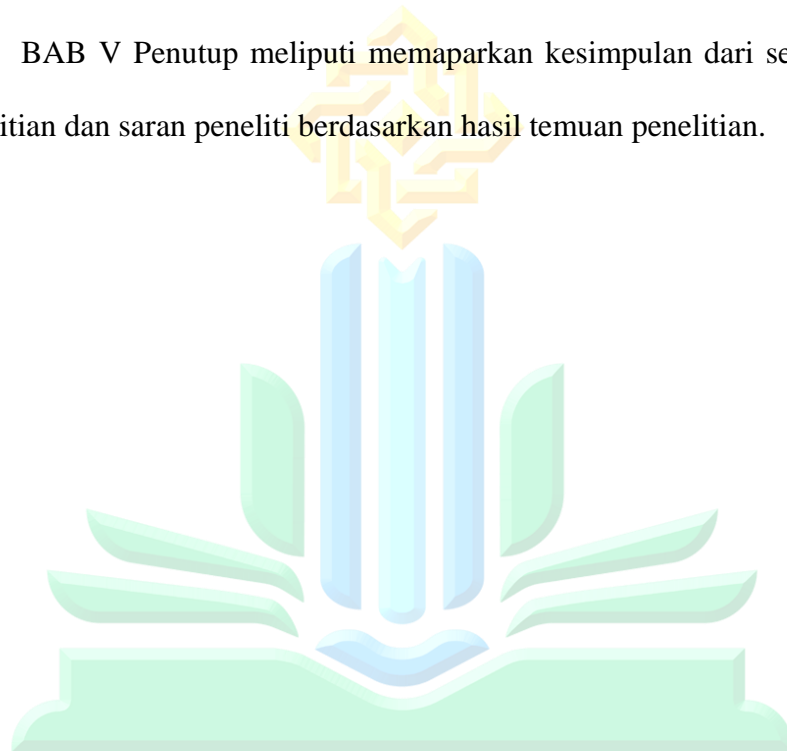
BAB II Kajian Kepustakaan, yang meliputi pembahasan landasan teori yang digunakan dalam membaca fenomena dan peristiwa. Sumber yang digunakan dalam menggali adalah bahan yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian, sedangkan sumber sekunder mencakup skripsi, buku teks, jurnal, dan internet. Bab kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat hasil penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk memberikan ketegasan otoritas penelitian peneliti dan menghindari adanya duplikasi. Sedangkan kajian teori memuat peletakan dasar teori yang menjadi suatu prespektif dalam penelitian sehingga membantu peneliti dalam menggali saat sedang terjun melakukan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, menyajikan sebuah cara untuk menggali data yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dilakukanya

penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap dalam penelitian.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data berisi mengenai gambaran umum obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta temuan dan pembahasan.

BAB V Penutup meliputi memaparkan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran peneliti berdasarkan hasil temuan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian ada pada umumnya bukanlah sebuah penelitian yang pertama kali dilakukan. Berikut beberapa kajian terdahulu yang ditemukan dan relevan:

1. Ikhsan Nur Fahmi pada tahun 2021 meneliti “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk, proses, dan strategi, hingga implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi islam sebagai upaya pencegahan atas aksi terorisme dan radikalisme yang berada di SMA Ma’arif NU Kemranjen Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: bentuk internalisasi moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui tiga bentuk yang pertama kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, dan melalui muatan lokal yang diciptakan oleh sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan yakni: keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam ini dilakukan dengan tiga tahapan yang melalui pertama tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Strategi yang digunakan yakni

melalui pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. Dampak internalisasi berpengaruh terhadap sikap sosial yang akan terbiasa melaksanakan ibadah, peduli sosial, toleransi, disiplin, tanggap terhadap lingkungan dan taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan.¹⁴

2. Nafi'atul Yusmiati pada tahun 2020 meneliti "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rancangan moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan rancangan moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu membentuk peserta didik yang menghormati guru dan juga orang tua, membentuk peserta didik untuk saling tolong menolong dan membentuk peserta didik yang bisa menghargai sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Serta menumbuhkan peserta didik yang taat beribadah kepada Allah melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak terlihat dari perencanaan pembelajaran pada RPP, pada proses pembelajaran, dan juga evaluasi, faktor yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak ada 2 yaitu dari keseluruhan warga madrasah tidak ada faktor

¹⁴ Iksan Nur Fahmi, "Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemeranjen Kabupaten Banyumas", (Tesis, IAIN Purwokerto, 2021), vi.

penghambatnya. Sedangkan dari sudut pandang lain gadget atau hp dan lingkungan sekitar yang menjadi faktor penghambat.¹⁵

3. Ulfatul Husna pada tahun 2020 meneliti “Moderasi Beragama Di SMAN 1 Krembug Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moderasi beragama secara deskriptif dan pengetahuan eksploratif mengenai perilaku beragama serta pengetahuan eksplanatif mengenai implikasi moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain moderasi beragama di SMAN 1 Krembug dengan pendekatan persuasi dan preventif mampu meredam gejala ekstrimisme di lingkungan kawula muda. Moderasi beragama didesain pendidik PAI dalam mengembangkan pembelajaran dapat memfokuskan terhadap kepekaan dan kesadaran peserta didik akan sebuah keberagaman dalam keberagaman sebagai kehendak tuhan yang merupakan sebuah keniscayaan, realitas keberagaman di SMAN 1 Krembug memperlihatkan keberagaman yang moderat dan menerima namun tidak terlepas dari puncak-puncuk *fanatisme* dan *absolutism* oleh beberapa pendidik dan peserta didik, sehingga pada pengimplementasian agak kurang menunjukkan jati diri yang merupakan kepribadian sebagai pemeluk agama yang rahmah.¹⁶

¹⁵ Nafi'atul Yusmiati, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), vi

¹⁶ Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di SMAN 1 Krembug Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)”, (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020), vi.

4. Apri Wardana Ritonga pada tahun 2021 meneliti “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep pendidikan moderasi beragama yang ada dalam Al-Qur’an bagi kalangan milenial. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan umat Islam yang mendekati sikap ekstrem dalam memahami agama serta memaksakan masyarakat dalam menerapkannya terkadang ada sikap anarkis dan intoleran, golongan ini bersikap longgar terhadap ajaran agama bahkan bisa mengadopsi paham dari pemikiran dan budaya asing tanpa memfilter terlebih dahulu, golongan ini keliru dalam memahami ajaran-ajaran Islam bisa berakibat fatal terhadap tindakan yang selalu bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷

5. Dany Miftah M. Nur,dkk. pada tahun 2020 meneliti “Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masa Pandemi (Dalam Prespektif IPS)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi nilai-nilai moderasi Islam dimasa pandemi dalam perspektif IPS. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya wabah covid-19 menjadikan masyarakat melalaikan nilai-nilai dalam moderasi beragama. Bahwasannya moderasi agama yang dimaksud adalah nilai-nilai yang universal. Sedangkan penanaman nilai-nilai yang terkandung melalui jalur pendidikan. Sehingga, dengan pentingnya

¹⁷ Apri Wardana R, “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran”, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* Vol. 4, No. 1, Februari 2021, hlm. 76, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>.

menanamkan nilai-nilai moderasi agama dalam proses pendidikan itu ditunjukkan agar peserta didik memiliki *way of life* (pandangan hidup) dalam menghadapi kehidupan seperti sekarang ini.¹⁸

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Judul yang Diangkat oleh Peneliti.

NO	NAMA DAN JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5
1	Ikhwan Nur Fahmi, 2021, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Siswa di SMA NU 1 Kemeranjen Kabupaten Banyumas.	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan dan muatan lokal sekolah. - Melalui tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus Penelitian: membahas tentang bentuk, proses, strategi, dan dampak internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI - Penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif
2	Nafi'atul Yusmiati, 2020, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul	<ul style="list-style-type: none"> - Rancangan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu membentuk peserta didik yang beradab dan berakhlak serta berbudi luhur. - Penerapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian membahas tentang faktor yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama. - Jenjang pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak dan menggunakan metode

¹⁸ Dany Miftah M. Nur, dkk, Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masa Pandemi (Dalam Prespektif IPS), *JournalHarmony Vol 5 No. 2*, 2020, hlm. 110, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/42418>.

1	2	3	4	5
	Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung	moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak terlihat dari RPP.	untuk penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah	penelitian kualitatif deskriptif.
3	Ulfatul Husna, 2020, Moderasi Beragama Di SMAN 1 Krembug Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)	<ul style="list-style-type: none"> - Desain moderasi beragama di SMAN 1 Krembug dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredam gejala ekstrimisme. - Moderasi beragama desain guru PAI dalam pembelajaran mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas moderasi beragama melalui pendidikan agama islam - Jenjang pendidikan Sekolah menengah Atas (Umum). 	<ul style="list-style-type: none"> - sama-sama membahas mengenai moderasi beragama dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif
4.	Apri Wardana Ritonga, 2021, Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya golongan kecenderungan umat Islam yang bersikap ekstrem dalam memahami agama serta memaksakan masyarakat untuk mengaplikasikannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian bersifat umum dan tidak terfokus pada lembaga pendidikan. - Menggunakan metode <i>library research</i>. - Jenjang pendidikan tidak ada. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.
5.	Dany Miftah M. Nur,dkk, 2020, Membumikan Nilai-Nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan adanya wabah covid-19 menjadikan masyarakat melalakan universal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan di madrasah - 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama- sama membahas mengenai menginternalisasi moderasi.

1	2	3	4	5
	Moderasi Beragama di Masa Pandemi (Dalam Prespektif IPS).	nilai-nilai dalam moderasi beragama. bahwasannya moderasi agama yang dimaksud adalah nilai-nilai yang	ibtidaiyah - menggunakan prespektif IPS - penelitian - menggunakan metode <i>Library reaserch.</i> - penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada masa pandemi.	beragama dalam pendidikan

Berdasarkan perbandingan kelima hasil penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian kelanjutan dari penelitian terdahulu yang dilakukan Iksan Nur Fahmi, di SMA NU 1 Kemeranjen Kabupaten Banyumas mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Namun pada penelitian terdahulu belum ada yang signifikan membahas mengenai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran yang secara khusus akidah akhlak yakni kelas X di MAN 1 Banyuwangi.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai

a. Internalisasi Nilai-Nilai

Kata internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan

kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁹

Sementara itu, nilai berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, yakni gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.²⁰

Nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan pijakan hidupnya pada masa yang akan datang menjadi bermakna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya. Nilai adalah sebuah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan. Menurut pendapat Muhammad Alim pengertian nilai jika dipasangkan dengan internalisasi akan berarti suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang sehingga ruh dan jiwa bergerak dan dapat menghayati berdasarkan ajaran dari nilai tersebut.²¹

Menurut Hakam dan Nurdin internalisasi nilai berarti pengakuan adanya nilai-nilai yang berasal dari luar sehingga nilai tersebut perlu dipandang untuk menjadi milik seseorang.²²

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>, di akses tanggal 31 Mei 2021.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, di akses tanggal 31 Mei 2021.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2016), 10.

²² Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika), 2016, 14.

Pentingnya internalisasi nilai disebabkan karena keyakinan adanya nilai dari luar yang agung dan luhur serta penting untuk disepakati menjadi sebuah nilai bagi seseorang atau lembaga. Pemikiran internalisasi nilai ini tidak lepas didukung oleh paham sosiologis yang menganggap bahwa masyarakat bukan hanya sekedar gabungan dari anggota-anggotanya, akan tetapi lebih agung dan mulia dibanding anggota-anggotanya. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai terdapat teknik pembimbingan yang mendalam dalam menghayati sebuah nilai-nilai pendidikan secara utuh yang bertujuan untuk menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik dan menjadikan pendidikan terintegrasi dengan nilai yang transformatif.²³

Berdasarkan uraian tersebut mengenai internalisasi nilai merupakan penanaman nilai yang sasarannya sampai kepada tahap pemikiran yakni menata pola pikir utamanya, nilai yang menyatu ke dalam kepribadian atau karakter siswa hingga pada taraf mewatak dan berkepribadian. Peserta didik dapat merespon secara kognitif dan afektif dengan baik kemudian memaknainya dan berdampak kepada karakter peserta didik.

b. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Menurut Hakam dan Nurdin dalam proses internalisasi nilai-nilai terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yakni bisa

²³ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>

melalui 3 tahapan: *Pertama*, Tahap transformasi nilai yakni suatu tahap yang dilakukan melalui menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik secara terbuka. Pada tahap ini terjadi proses komunikasi verbal antara guru dan peserta didik. Contohnya dalam penyampaian materi akidah akhlak seorang guru memberikan informasi dari dua sisi sekaligus yang mana tidak hanya menimbang sisi positif saja namun sisi negatif juga harus disampaikan beserta contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mencapai aspek menerima pengetahuan dengan baik. Penelitian hovland yang diadakan di Universitas Yale memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi persuasif, asumsi dasar yang menganggap bahwa efek komunikasi tertentu yang berupa perubahan sikap akan bergantung pada sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami, dan diterima.²⁴

Kedua, Tahap transaksi nilai, yaitu proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini melalui contoh oleh pendidik sedang peserta didik bisa mengambil dan menerima yang sesuai dengan dirinya. Contohnya pendidik telah menyampaikan materi akidah akhlak kepada peserta didik yang kemudian direspon dengan baik melalui bentuk pertanyaan maupun pernyataan, sehingga akan menciptakan ruang diskusi yang

²⁴ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 62-63.

aktif dan peserta didik memahami nilai-nilai secara baik. Proses transaksi nilai di sini sama halnya dengan teori yang diungkapkan oleh Albert Bandura tentang pendidikan sosial dan moral, menurutnya cara seseorang siswa yang sedang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara seseorang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu, siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain yakni guru dan atau orang tua.²⁵

Ketiga, Tahap transinternalisasi nilai merupakan proses penghayatan sekaligus penyaluran yang bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga melibatkan komunikasi kepribadian yang didukung dengan pendekatan emosional yang diberikan teladan oleh pendidik melalui pengondisian dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai yang diharapkan. Tahap ini tidak lagi menampilkan guru bukan lagi sosok fisinya namun sikap mental dan kepribadian yang akan ditangkap kepada peserta didik, begitupun para siswa bisa merespon tidak hanya melalui sebuah gerakan dan bentuk dalam penampilan, tetapi dapat diwujudkan melalui sikap di keseharian hidupnya. Demikianlah, transinternalisasi nilai ini adalah suatu komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat aktif dan reaktif dalam menangkap suatu stimulus dan merespon.²⁶

²⁵ Qumruin Nurul Laila, Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura, *Vol 3, No. 1*, Maret 2015, <http://researchgate.net> diakses 21 januari 2022, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, 167

Contohnya, peserta didik telah memahami materi yang disampaikan dan bisa merealisasikan akhlak terpuji yang berbentuk toleransi antar sesama atas apa yang telah ia pelajari dan peristiwa tersebut menjadi mewatak dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mendapati contoh kongkrit mengenai pengimplementasian nilai dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kesempatan luas untuk mengaktualisasikan nilai terhadap ekspresi eksistensi diri. Melalui transinternalisasi ini diharapkan internalisasi nilai-nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.²⁷

Jadi, proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama islam dan nilai budaya yang luhur. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif dan reaktif.²⁸

Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga tahap yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan

²⁷ Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: Maulana Media Grafika), 2016, 14

²⁸ Muhammad Munif, "Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa", *Edureligia Vol. 01 No. 01*, 2017, 5, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam lingkup pendidikan.

Tahap moral *knowing* merupakan langkah awal dan pertama dalam memulai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat menguasai pengetahuan mengenai nilai-nilai dan bisa mencari arti perbedaan nilai dalam akhlak baik dan akhlak tercela, serta pentingnya memiliki seorang sosok yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak terpuji seperti Baginda Nabi Muhammad Saw.²⁹

William Kalpatrick menyatakan bahwa moral *knowing* merupakan aspek pertama yang unggul dalam enam unsur antara lain:

- 1) Kesadaran moral (*moral awariness*)
- 2) Pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Adanya sudut pandang (*prespective taking*)
- 4) Logika dalam moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*)
- 6) Pengenalan diri/pencarian jati diri (*self knowledge*).³⁰

Beberapa unsur di atas merupakan komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk memenuhi atau mencapai ranah moral *knowing* (kognitif) mereka.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017, 109.

³⁰ Majid dan Andayani, , *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 31.

Kedua, tahap moral *feeling* tahap ini mengharuskan peserta didik memiliki dan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak terpuji. Tahap ini yang menjadi sasaran pendidik untuk bisa menguasai dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Pendidik berpengaruh dalam menyentuh relung emosi yang merupakan sesuatu yang sensitif bagi siswa sehingga siswa bisa sadar akan dirinya untuk berakhlak yang mulia. Melalui tahap ini diharapkan siswa bisa menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.³¹

Moral *loving* atau *feeling* merupakan penguat emosi siswa untuk menjadi manusia yang mengetahui akan dirinya yakni karakter. Penguatan dalam internalisasi nilai-nilai ini sikap yang harus dirasakan oleh siswa yang kesadarannya akan terolah menjadi jati diri, meliputi:

- 1) Kepercayaan diri (*self esteem*)
- 2) Kepekaan terhadap sekitar (*emphaty*)
- 3) Mencintai kebenaran (*loving the good*)
- 4) Dapat mengendalikan diri (*self control*)
- 5) Dapat memanusiakan manusia (*humanity*)³²

Moral *action*, tahap ini merupakan tahap keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadikan sebuah kepribadian pada dirin seseorang bahwa siswa telah bisa menerapkannya dalam perilaku sehari-hari serta secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin melakukan ibadah, sopan santun, ramah, hormat, penyayang, disiplin,

³¹Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 112-113.

³²Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 34.

cinta kasih, adil, dan sebagainya. UNESCO-UNEVOC menyatakan sebagai berikut:

“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching, fact and concept-knowing and understanding, valuing-reflecting on the personal level, acting-applying skills and competencies”³³

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bagi pendidik adalah menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa dalam tiga tahapan yakni pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap-nilai melalui refleksi. Dan ketiga, tindakan keterampilan untuk bisa melakukan.

Menurut Sohimin adapun proses transinternalisasi dari yang sederhana hingga kompleks yakni: menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, karakteristik nilai. Sementara itu ditinjau dari yang kompleks yakni: melalui pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional.³⁴

Menurut Soedijarto ada tiga tahap dalam menginternalisasi nilai-nilai yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian. Internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui beberapa upaya:

³³Majid dan Andayani, , *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 34.

³⁴Aris Shoihimin, *Guru Berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter*,(Yogyakarta: Gava Media), 2014, 68

1) Pengenalan dan pemahaman

Pada tahap pertama ini peserta didik harus mengalami ketertarikan dan menghargai pentingnya nilai bagi diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap kognitif yang menyentuh aspek pengetahuan siswa dan dalam tahap ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a) Ceramah, metode ini merupakan metode yang selalu dilakukan bagi pendidik dalam menginformasikan sebuah pembelajaran yang melalui penuturan langsung secara lisan.
- b) Penugasan, metode penugasan atau resitasi ini merupakan metode uji pembelajaran bagi pendidik kepada peserta didik dengan memberikan persoalan yang harus bisa dipecahkan individu.
- c) Diskusi, merupakan bentuk kegiatan tim yang efisien untuk menguji kerjasama antar peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan dalam metode ini diharapkan peserta didik dapat bertukar pemahaman dan pengalaman selama belajar dan informasi yang terkait pemahaman nilai satu dengan lainnya.³⁵

2) Penerimaan

Dalam penerimaan peserta didik meyakini suatu kebenaran yang dapat masuk akal terhadap suatu nilai dan sesuai akan kebutuhan baik diri sendiri dan lingkungan.

³⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 147.

3) Pengintegrasian

Tahap ini merupakan tahap di mana peserta didik memilih untuk memasukkan nilai dalam keseluruhan nilai yang dianut. Pada tahap ini peserta didik dapat memilih dan memiliki kepribadian artinya nilai yang telah masuk sudah bisa dihayati dan menjadi bagian dari tingkah laku dan jati dirinya.

Tabel 2.2
Perbandingan Konsep Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

No.	Nama Pakar	Tahap-Tahap Internalisasi Nilai		
1	Hakam dan Nurdin	Transformasi nilai	Transaksi nilai	Transinternalisasi nilai
2	Thomas Lickona	<i>Moral knowing</i>	<i>Moral feeling</i>	<i>Moral action</i>
3	Sohimin	Sederhana (menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, karakteristik nilai)	Kompleks: pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional.	
4	Soedijarto	Pengenalan pemahaman	Penerimaan	Pengintegrasian

c. Strategi Internalisasi Nilai

Menurut Muhadjir sebagaimana yang diungkapkan Thoha, dalam proses pembelajaran terdapat empat strategi yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai yaitu: *Pertama*, strategi tradisional dalam memberikan sebuah nasihat dalam bentuk indokrinasi dengan cara menginformasikan secara langsung nilai-nilai yang baik dan buruk. Kedua, strategi bebas dalam sebuah kebalikan dari strategi tradisional yang mana pendidik memberitahukan nilai-

nilai baik dan buruk namun memberikan kebebasan pula untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya cocok bagi dirinya. Ketiga, strategi reflektif merupakan sebuah cara bagi pendidik untuk menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan yang menggunakan pendekatan dan teoretis kepada pendekatan empiris dengan pengalaman pribadi dan atau dari umum ke khusus. Keempat, strategi transinternal memberikan pengajaran dengan cara mentransformasikan nilai kemudian dilanjutkan transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang keduanya terlibat dalam komunikasi verbal dan fisik, namun tanpa menghilangkan komunikasi kepribadian. Pendidik merupakan penyedia informasi. Pemberi keteladanan, dan sumber stimulus siswa.³⁶

Penghayatan yang dikemas dalam strategi internalisasi nilai dalam proses pembelajaran terdapat empat macam yakni, strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, dan strategi transinternal.

Semuanya dapat menjadi satu kesatuan untuk pembelajaran yang integratif dan harmonis. Dengan demikian apa yang disampaikan dapat diterima hingga melalui penghayatan dan menjadi bermakna.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata *moderasi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan

³⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996, 77.

(tidak berlebihan dan kekurangan).³⁷ Moderasi disandingkan dengan kata beragama yang bermakna merujuk pada mengurangkan kekerasan dan menghindari berlebihan dalam praktik beragama. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), standar (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal kepercayaan. Sedangkan, dalam bahasa arab pula, kata *washatiyyah* yang diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Jadi dapat disimpulkan kata moderasi dapat bermakna “adil” yang berarti mengambil jalan tengah di antara dua pilihan yang berlebih.³⁸

Moderasi beragama Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yakni sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama dan penghormatan kepada praktik keberagamaan orang lain yang berbeda keyakinan.³⁹

Keseimbangan jalan tengah dalam praktik beragama akan menghindarkan sikap eksterem yang berlebihan, fanatis, dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama. Kutub ultra

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, di akses tanggal 31 Mei 2021.

³⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17.

konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.⁴⁰ Dalam hal pemahaman keagamaan, prinsip yang diambil kelompok moderat adalah kesediaan dan kemampuan dalam memadukan antara teks dan konteks. Pemahaman dan pemikiran keagamaan tidak hanya bertumpu pada ayat-ayat atau teks-teks keagamaan hingga memaksa agar ayat tunduk kepada realitas. Melainkan pemahaman dan pemikiran yang mampu mendialogkan keduanya secara dinamis dan proporsional.

Sementara itu, moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab menyederhanakan pengertian *wasathiyyah* yaitu keseimbangan hidup menuju keselarasan antara duniawi dan ukhrawi, yang disertai upaya menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut dan dengan kondisi realita yang sedang dialami.⁴¹ Islam *wasathiyyah* dalam konteks keberagaman bukan kata-kata selainya agaknya dikarenakan Allah secara tegas menggunakan kata *wasath* dalam menggambarkan ciri umat Islam sebagaimana terbaca dalam QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), 2019, 18.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لِرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Karena Kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi orang banyak dan rasul menjadi saksi bagimu. Kami jadikan kiblat yang semula kamu kiblati sebagai ujian, semata-mata untuk mengetahui siapa yang tunduk kepada rasul dan siapa pula yang berpaling. Memang perpindahan itu sangat berat, kecuali mereka yang mendapat petunjuk Allah. Allah sama sekali tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada segenap manusia.⁴²

Menurut Anwar moderasi beragama berarti sebagai istilah atau diskursus ke-Islaman merupakan hal baru, meski kata *washatiyyah* sendiri dan sudah digunakan didalam Al-Quran dan hadist, akan tetapi moderasi beragama sebagai praktik ber-Islam sudah dijalankan sejak masa nabi dan sahabatnya, dengan menjalankan ajaran islam dengan menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan.⁴³ Di Indonesia sendiri Moderasi Beragama berbasis *Indigeneus Religiosity* Menurut pendapat Yahya, berarti dalam tradisi Islam klasik yakni moderasi beragama bukanlah sesuatu yang baru, tetapi lintasan sejarah Islam yang dibuktikan dengan menjadikan tradisi klasik dalam pemikiran islam, kemudian melihat khazanah klasik dari akidah, syariah, dan

⁴² UII Pers Yogyakarta, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid I*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020, 517.

⁴³ Khoirul Anwar, *Berislam secara moderat ajaran dan praktik moderasi beragama dalam islam*, Semarang: Lawwana, 2021, 17

tasawuf, sehingga moderasi telah menjadi *problem solver* dalam setiap zaman dan tempatnya.⁴⁴

Masyarakat Indonesia yang multietnik memiliki sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama hingga meruncing pada konflik agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.⁴⁵ Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang disebutnya sebagai dua fundamentalisme yakni: pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, fundamentalis merupakan sebuah paham dan keyakinan terhadap Al-Quran dan sunnah yang menjadi sumber pokok dan memiliki otoritas mencakup norma dan ajaran. Kaum fundamentalis merupakan sekelompok orang yang menggunakan

⁴⁴ Anwar, *Berislam secara moderat*, 317

⁴⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia (Religious moderation in Indonesia's diversity)", *Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13, no. 2*, 2019, 48, *Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13, no. 2*, 2019, 46. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

gerakan konservatif didalam memahami agama secara tekstual dengan jargon pemurnian agama.⁴⁶

Menurut Kamali dalam artikelnya menyatakan moderasi beragama adalah: *“Moderation as defined here is a moral virtue relevant not only to personal conduct but also the integrity and self-image of communities and nations. It is an aspect of the self-identity and worldview of the ummah that also valued in all major religions and civilisations. Moderation is a virtue that helps to develop social harmony and equilibrium in human relations”*⁴⁷

Menurut Kamali moderasi beragama bukanlah hal yang asing dan usang, sejak lama Indonesia sudah mempraktikan konsep ini yang merupakan moral kebijakan yang selaras tidak hanya untuk perilaku individu namun juga untuk integritas keutuhan citra masyarakat dan bangsa, moderasi merupakan kebijakan yang bermanfaat bagi pengembangan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam mewujudkan hubungan baik antar umat beragama. Jadi moderasi beragama memiliki makna yang luas yang semuanya mengarah kepada praktik ber-Islam yang baik, yakni menjalankan ajaran Islam dengan menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan. Moderasi beragama merupakan sebuah paradigma sekaligus sikap yang selalu mengambil jalan tengah di antara jalan yang berlebihan serta bersebrangan.

⁴⁶ Nur Ahid, Mencari korelasi ideologi dan otoritasiragam islam di indonesia (berislam di jalur tengah), Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 67

⁴⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Grounds of Islamic Civilisation: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*, IAIS Journal of Civilisation Studies 1, 2008, 7-40, <https://www.karamah.org/wp-content/uploads/2020/04/The-Middle-Grounds-of-Islamic-Civilisation-The-Qur%E2%80%99anic-Principle-of-Wasatiyyah.pdf>

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip merupakan hal yang penting, menimbang prinsip merupakan dasar sebuah pijakan keberlanjutan bahwa untuk mencapai tujuan agar tetap selaras dan kokoh. Selaras dengan prinsip moderasi beragama yang didukung Keputusan Menteri Agama (KMA) 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah yang menggantikan/menghapus KMA 117 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 di madrasah. KMA 184 tahun 2019 ini tidak berdiri sendiri, tetapi dibarengi dengan KMA 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab dan regulasi ini tentu menghapus peraturan sebelumnya, yakni KMA 165 tahun 2013 tentang kurikulum 2013 di madrasah. Melalui KMA tersebut, Kemenag mendorong madrasah untuk melakukan beberapa langkah inovasi dan penguatan siswa madrasah pada konteks penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, literasi dan penguatan akhlak siswa madrasah.

Menurut pendapat anwar ada beberapa prinsip moderasi beragama yang dikatakan sebagai ajaran universal Islam yang selalu relevan disepanjang masa dan di mana saja antara lain: Humanitarisme yang memiliki arti yang cukup luas yakni memperlakukan dengan secara baik kepada sesama manusia maupun agama, budaya, ras, suku, warna kulit, asal kebangsaan, maupun jenis

kelaminya. Dalam Islam manusia bahkan semua makhluk memiliki hak yang sama untuk dimuliakan.

Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”) menjelaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali,” Seseorang bebas menentukan keyakinannya asalkan tidak merugikan dan berakibat fatal bagi dirinya dan masyarakat luas hingga menimbulkan keresahan.⁴⁸ Selanjutnya, persaudaraan antar umat menjadi hal yang mudah dilakukan. Melalui Prinsip moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia antara lain yakni adil dan berimbang maka kehidupan akan mencapai kedamaian dan kesejahteraan dalam perbedaan dengan selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal yakni misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.⁴⁹

⁴⁸ Elriza Vinkasari, Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, dkk., Toleransi antar Umat Beragama Di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan, Universitas Duta Bangsa Surakarta: *jurnal Husbintek*, 2020

⁴⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19.

Menjaga keseimbangan berarti bisa menimbang dan memprioritaskan akan sebuah pilihan, bersikap dalam mengambil keputusan, dan memikirkan apa yang seharusnya menjadi tanggungan. Keseimbangan merupakan cara pandang seseorang mengerjakan sesuatu secukupnya, dan dimaknai keseimbangan dalam moderasi beragama yakni berarti tidak radikal maupun liberal, tidak berlebihan maupun kekurangan, tidak ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep dari menjaga keseimbangan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adil diartikan tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran sepatutnya tidak sewenang-wenang. Merujuk kata wasit yakni seorang yang memimpin dalam sebuah pertandingan yang tidak berat sebelah, melainkan berpihak kepada kebenaran.⁵⁰

Adil disini berarti menepatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Berarti di mana ia harus bersikap dan berpijak dalam menentukan sebuah pendapat, pandangan, dan mengambil keputusan. Wahbah al-Zuhayli dalam kitabnya *Qadaya al-fiqh wa 'al-fikr al-mu'asir*, menjelaskan bahwa wasatiyyah berarti keseimbangan *i'tidal*. Keseimbangan, keadilan, dalam kepercayaan, moralitas dan karakter serta dalam memperlakukan orang lain dan dalam sistem yang relevan

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

diterapkan dalam pengelolaan kelompok politik maupun pemerintahan.⁵¹

Di Indonesia diskursus *washatiyah* atau moderasi dalam beragama dijabarkan dalam tiga nilai penting secara garis besar, yakni moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Moderasi pemikiran yakni moderat dalam gagasan, dalam intelektual, dalam kemampuan mengelaborasi antara teks dan konteks, serta bisa menyeimbangkan. Sedangkan moderasi gerakan yakni dalam bentuk aktivitas penyebaran agama dan nilai keagamaan yang tentunya dilandasi oleh prinsip mengajak pada kebaikan dan menghindari kemungkaran. Lebih lanjut, mengenai moderasi perbuatan yakni merupakan sebuah aksi moderat dalam menjalankan tradisi hingga praktik keagamaan antara budaya dan agama yang saling beriringan tidak saling bersinggungan.

Adapun aspek moderasi dalam Islam yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi tumpuan yakni:

- 1) *Tawasuth*: sikap yang tidak pada fundamentalis dan tidak pula liberalis.
- 2) *Tawazun*: seimbang dalam menjalankan hak dan kewajiban, dalam duniawi dan ukhrawi.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

⁵¹ Wahbah al-Juhayli, *Qadaya al-fiqh wa 'al-fikr al-mu'asir*, (Damascus: Dar al-fikr, 1427/2006, 578.

“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”

- 3) *I'tidal*: sesuai porsi dengan proporsionalitas.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan mizan (neraca, keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” (Qs. al-Hadid ayat 25)

- 4) *Tasamuh*: bersikap dewasa dalam berbagai keberagaman dalam keberagaman.

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW:

“Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’ (HR Bukhari).

- 5) *Musawa*: bersikap emansipasi manusia dan bisa memanusiakan manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

“*Hai manusia, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa.*” (Qs. Al Hujurat ayat 13)

6) *Syura*: mengedepankan musyawarah.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ : “dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (Qs. Al Imran ayat 159)

7) *Islah*: cinta damai dalam hidup bermasyarakat.

Dalam Qs. Al Hujarat ayat 9-10 menyatakan bahwa *“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

8) *Awlawiyah*: mampu menimbang dan memilah keprioritasan.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah SWT dan paling dekat tempat duduknya pada hari

kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim." (HR At-Tirmidzi).

9) *Tathawur wa ibtikar*: inovatif terhadap perkembangan zaman.

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR. Muslim no. 1893).

10) *Tahaddur*: berkarakter mulia dan berakhlakul kairmah.⁵²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ

الأخلاق". Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah

SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad).

Moderasi agama harus dijalankan sungguh-sungguh dan didukung oleh berbagai elmen masyarakat mulai dari lembaga masyarakat hingga institusi pendidikan perguruan tinggi dan sekolah sekolah umum maupun keagamaan seperti madrasah. Pemahaman moderasi agama yang benar akan mampu untuk menstabilkan diri dalam memahami suatu teks norma agama tanpa melakukan hal yang berlebihan dan mubazir.⁵³ Sehingga moderasi beragama akan menjadi penguat bagi masyarakat dan menuju kehidupan yang sejahtera dengan kedamaian, beradab, dan berbudaya. Karena hakikatnya prinsip moderasi beragama berisi kemanusiaan, persaudaraan, keadilan dengan mengarah kepada praktik beragama yang baik dan berimbang.

c. Indikator Moderasi Beragama

Indikator dalam moderasi beragama yakni: Pertama, Komitmen kebangsaan (Nasionalisme) hal ini merupakan point penting dalam

⁵² Karim, Hamdi Abdul, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatilil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam", *Jurnal Ri'ayah Vol.4, No. 01*, 2019, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1486>.

⁵³ Ahmad Iffan, M Ridho Nur, Asrizal, "Konseptualisasi Moderasi Beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di indonesia", *Jurnal Perada Vol. 3, No. 2*, 2020, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.

indikator moderasi beragama karena untuk melihat cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang bisa berpengaruh dalam kesetiaan terhadap kebangsaannya, pada Pancasila dan sikap terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari*, al-Asqalani mengatakan,

” وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ ” حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَيْنِ إِلَى ”

Dalam hadis ini terdapat dalil keutamaan kota Madinah, dalil penyariatian mencintai tanah air dan anjuran merindukannya.⁵⁴

Demikian juga terdapat dalam maqalah jihad ulama yang masyhur yakni حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ yang berarti mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman. Tentu hal ini merupakan penguat dari pada rasa nasionalisme dan rasa iman dalam hati merupakan salah satu indikator yang harus ada dalam diri seorang muslim.

Pancasila dan UUD 1945 menjamin dan sekaligus melindungi

seluruh warganya untuk beragama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya. Untuk pembinaan umat dan warga bangsa ke depan, harmonisasi dan keutuhan nilai agama dan negara perlu dipelihara dan dipertahankan. Sendi-sendi utama bangsa ini harus *maintain* melalui institusi yang disepakati bersama. Disinilah agungnya para *the founding fathers* kita telah menancapkan empat

⁵⁴ Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits (*Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari* 3/621), <https://pwnusumut.or.id/2019/11/20/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits/> diakses pada 20 November 2019

pilar kokoh bangsa ini, yaitu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945.⁵⁵

Selaras dengan Pasal 37 ayat 1 dan 2 kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi harus memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik (warganegara) yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.⁵⁶

Kedua, Dalam konteks ke-Indonesiaan, toleransi dan kerukunan adalah jargon yang demikian populer khususnya pada era orde baru khususnya dalam kehidupan umat beragama. Gagasan dan kebijakan akan tri kerukunan terkesan positif, namun sejatinya lebih bernuansa politis. Toleransi dalam indikator moderasi beragama penting adanya guna melihat sikap seseorang bagaimana untuk menerima perbedaan dan saling menghargai serta mengormati antar umat. Karena semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan maka bangsa akan semakin demokratis.

Dalam kitab undang-undang hukum pidana Pasal 156a : dipidana dengan pidana selama-lamanya 5 tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: a. Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan

⁵⁵ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2019, 155.

⁵⁶ Junaidi Indrawadi, Nasionalisme Warganegara Indonesia: Tinjauan Kritis terhadap Pasal 2, 3 dan 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, *Jurnal demokrasi Vol. VII No. 2*, 2000.

terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; atau b. Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun.⁵⁷

Menurut Nasaruddin Umar penguatan toleransi di Indonesia sangat diperlukan. Penguatan nilai-nilai toleransi merupakan keniscayaan dalam merespon perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Apalagi dengan dinamika politik, ekonomi, dan sosial budaya, tantangan toleransi terus bermunculan. Penguatan pendidikan toleransi menjadi isu penting masyarakat modern, khususnya dalam memperkenalkan keragaman kepada kaum milenial. Penguatan itu meliputi penyusunan kurikulum, memperluas dialog, penyusunan regulasi dan penguatan fikih kebhinekaan.⁵⁸ Pernyataan tersebut sangat relevan jika penguatan toleransi di implementasikan di lingkungan madrasah karena aspek-aspek penguatan nilai toleransi melalui kurikulum, membuka dan memperluas ruang dialog, serta memperkuat fikih kebhinekaan menjadikan konflik sosial semakin minim dan meningkatkan kesadaran untuk hidup bersama dalam damai dimasyarakat.

Muhaimin menyatakan bahwa konflik sosial yang bernuansa agama pada hakikatnya disebabkan oleh berbagai golongan *primordialisme* dan *egosentrisme* individu maupun kelompok serta kepentingan sesaat yang muncul dalam perilaku keserakahan dan

⁵⁷ Ahmad Murtadho, Masruchsin, alfon, *Tindak Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama ditinjau dari tTindak Pidana Penyalahgunaan Pasal 15a KUHP Prespektif ajaran islam*, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. <https://media.neliti.com/media/publications/35396-ID-tindak-kekerasan-yang-mengatasnamakan-agama-ditinjau-dari-tindak-pidana-penyalah.pdf>

⁵⁸ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 256.

ketidakadilan dalam bidang politik dan ekonomi akibatnya terjadilah polarisasi antara pihak yang beruntung, diuntungkan, dan yang dirugikan. Sehingga agama kerap menjadi kambing hitam bagi oknum tertentu yang melibatkan kepentingan tertentu pada saat itu.⁵⁹ Upaya mewujudkan kedamaian melalui toleransi dan kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan dan pemahaman agama yang benar memang memerlukan tenaga, pikiran, dan kerja keras. Buah dari sikap toleransi menuju terciptanya kehidupan yang rukun dan damai meski beragam budaya dan agama, sehingga diperlukan adanya komunikasi dan interaksi sosial untuk membentuk kerjasama yang konstruktif terutama dalam pendidikan. Ketiga, Anti kekerasan-radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai satu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dengan mengatas namakan agama. Radikal kerap dikaitkan dengan terorisme karena radikal mempertahankan apa yang menguasai dalam dirinya dapat melakukan cara apapun agar keinginannya bisa tercapai. Kasus radikalisme di negara kita dapat kita lihat munculnya golongan yang memaksakan Islam dengan ciri khas ala mereka untuk diwujudkan di negara kita dengan cara apapun, termasuk bilamana harus dengan kekerasan.⁶⁰ Radikalisme ini muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami

⁵⁹ Kasdi, M., Rofiq, dkk, *Berislam Di Jalur Tengah Dinamika Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2020, hlm. 333.

⁶⁰ Muhibbin, *Hakekat Moderasi Beragama (Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia)*, (Yogyakarta: LkiS), 2019, hlm. 112.

seseorang ataupun kelompok dan hal ini akan melahirkan radikalisme baik secara ideologi maupun tindakan. Ketidakadilan disini memiliki dimensi yang sangat luas. Seperti ketidakadilan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Keempat, Akomodatif terhadap budaya lokal, praktik dan perilaku akomodatif terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang berbasis pada tradisi kebudayaan lokal. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan yang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal. Dan sebaliknya, ada kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap budaya lokal karena menilai akan mengotori kemurnian dalam beragamanya.⁶¹

Menurut Pettalongi, tradisi Indonesia adalah tradisi pesantren. Tradisi pesantren yang penuh dengan kesopanan, ketawadluan, kemandirian, kepatuhan yang dilandasi oleh ajaran agama dirasakan sebagai hal mendasar dalam membangun pendidikan yang bermartabat.

Tradisi Islam di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri berbeda dengan tradisi Islam Arab bukan tradisi Islam Afghanistan, bukan tradisi Islam Pakistan, bukan Islam Palestina, akan tetapi tradisi Islam Indonesia yaitu tradisi Islam kolaboratif antara penggolongan sosial dan masyarakat di Indonesia.⁶²

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

⁶² H. Segaf S. Pettalongi, *Kearifan lokal dalam bingkai Islam moderat: sebuah konsep untuk implementasi pada IAIN Palu (Moderasi Beragama dari Indonesia untuk dunia)*, (Yogyakarta : LkiS), 2019, hlm. 316.

Islam di Indonesia tidak punya akar radikal, munculnya radikalisme dan terorisme merupakan hasil adopsi kultur keagamaan yang datang dari luar. Islam yang radikal lebih merupakan “Produk Impor”, layaknya sebuah produk yang diimpor dari luar negeri dan kemudian diajakan didalam negeri. Arus komunikasi global dewasa ini yang memungkinkan orang dengan mudah menyerap paham-paham dari luar yang menjadi fakta adanya pergulatan model baru dalam memaknai dan menindaki ajaran Islam.⁶³

Maka sebenarnya, praktik keagamaan bagi seseorang merupakan gambaran apakah seseorang tersebut bersikap moderat atau tidak. Hal ini sangat mudah diidentifikasi melalui perilaku yang umum. Karena seseorang yang akomodatif terhadap budaya lokal akan semakin moderat dalam beragama pun masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif dan progres antara sikap moderatnya dalam beragama dengan tradisi terhadap budaya lokal.

Tabel 2.3
Konsep Teori Moderasi Beragama

No.	Nama pakar	Cakupan Moderasi Beragama
1.	Kementerian Agama RI, M. Quraish Shihab, Khoirul Anwar, dan Yahya.	Pengertian Moderasi beragama
2.	Kementerian Agama RI, Khoirul Anwar.	Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama
3.	Kementerian Agama RI, Muhaimin, Pettalongi, Muhibbin, Nasaruddin Umar.	Indikator Moderasi Beragama

⁶³ Aqil Siraj, *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, ed. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Kompas dan Lakpesdam NU, 2015), 5, <https://media.neliti.com/media/publications/184327-none-7bb12e47.pdf>.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk terbiasa mempraktikkan perilaku terpuji dan pelajaran yang menyentuh relung emosi dan spiritual siswa. Tidak hanya mengutamakan teori dari pelaksanaan pembelajaran namun sangat dekat dengan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah akhlak mempunyai peran sebagai pengembangan nilai-nilai dari akhlak siswa, jika siswa tidak menyentuh nilai-nilai baik sejak dini maka ditakutkan dewasa akan jauh dari akhlak terpuji dan tidak bermoral. Syahidin menyatakan bahwa pengertian akidah berasal dari *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti mengingat atau mempercayai dan meyakini. Akidah berarti ikatan yakni kepercayaan yang terikat atau keyakinan yang mengikat diri seseorang, ikatan manusia dengan sang maha penciptanya.

Adapun kata akhlak berasal dari bahasa arab *Khuluk* yang jamaknya adalah akhlak. Secara etimologi akhlak merupakan perangai, tabiat, dan agama. Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Sedag secara istilah secara substansial tercakup dari beberapa pengertian antara lain:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dan tumbuh dalam jiwa seseorang sehingga menjadikan watak dan pribadi dalam diri seseorang
- 2) Akhlak merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan secara spontan
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri secara sadar ia melakukan tanpa ada tekanan dan paksaan dari luar
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya tanpa rencana dan rekayasa

Menurut Majid, secara ringkas pembelajaran bermakna sebagai upaya seseorang maupun kelompok melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah disusun oleh pendidik. Pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru yang tersistemasi dan aktif dalam penyediaan belajar, dengan demikian pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang peserta didik agar bisa belajar dengan sesuai standart yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut aliran behavioristik proses pembelajaran merupakan sebuah usaha bagi pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan memberikan kesempatan siswa berpikir agar mengenal dan memahami informasi secara baik. Sedang aliran humanistik mendeskripsikan bahwa pembelajaran sebagai pemberian kebebasan bagi peserta didik

untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya dengan sesuai minat dan kemampuannya.

Menurut Thorndike belajar merupakan proses pembuatan koneksi-koneksi stimulus dan respon, maka teori behavioristik sangat efisien karena objeknya adalah tingkah laku, dan semua tingkah laku dikembalikan kepada reflek, dan mengakui adanya potensi bawaan yang tiap insan didunia pasti mempunyainya.⁶⁴

Karena itulah teori behavioristik serasi sebagai teori pembelajaran penyampaian akan moderasi beragama karena bersinggungan dengan moral dan refleksi yang dihayati hingga terbentuk sebagai karakter, seperti ilmu lainya akidah akhlak memiliki esensi kuat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hati sebagaimana Rasul yang bersabda melalui jibril di antaranya menanyakan tentang iman, Islam, dan ihsan. Tonggak Islam pertama yakni akidah atau tauhid kedua syariah dan ketiga adalah ihsan yang berhubungan dengan akhlak.⁶⁵ Jadi, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikatif pendidik dan peserta didik pada suatu sumber belajar dan lingkungan belajar yang mendukung di mana terjadi timbal balik komunikasi dua arah yang terdapat stimulus serta respon aktif dan rektif.

⁶⁴ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jember: STAIN Press, 2014, hlm. 66

⁶⁵ M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, Pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlakul karimah peserta didik, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12*, 2017, 106, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>.

a. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Hidayat, tujuan mata pelajaran akidah akhlak antara lain:

- 1) Meluruskan niat dan mengikhlaskan hati beribadah hanya mengharap ridha Allah Swt.
- 2) Mendapati ketenangan jiwa dan pikiran yang cerah. Akidah akan menghubungkan seorang hamba dengan penciptanya, dan memahami bahwa Allah SWT Maha Meliputi.
- 3) Meluruskan tujuan dan perbuatan amal manusia dalam beribadah.
- 4) Bersungguh-sungguh dalam berbuat amal dengan mengharapkan ridho Allah SWT. Serta menjauhi perbuatan maksiat.
- 5) Membebaskan akal dan pikiran dari kekacauan yang timbul cemas dalam jiwa dan tidak goncangan dan pikiran. Karena akidah ini akan menghubungkan orang mukmin dan penciptanya, sehingga menyadari bahwa ada Allah yang berperan dalam setiap nafas dalam hidup manusia.

Kesimpulan dari pernyataan di atas merupakan tujuan akidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meluruskan niat dan hati serta memperkokoh keyakinan atas ajaran Islam sebagai pedoman dan pondasi kehidupan, terhindar dari kesesatan dan melakukan amal yang diridhai Allah.

b. Metode Efektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode berasal dari dua suku kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* sebuah jalan atau cara.⁶⁶ Metode merupakan sebuah sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin sesuatu. Metode pada hakikatnya merupakan sebuah jalan untuk mencapai tujuan. Dari uraian tersebut metode merupakan sebuah jalan untuk mencapai tujuan yang bermakna untuk ditempatkan pada posisi sebagai cara dalam untuk menemukan dan menguji serta menyusun data untuk pengembangan suatu ilmu atau pemikiran secara sistematis.

Menurut Syah, metode merupakan sebuah cara di mana cara tersebut digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan konsep yang tersusun secara sistematis. Ahmad Tafsir juga memberikan definisi bahwa metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian dengan cara dalam melakukan sesuatu.⁶⁷

Penerapan suatu metode dalam suasana belajar harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang bisa meningkatkan mutu dan efektifitas suatu metode. Karena metode merupakan alat untuk bisa memotivasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

⁶⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), 61.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9.

Beberapa metode yang cocok di implementasikan dalam pembelajaran akidah akhlak antara lain:

1) Metode Kisah

Metode kisah dikatakan efektif apabila bisa mencapai tujuan dari suatu penyampaian yang telah disusun sebagai tujuan pembelajaran, yaitu menyampaikan pesan dan pembelajaran akan suatu figur dari sosok yang menjadi panutan dan berakhlak mulia. Adapun indikator efektifitas metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak adalah:

- a) Selama proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih antusias dengan kisah yang menarik dan tidak mudah merasa jenuh.
- b) Peserta didik bisa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dengan memberikan contoh kisah teladan.
- c) Memperbaiki akhlak dan perilaku peserta didik dengan memberikan *role model* untuk mereka tiru menjadi lebih baik.
- d) Menjadikan generasi muslim yang berakhlakul karimah.

2) Metode pembelajaran *learning start with a question*.

Metode pembelajaran *learning start with a question* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif. Metode *learning start with a question* ini secara singkatnya merupakan suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan sebuah pertanyaan. Upaya dalam membuat peserta didik aktif dalam

bertanya, maka peserta didik diharuskan atau diminta untuk mempelajari materi ajar yang akan dipelajari sebelum ada penjelasan dari pengajar. Metode ini dapat memberikan stimulus peserta didik untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya.⁶⁸

3) Metode tutor sebaya

Metode pembelajaran ini salah satu metode yang efektif di mana seorang teman pasti memberikan dampak terhadap proses pembelajaran dengan cara salah satu siswa yang menguasai materi menyampaikan kepada siswa lain secara berkelompok maupun sendiri. Berikut adalah syarat menjadi tutor, adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kepandaian yang lebih baik daripada siswa lainnya,
- b) Memiliki kecerdasan dalam menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru dan memiliki rasa percaya diri,
- c) Memiliki empati yang tinggi kepada teman lainnya,
- d) Tidak sombong terhadap siswa lain,
- e) Memiliki kreatifitas yang tinggi, karena hal ini akan dia gunakan untuk menjelaskan materi yang telah disampaikan kepada teman-temannya.⁶⁹

⁶⁸ Latifatul Fauziah, "Implementasi *Learning Start With a Question* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak", *Jurnal Insania*, Vol. 25 No. 2, Juli-Desember 2020, 256, <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/4199/2260>.

⁶⁹ Ruseno Arjanggal dan Titin Suprihatin, "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulas-Diri", Vol.14 No.2, 2010, 91, [10.7454/mssh.v14i2.666](https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666).

4) Ceramah

Ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga.⁷⁰ Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.⁷¹

5) Diskusi

Metode diskusi adalah suatu penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan studi ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah yang kemudian dapat dipresentasikan dengan bersama.

6) Tugas dan Resitasi

Penugasan dan resitasi merupakan penyajian bahan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan guna mengukur sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran.

7) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru atau instruktur kepada siswa dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁷⁰ Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 13.

⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 269.

8) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.⁷² Metode ini dapat dibantu dengan metode jurnal belajar, metode ini jika dikaitkan dengan pembelajaran akidah akhlak merupakan sebuah cara yang tepat dan dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam dan dapat terbiasa dengan akhlak yang baik.

9) Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode yang digunakan dengan cara memberi contoh keteladanan yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama

Pembelajaran akidah akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat tepat dan efektif karena melalui metode efektif dalam pembelajaran akan memberikan stimulus serta dampak kepada siswa untuk merangsang dan memahami nilai-nilai serta membentuk karakter siswa dengan baik. Pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi dapat dikembangkan dengan mengacu prinsip

⁷² Armai Arief, *Pengantar Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

moderasi beragama yang harus diseimbangkan dengan beberapa faktor yakni:

- 1) Materi yang tepat, beberapa materi diambil dari sumber yang mencakup historis dan praktik interaktif mengenai keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu sebagai bahan penglihatan, pembandingan, dan perenungan.
- 2) Materi disajikan secara integratif dan terkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain sehingga kaya akan nuansa pengetahuan, tidak hanya menggunakan pendekatan kewahyuan saja namun dilengkapi dengan studi empiris dan menggunakan analisis sosiologis dan antropologis.⁷³

Menurut Kasinyo, suatu proses pembelajaran memang cenderung masih konvensional dengan metode ceramah bersifat monolog dan doktriner, namun yang lebih penting adalah paradigma normatif lebih mendominasi, dan tetap membawa kebenaran sehingga materi terkadang kurang membumi dan teraktualisasi dalam kehidupan praktis.⁷⁴

Pendukung terimplementasinya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akhlak ini adanya kompetensi yang harus dimiliki guru yakni pedagogik di mana harus mampu memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak spiritual, akhlak

⁷³ TGS.Saidurrahman, *Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN(Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia)*, (LKIS, Yogyakarta, 2019), 35-37

⁷⁴ Kasinyo Harto Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik", *Jurnal At Ta'lim Vol.18*, 2019, 96, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>.

sosial, budaya, emosional dan spiritual. Guru harus mampu menjadi *central figure* di hadapan peserta didiknya, bersikap toleran dan mau menghargai potensi dan keahlian orang lain. menurut Mas'ud, masih banyak yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas dengan indikator:

- 1) Pendidik lebih doktrinatif dan mengancam
- 2) Pendidik hanya formalisat mengejar nilai standar akademik
- 3) Kecerdasan intelektual lebih ditekankan dengan tanpa menyeimbangi kepekaan sosial dan spiritual.⁷⁵

Tabel 2.4
Konsep Pembelajaran akidah akhlak

No.	Nama pakar	Cakupan Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak
1.	Syahidin, Majid, teori aliran behavioristik	Pembelajaran akidah akhlak
2.	Hidayat	Tujuan pembelajaran akidah akhlak
3.	Syah dan Ahmad Tafsir	Metode efektif pembelajaran akidah akhlak.
4.	Kasiyono dan Abdurahman Mas'ud	Pembelajaran akidah akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama

⁷⁵ Kasinyo Harto Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik", *Jurnal At Ta'lim* Vol.18, 2019, 998, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif atau yang sering disebut naturalistik. Penelitian dilakukan pada kondisi obyek alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen yang harus dibekali teori dan wawasan.⁷⁶

Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, sementara teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan) dan pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologi yang didasarkan pada sebuah kesadaran dan pengalaman masing-masing individu dan subyektif. Peneliti secara konsisten mengurung asumsi pribadi sehingga bisa melihat fenomena dari sudut pandang responden. Karena fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktivis serta pengamatan yang cermat.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti berusaha tidak mengintervensi jawaban informan. Oleh karena itu bersikap objektif menjadi kunci utama agar sampai pada tujuan dan peneliti dapat menggali informasi berdasarkan fokus penelitian.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019
17.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian di MAN 1 Banyuwangi yang beralamat di jalan Tengiri No.2 Kecamatan Banyuwangi Kelurahan Sobo Kabupaten Banyuwangi. Selain atas dasar pertimbangan waktu dan biaya terdapat beberapa alasan yang khas dan menarik untuk diteliti antara lain:

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi merupakan sebuah madrasah yang berada di bawah naungan Departemen Agama Banyuwangi dan juga merupakan *pioneer* madrasah di banyuwangi tahun 1979/1980.
2. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi terdapat pembelajaran Akidah Akhlak yang relevan untuk dijadikan penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi memiliki prestasi yang unggul dibandingkan dengan sekolah tingkat MA/MAN lainnya, bahkan mampu menyaingi sekolah tingkat menengah atas bonafit yang berada di banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Menurut Moeleong yang diungkapkan oleh Farida Nugrahani subjek penelitian adalah seseorang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁷

⁷⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014, 61-62.

Untuk memenuhi data primer adapun model yang digunakan dalam menentukan subyek penelitian adalah *purposive* yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan dalam penelitian ini tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022 yaitu:

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yakni Bapak Drs. Saeroji, M.Ag. yang merupakan penanggung jawab atas terselenggaranya pengembangan program maupun pembelajaran serta sebagai pengontrol seluruh aktivitas civitas yang berada dalam naungan madrasah.
2. Wakil Kepala Kurikulum Man 1 Banyuwangi yakni Bapak Drs. Anwaruddin, M.Ag. yang mengelola dan menyusun kalender pendidikan, membagi tugas guru dan jadwal pembelajaran, mengatur penyusunan program tahunan dan semester hingga penjabaran kurikulum.
3. Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X yakni Bapak Mohammad Nur Hadi, S.Pd. yang berperan sebagai *role model* teladan bagi peserta didik, menyampaikan pembelajaran akidah akhlak, dan memahami karakter peserta didik lebih dalam.
4. Siswa-siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yakni:
 - a. Rahmi Maulida siswi kelas X Agama yang merupakan salah satu peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menyukai mata pelajaran akidah akhlak.

- b. Ahmad Alvian Kennedy siswa kelas X yang merupakan salah satu peserta didik yang aktif dalam berbagai kegiatan baik akademik maupun keorganisasian, merupakan alumni dari pesantren di Jawa Timur.
- c. Ahmad Baihaqi Izzulhaq siswa kelas X yang merupakan salah satu peserta didik yang aktif di kelas dalam pembelajaran serta aktif dalam kegiatan keagamaan yang terselenggara di MAN 1 Banyuwangi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian yakni antara lain wawancara, observasi, dan studi dokumen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan termasuk dalam kategori *in-dept interview* di mana pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara jenis terstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Teknik ini dipilih agar pewawancara dan informan lebih mudah berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan santai atau tidak formal. Sehingga pewawancara berharap informan dapat menyampaikan informasi dengan jujur dan lengkap.

Adapun data yang akan diperoleh dari teknik wawancara ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Aspek-aspek yang digali
1.	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Nasionalisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022	a. Rasa bangga dan Cinta tanah air dan bangsa, Rasa rela berkorban demi bangsa serta Menerima kemajemukan, Menghargai dan melestarikan budaya lokal yang beraneka ragam, Menghargai jasa para pahlawan b. Strategi dalam menginternalisasi dalam aspek nasionalisme c. Program atau kebijakan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama aspek nasionalisme d. Kendala dalam menginternalisasi aspek nasionalisme
2.	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022	a. Menerima dan menghargai perbedaan, Menerima pendapat orang lain, Teguh pendirian, Menghindari kekerasan, Mengutamakan musyawarah b. Metode atau pendekatan dalam menginternalisasi aspek toleransi c. Kendala dalam menginternalisasi aspek toleransi
3.	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Anti Kekerasan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022	a. Rasa saling percaya, Kerjasama, Tenggang rasa antar sesama, Menerima perbedaan b. Strategi dalam menginternalisasi dalam aspek nasionalisme c. Kendala dalam menginternalisasi aspek anti kekerasan d. Jangkauan keberhasilan menginternlaisasi anti kekerasan

2. Observasi

Observasi dalam bahasa latin berarti memperhatikan dan mengikuti. Menurut Cartwright observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta mengumpulkan perilaku secara sistematis untuk sebuah tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non

partisipan dimaa penulis hanya menyaksikan dan mengamati perilaku dan peristiwa atas kejadian-kejadian yang diperlihatkan oleh objek penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tanpa adanya intervensi terhadap objek penelitian yang bersangkutan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen atau yang biasa disebut dengan kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumen, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Menurut Sugiyono pengertian studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun studi dokumen yang diperoleh dari penelitian ini yakni sebagai berikut: dokumentasi berupa gambar, tulisan, data, dan arsip dalam bentuk berkas yang berkaitan dengan penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Sumber data primer, merupakan sumber yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dari sumber utama penelitian adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru

pengampu mata pelajaran akidah akhlak serta siswa-siswi Man 1 Banyuwangi. Pengambilan data sumber diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dari sumber data primer tersebut.

2. Sumber data sekunder, Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari obyek penelitian tetapi berasal dari luar sumber primer seperti: teori, konsep, penelitian yang relevan, publikasi ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian

F. Analisis Data

Analisis data ini peneliti rujuk dengan menggunakan teori Miles dan Huberman di mana dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas sehingga menghasilkan data yang jenuh.⁷⁸ Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022. Langkah yang digunakan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen atau menggunakan triangulasi (gabungan ketiganya). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari hingga berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh banyak dan variatif. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, 321.

objek yang diteliti, semua dilihat dan direkam dengan demikian data akan didapat dengan mudah dan bervariasi. Peneliti melakukan penelitian selama tiga bulan terhitung sejak 29 Juli hingga 30 November 2021.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen kemudian di sajikan berdasarkan tiga fokus yang terkait dengan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini kesimpulan awal yang bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Artinya masalah dan rumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Keabsahan Data

Untuk membuktikan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber merupakan metode untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, yaitu dengan teknik wawancara semi terstruktur dari beberapa sumber dengan menanyakan kebenaran data dan informasi kepada informan lainnya. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Uji kredibilitas data dengan metode triangulasi sumber ini akan dilakukan pada beberapa informan. Informan tersebut adalah kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak, dan peserta didik yang telah terpilih. Hasil wawancara dari informan akan dikumpulkan dan di-*cross check* dengan hasil observasi dan studi dokumen yang telah terkumpulkan apakah selaras dengan teori hasil observasi dan studi dokumen yang telah terkumpulkan apakah selaras dengan teori atau bersinggungan dengan keadaan yang ada. Dan data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan informan sumber yang bersangkutan.⁷⁹ Menurut Sugiyono tehnik triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik yang ada dan sumber data yang ada. Maka sebenarnya peneliti telah melakukan pengujian kredibelitas data sekaligus mengumpulkan data.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, 369.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi tehnik, yaitu peneliti melakukan tehnik pengumpulan yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yakni dengan tehnik wawancara, observasi, dan studi dokumen agar informasi yang digali variatif dan detail.⁸⁰

Sebagai contoh penerapan triangulasi sumber yang peneliti lakukan yakni melalui wawancara dengan Saeroji selaku kepala madrasah, Anwaruddin selaku waka kurikulum, untuk menggali informasi mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara umum di MAN 1 Banyuwangi. Kemudian wawancara inti kepada Muhammad Nur Hadi selaku guru pengampu akidah akhlak untuk mengetahui tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kelas X MAN 1 Banyuwangi dan untuk mendapatkan informasi kembali wawancara tersebut peneliti lanjutkan pada Keenedy, Rahmi, Baihaqi selaku siswa kelas X. Hasil keabsahan data dari berbagai sumber kemudian diteruskan pada triangulasi tehnik yakni melakukan observasi langsung pada proses pembelajaran dan beberapa kegiatan, studi dokumen juga peneliti ambil untuk memperkuat dan sebagai bukti adanya internalisasi serta kegiatan selama peneliti terjun untuk melakukan penelitian.

Untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang terdapat dalam konteks dalam penelitian saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, peneliti akan mer-check temuannya dengan member check dengan beberapa tahap jalan yakni:

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, 125.

1. Mengajukan berbagai macam pernyataan yang berkaitan dengan langkah-langkah dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data, artinya peneliti memeriksa kembali kebenaran informasi dari sumber informan yang bernama Saeroji, Anwaruddin, Nur Hadi, Keneedy, Rahmi, dan Baihaqi.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Artinya peneliti melakukan observasi ulang dari kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan melalui tahap transaksi nilai, transformasi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada prakteknya, studi dokumentasi dan observasi pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak pada kelas X dilakukan pada hari berikutnya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun dalam menyelesaikan penelitian terdapat tiga tahapan yang dilalui antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian mulai dari mengajukan judul yang diterima dan disetujui pada 23 Maret 2021.

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Menentukan lapangan penelitian
- c. Menindaklanjuti perizinan
- d. Menjajagi dan menilai lapangan
- e. Memilih informan yang tepat
- f. Menyiapkan kelengkapan penelitian

Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing mulai 12 April 2021. Selanjutnya diseminarkan pada hari rabu, 7 Juli 2021.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

- a. Pengumpulan data
- b. Mengidentifikasi data

3. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b. Menyusun laporan hasil penelitian
- c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di dewan penguji.⁸¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, 127-128.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. MAN 1 BANYUWANGI

a. Sejarah Berdirinya MAN 1 Banyuwangi

Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi (MAN Banyuwangi) bermula dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Situbondo. Dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27 tahun 1980, tertanggal 31 Mei 1980, SPIAIN Situbondo di relokasi ke Banyuwangi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Penerimaan siswa baru dimulai sejak tahun pelajaran 1979/1980 yang di prakarsai oleh Bapak Drs. H. Damin Nasar. Sejak keluarnya SK Menteri Agama tersebut, secara operasional Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banyuwangi secara bertahap terus mengembangkan diri. Seiring dengan semangat dan antusiasme masyarakat terhadap madrasah, maka Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi secara bertahap mulai membuka kelas jauh (fillial) sebagai berikut :

- 1) Tahun Pelajaran 1981/1982 di Parijatah Srono
- 2) Tahun Pelajaran 1982/1983 di Situbondo
- 3) Tahun Pelajaran 1983/1984 di Genteng

Ketiga MAN Fillial tersebut sekarang sudah menjadi Madrasah Negeri yang berdiri sendiri, lepas dari Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Pada masa awal keberadaannya, sebagaimana lazimnya

madrasah belum memiliki gedung sendiri, sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada gedung pinjaman, dengan kronologis sebagai berikut :

- 1) Tahun Pelajaran 1979/1980 di MI Penataban Giri
- 2) Tahun Pelajaran 1980/1981 di MI Roudlotul Ulum Panderejo
- 3) Tahun Pelajaran 1981/1982 di kelas I dan II di SDN Kebalenan Banyuwangi, sedang kelas III di gedung sendiri di jalan ikan tengiri no. 02 Sobo, Banyuwangi.

Masa kepemimpinan di MAN 1 Banyuwangi:

- 1) Periode pertama tahun 1979-1981: Drs. H. Damin Nasar
- 2) Periode kedua tahun 1981-1990: Drs. H. Anies Malady
- 3) Periode ketiga tahun 1990-1995: Drs. H. Dulhalim
- 4) Periode keempat tahun 1995-2002: Drs. H. Mursidi
- 5) Periode kelima tahun 2003-2008: Drs. H. Sumiraan
- 6) Periode keenam tahun 2008-2010: H. Choirul Anam, S.H.,M.Pd.I
- 7) Periode ketujuh tahun 2010-2011: Drs. H. Kosim, M.Pd.I
- 8) Periode kedelapan tahun 2011-2012: H. Hairomi Hasyim, M.Pd.I.
- 9) Periode kesembilan tahun 2012-2016: Drs. H. Moh Anwar, M.Pd.I
- 10) Periode kesepuluh tahun 2016-sekarang: Drs. H. Saeroji, M.Ag.⁸²

Pada tanggal 17 November 2017 Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan surat keputusan Menteri Agama nomor 673 Tahun 2016 tentang perubahan nama madrasah aliyah negeri,

⁸² MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen profil lembaga, 02 September 2021

madrasah tsanawiyah negeri dan madrasah ibtidaiyah negeri di Provinsi Jawa Timur, nama tersebut merubah madrasah aliyah negeri banyuwangi menjadi MAN 1 Banyuwangi. Namun perubahan nama tersebut mendorong juga peningkatan fasilitas, lingkungan, kenyamanan, dan meningkatkan mutu madrasah baik secara akademik maupun non akademik.⁸³

b. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Banyuwangi

MAN 1 Banyuwangi mempunyai visi “Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dilandasi Iman dan Taqwa serta berwawasan lingkungan”. Adapun Misi dari MAN 1 Banyuwangi yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di madrasah.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 5) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat

⁸³ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen profil lembaga, 02 September 2021

dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

- 6) Mengembangkan *life skills* dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 7) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
- 8) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 9) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, komite madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- 10) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.⁸⁴

c. Data Guru dan Karyawan MAN 1 Banyuwangi

Tenaga pendidik dan karyawan MAN Banyuwangi saat ini berjumlah 77 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 orang kepala TU, 28 guru tidak tetap, 32 guru tetap, dan 15 karyawan. Untuk memperjelas keadaan guru dan karyawan MAN 1 Banyuwangi dapat dilihat pada lampiran.⁸⁵

d. Data siswa MAN 1 Banyuwangi

Siswa yang menempuh pendidikan di MAN 1 Banyuwangi berjumlah 1.291 siswa. Dengan rincian kelas X jumlah siswanya sebanyak 473 siswa, kelas XI sejumlah 424 siswa dan kelas XII sejumlah 381 siswa yang dapat dilihat pada lampiran.⁸⁶

⁸⁴ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen profil lembaga, 06 September 2021

⁸⁵ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen profil lembaga, 06 September 2021

⁸⁶ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen profil lembaga, 06 September 2021

e. Jurusan di MAN 1 Banyuwangi

- 1) Agama, pengembangan bakat minat dibidang tafsir, hadist, bahasa arab, dan fiqih.
- 2) Mipa, pengembangan bakat minat dibidang sains seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi.
- 3) Ips, pengembangan bakat minat dibidang sosiologi, ekonomi, akuntansi, dan geografi.
- 4) Bahasa, pengembangan bakat minat dibidang kebahasaan asing yakni bahas inggris, jepang, dan sastra jepang.⁸⁷

f. Sarana dan Prasarana yang menunjang Man 1 Banyuwangi

Tabel 4.1
Sarana Prasarana Man 1 Banyuwangi⁸⁸

NO	JENIS SARANA PRASARANA MNRT PERMENDIKNAS 24-07	KETERANGAN	
		Jumlah	Luas/Unit (m2)
1	R. Kelas	36	8 x 9
2	R. Perpustakaan	1	9 x 6
3	R. Lab. Biologi	1	7 x 11
4	R. Lab. Fisika	1	8 x 7
5	R. Lab. Kimia	1	8 x 7
6	R. Lab. Komputer	5	8 x 9
7	R. Lab. Bahasa	1	12 x 6
8	R. Kepala Madrasah	1	8 x 9
9	R. Guru	1	8 x 9
10	R. Tata Usaha	1	8 x 9
11	Tempat Ibadah	1	28 x 20
12	R. Konseling	1	7 x 4
13	R. UKS	1	8 x 8
14	R. OSIS	1	6 x 4
15	Jamban	56	1.5 x 1.5
16	Gudang Umum	-	-
17	Ruang Sirkulasi	-	-
18	Tempat bermain/olahraga	-	-
19	Tempat Parkir	1	30 x 18
20	Lapangan Olah Raga	-	-
	Jumlah	110	0
	TOTAL	110	0

⁸⁷ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen profil lembaga, 06 September 2021

⁸⁸ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen profil lembaga, 03 September 2021

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Nasionalisme dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajara 2021/2022.

Kepala MAN 1 Banyuwangi, Saeroji, mengatakan bahwa semua pegawai Kemenag diharuskan untuk memperkuat moderasi beragama sebagaimana yang terdapat di dalam buku Moderasi Beragama terbitan Kemenag RI. Moderasi beragama merupakan suatu keunggulan yang harus disukseskan oleh Kementerian Agama sampai pada tingkat paling bawah. Karena moderasi beragama harus menjadi skala prioritas bagi bangsa Indonesia, menimbang tantangan ke depan sudah sangat riskan sehingga pendidik sebagai garda terdepan memiliki kewajiban untuk menjabarkan, menyampaikan, dan menebarkan kepada peserta didik untuk segera memahami mengenai moderasi beragama. Pemberian pemahaman moderasi beragama sejak dini akan melahirkan sebuah pematangan dalam mengaplikasikan internalisasi moderasi beragama.⁸⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh Saeroji selaku kepala madrasah mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X bahwasanya:

“Sesungguhnya moderasi beragama ini merupakan buah dari akidah dan akhlak, pematangan iman dan keyakinan akan melahirkan sebuah kesalehan pribadi dan sosial. Sehingga lahirlah moderasi beragama untuk saling menghargai fakta dilapangan karena kita harus bersanding dan berdampingan dengan keberagaman dalam keberagaman di Indonesia. Salah satu upaya

⁸⁹ Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 03 September 2021

Madrasah melalui Drijen Pendis mengadakan sebuah kompetisi yang di antaranya memuat lomba vlog, cerita pendek, video, menulis, dan lainnya baik disampaikan melalui kurikulum maupun *hidden* kurikulum yang terkemas dalam pembelajaran utamanya dalam akidah akhlak mengenai moderasi beragama yang di ikuti oleh perwakilan dari setiap kelas yang tentunya untuk meningkatkan jiwa nasionalisme bagi peserta didik”⁹⁰.

Dari ungkapan kepala madrasah dan selaras dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 November 2021 tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme menjadi sebuah hal yang penting dilakukan bagi madrasah dengan kegiatan-kegiatan yang tak hanya terpaku dalam materi pembelajaran, namun materi pembelajaran menjadi sarana pendukung guna meningkatkan sensitivitas dan pemahaman serta media dari penjabaran moderasi beragama melalui tahap melalui *moral knowing* (kognitif) yakni pengenalan moderasi beragama melalui materi baik langsung yang tersusun dalam kurikulum maupun *hidden* kurikulum. Sentuhan *moral feeling* dengan pendekatan emosional semua pihak yang ada di lembaga pendidikan untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme melalui diskusi dan kegiatan baik di kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan keagamaan serta keterampilan dalam mengolah nilai-nilai diwujudkan dalam bentuk keterampilan dalam praktik sehari-hari yang dibuktikan melalui kegiatan upacara setiap hari senin dengan penuh kesadaran siswa, berdoa dan mendoakan jasa-jasa para pendahulu di setiap sebelum memulai

⁹⁰Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 03 September 2021

pembelajaran, serta bersikap rukun antar sesama merupakan penghayatan yang telah mencapai tahap moral *action* bagi peserta didik.⁹¹ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Saeroji:

“Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah aliyah negeri 1 banyuwangi ini terrealisasi dalam kehidupan sehari-harinya apalagi dalam aspek nasionalisme. Di mana semua masyarakat Man 1 Banyuwangi turut serta andil dalam pelestarian moderasi beragama. Bentuk internalisasi dalam nasionalisme tentunya selalu kita libatkan dalam acara-acara nasional dari kegiatan intra maupun ekstra.”⁹²

Kegiatan tidak hanya dilakukan dalam kurikulum pembelajaran saja, tidak hanya dalam kegiatan intra sekolah namun juga ekstra dengan kajian kitab dan kegiatan lainnya namun juga masuk dalam *hidden* kurikulum di mana setiap pelaksanaan pembelajaran diharuskan menginternalisasi baik melalui moral knowing mengenai moderasi beragama.

Selaras dengan pernyataan kepala madrasah bahwa internalisasi moderasi beragama pada aspek nasionalisme tidak hanya terdapat dalam sebuah wacana program maupun kebijakan, namun realisasinya terdapat dalam kegiatan-kegiatan dan proses pembelajaran guru pengampu pelajaran akidah akhlak mempertegas bahwa:

“Madrasah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang sudah pasti ada dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terintegratif. Kegiatan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan madrasah tentu saja melaksanakan kegiatan upacara setiap hari senin, memperingati setiap hari besar nasional, dan saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat di kehidupan sehari-hari.”⁹³

⁹¹ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 September 2021

⁹² Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

⁹³ Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme sudah pasti memiliki kendala, karena menurut bapak Saeroji selaku kepala madrasah mengungkapkan bahwa:

“Menginternalisasikan nilai moderasi beragama yang merupakan *pilot proyeknya* Kementerian Agama maka hambatannya madrasah sebagai sarana sensitifitas belum bisa mengetahui reaksi secara nyata dan objektif berhadapan dan berinteraksi multiagama karena madrasah di sini sudah pasti hanya menaungi satu agama yakni agama Islam. Maka ini menjadi hambatan untuk mendorong mempraktekkan dalam lingkungan masyarakat luas. Cara menanggulangi di era sekarang kita harus segera membuat konten-konten yang relevan mengenai moderasi beragama yang memberikan kemenarikan pada peserta didik. Sedangkan perbedaan paham, aliran, madzhab di madrasah nyaris tidak ada dan tidak mencolok, karena madrasah sangat menghargai perbedaan. Karena perbedaan merupakan rahmah. Karena wawasan daripada madrasah dari waktu ke waktu akan mengalami pemaham dan terus merawat keberagaman. Perbedaan jelas ada namun dalam ubudiyah praktek ibadah nyaris tidak ada. Karena madrasah sangat menjunjung tinggi penghargaan terhadap orang lain”⁹⁴

Urgensi kebijakan juga merupakan salah satu sarana yang mempengaruhi bagi keberlangsungan untuk memberikan wadah sebagai jalan moderasi beragama bisa terinternalisasi dan teralisasi. Untuk mewujudkannya madrasah telah mempersiapkan sebagaimana ungkapan dari bapak kepala madrasah Saeroji:

“Karena moderasi beragama merupakan sebuah program yang sedang direalisasikan pada tahun ini dan mendatang, maka sudah seharusnya sesuai kementrian agama, sesuai perkataan Oman Fathurahman dan menurut Presiden Jokowi bahwa moderasi beragama merupakan sebuah perekat bagi bangsa indonesia yang direalisasikan baik formal maupun non formal dalam kurikulum maupun hidden kurikulum. Maka madrasah sudah selayaknya menjadi tongkat estafet penyelenggara moderasi beragama dengan segala aspek kegiatan keagamaan baik di luar mata

⁹⁴ Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

pelajaran maupun dalam pembelajaran diwajibkan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.”⁹⁵

Seperti yang telah direalisasikan melalui tahap moral *knowing* yang disampaikan melalui pelaksanaan pembelajaran dengan metode moderasi melalui diskusi, ceramah, penugasan, kerja tim yang dilakukan oleh pendidik utama pengampu mata pelajaran akidah akhlak, di mana prosesnya guru memberikan perhatian terlebih dahulu ketika siswa mulai memperhatikan kemudian guru mengenalkan dan menyampaikan sesuai proses pemahaman selanjutnya siswa menerima sesuai dengan persepsi mereka. Moral *feeling* ini tidak hanya dilakukan oleh guru pengampu saja, namun seluruh penggerak pendidikan yang ada di madrasah. Tahap moral *feeling* dilakukan oleh dukungan segala pihak di lembaga MAN 1 Banyuwangi melalui upacara setiap hari senin guna menghargai jasa para pahlawan dan leluhur juga tawasul yang selalu dilakukan saat berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dipimpin oleh guru akidah akhlak sebagai kebiasaan menanamkan nasionalisme sejak dini dan menghargai dalam bentuk doa. Data tersebut diperkuat melalui hasil observasi pada tanggal 03 September 2021, peneliti melihat secara langsung mengenai tahap moral *action* yang terealisasi dan telah mewatak dapat dilihat dari perilaku peserta didik kelas X yang sangat menghargai bangsa negara dengan antusiasme untuk mengikuti rangkaian upacara setiap hari senin

⁹⁵ Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

atau apel dalam hari-hari besar seperti hari santri pada tahun 2021, berdoa dengan baik, acara hari santri dan sholat bersama.⁹⁶



gambar 4.1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X pada tahap transformasi nilai-moral *knowing* yang diawali dengan tawassul dalam berdoa sebelum memulai pembelajaran. Adapun perbedaan bagi siswa yang tidak ingin mengikuti karena berbeda madzhab diperbolehkan asal tidak membuat kegaduhan.⁹⁷



gambar 4.2. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama tahap moral *feeling-action* dalam upacara hari santri 2021 yakni peserta didik mengikuti apel dan upacara di pagi hari sebagai rangkaian penghargaan momentum dalam hari besar nasional yang dilakukan dengan sadar dan antusias oleh seluruh peserta didik.⁹⁸

⁹⁶ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 03 September 2021

⁹⁷ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 03 September 2021

⁹⁸ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 03 September 2021



gambar 4.3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam tahap moral *action* sebagai bentuk nasionalisme.⁹⁹ Dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam acara gebyar maulid dan hari santri berisi lomba sholawat, pidato kebangsaan, dan lomba lainya untuk menguatkan rasa nasionalisme dan cinta rasul.¹⁰⁰

Internalisasi nilai modersi beragama aspek nasionalisme yang dilakukan oleh pendidik sejatinya memang wajib dimasukkan dalam setiap mata pelajaran tak terkhusus pada mata pelajaran tertentu karena moderasi beragama sangat penting di zaman sekarang untuk menangkal pemahaman yang salah dari peserta didik, namun akidah akhlak menjadi sebuah pembelajaran yang penting dan utama sebagai jalan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena sangat bersinggungan dengan kareakter dan perilaku. Pasalnya peristiwa dari berbagai fenomena yang ada di MAN 1 Banyuwangi sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak yakni Nur Hadi yaitu :

“Ketika Gus muwafiq keliru bicara dalam menyampaikan saat dakwahnya yang berbunyi bahwa nabi rembes. Kala itu saya memposting yang tertulis *kami bersama gus muwafiq*. Kemudian anak murid saya membalas, bapak apa tidak khawatir masuk neraka karena membela yang jelas-jelas menghina nabi? Kemudian saya

⁹⁹ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen kegiatan, 03 September 2021

¹⁰⁰ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 03 September 2021

jawab, dalam moderasi beragama ketika ada seorang pendakwah yang keliru dalam penyampaian itu wajar karena manusia tidak terlepas dari kesalahan. Jadi tidak perlu sampai mengatakan hal yang seperti itu, apalagi kepada gurunya. Maka tugas kami untuk meluruskan agar tidak gampang menyalahkan satu kelompok tapi juga gampang untuk memaafkan kesalahan orang karena manusia tidak sempurna pasti ada salahnya. Tidak gampang menilai seseorang dari hanya satu perkataan saja, hal-hal kecil inilah yang riskan terjadi kesalahpahaman yang bisa berakibat doktrin jika tidak diluruskan dengan baik dan benar.¹⁰¹

Pernyataan tersebut juga merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh pendidik kepada peserta didik dengan tahap moral *knowing* dan moral *feeling* secara kondisional yakni dengan menyampaikan pengetahuan, berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan membuka dialog dua arah, meski tidak terjadi pada jam pelajaran namun perhatian guru untuk merespon peserta didik dengan baik dan belajar tidak hanya terpaku dalam ruangan saja namun, diskusi bisa dibangun dari ruang maya sekalipun termasuk transfer pengetahuan dan transfer nilai-nilai kehidupan khususnya dalam moderasi beragama sehingga emosional yang terikat antara peserta didik dan pendidik bisa tercapai dengan melalui tahap moral *feeling*.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Anwaruddin selaku waka bidang kurikulum di MAN 1 Banyuwangi bahwasanya internalisasi memang wajib dilakukan dalam setiap mata pelajaran terkhusus akidah akhlak, karena ini yang utama berkaitan dengan nilai-nilai hidup siswa. Pun demikian internalisasi ini juga penting dilakukan

¹⁰¹ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

dalam kegiatan kebangsaan lainnya misalnya memperingati hari-hari besar yang paling dekat yakni hari santri nasional, kegiatan keagamaan, dsb.

Berikut petikan wawancara peneliti dengan Anwaruddin:

“Kebijakan dan program-program yang bisa menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan event-event besar mislanya seperti yang terdekat yakni maulid nabi dan hari santri nasional 2021 yang mana di laksanakan gebyar sholawat, lomba pidato, sholawat, dan kaligrafi. Sebelumnya juga telah dilaksanakan lomba vlog dan menulis tentang nilai-nilai moderasi beragama. Jadi tidak hanya ada dalam acara besar namun kebijakan kajian kitab rutin juga merupakan cara kita menginternalisasikan nilai moderasi beragama yang tidak hanya melalui pembelajaran.”¹⁰²

“Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah aliyah negeri 1 banyuwangi ini terealisasi dalam kehidupan sehari-harinya apalagi dalam aspek nasionalisme. Di mana semua masyarakat Man 1 Banyuwangi turut serta andil dalam pelestarian moderasi beragama. Bentuk internalisasi dalam nasionalisme tentunya selalu kita libatkan dalam acara-acara nasional dari kegiatan intra maupun ekstra.”¹⁰³

Sebagai guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Banyuwangi, Nur Hadi juga menyatakan pendapatnya mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme untuk terus mengingat jasa-jasa para pendahulu, guru, alim ulama, para pahlawan hal ini karena keberkahan menjadi sangat penting dalam proses menuntut ilmu :

Nur Hadi juga menambahkan :

“Dalam pembelajaran yang bersifat kondisional saya sebagai pendidik selalu melibatkan moderasi beragama meski tidak hanya terpaku pada pelajaran atau materi yang berlangsung. Seperti

¹⁰² Anwaruddin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

¹⁰³ Anwaruddin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

yang mbak telah ikuti saat proses pembelajaran, saya mengawali dengan tawasul kepada para pendiri, guru-guru, pengarang, ulama, orang tua, dsb untuk melatih anak-anak supaya terbiasa mengingat dan mendoakan agar ilmu yang didapatkan barokah. Saya juga mencoba memberikan tes kepada peserta didik untuk menyebutkan tokoh atau ulama nasional dan mereka menuliskan, dari situ saya bisa mengidentifikasi kecenderungan mereka dalam beragama dan melakukan ritual agamanya. Selanjutnya saya juga berpesan dan mengingatkan mereka dengan peristiwa yang sedang terjadi hari ini dengan mengaitkan pada bab pembelajaran yang sedang berlangsung. Memberikan motivasi dan memberikan kisah terdahulu sebagai ibrah.”¹⁰⁴

“Selalu saya tekankan sebelum memulai pembelajaran mengawalinya dengan bertawasul untuk para guru, alim ulama, pejuang pendidikan, para syuhada supaya ilmu yang kita dapatkan barokah pun mengenang perjuangan dalam mencari ilmu serta keutamaan menimba ilmu yang tidak melupakan akar-akar dari jalan wasilah. Kemudian saya tekankan untuk selalu bertanya mengenai tanah air dan cinta indonesia.”

Ahmad Alvian Kennedy sebagai siswa kelas X yang merupakan peserta didik bahwasanya Bapak Nur Hadi juga menjelaskan bahwasanya pendidik selalu memulai pembelajaran dengan (tawasul) terlebih dahulu untuk mendoakan dan mengharap keberkahan dan dilanjutkan dengan apresepsi.¹⁰⁵

“Biasanya beliau sebelum memulai kepada materi selalu menanyai teman-teman dan mengirim doa(tawasul) kepada para pendiri madrasah, para guru, para alim ulama, dan pengarang buku agar mendapatkan manfaat dan barokah. Ustadz juga memberikan pengertian dan motivasi kehidupan sehingga suasana menajdi asik dan menarik.”¹⁰⁶

Adapun data dari hasil observasi yang telah didapatkan pada tanggal 03 September 2021 menegaskan bahwa dalam internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran

¹⁰⁴ Kennedy, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 18 November 2021

¹⁰⁵ Kennedy, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 18 November 2021

¹⁰⁶ Kennedy, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 18 November 2021

akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi telah dilakukan sesuai dengan arahan dari program utama Kementerian agama dan dikembangkan oleh pendidik di mana dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik sesuai dengan konsep teori dari Thomas Licona yang menyentuh aspek tahap moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Toleransi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi merupakan tanggung jawab bersama para pendidik hari ini aspek toleransi ini penting untuk memperkuat persatuan dalam merawat harmonisasi keberagaman khususnya dalam diskursus moderasi beragama sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Hadi selaku guru pengampu akidah akhlak yakni Pentingnya rasa toleransi untuk merawat kesadaran juga diterapkan oleh kepala madrasah dengan menekankan tidak adanya yang lebih unggul pada suatu kelompok keagamaan tertentu.¹⁰⁷ Sehingga setiap peserta didik berhak menentukan cara pandang berislam menurut keyakinan mereka, namun sebagai pendidik juga memiliki kewajiban untuk senantiasa mengarahkan, membina, dan membimbing sebagaimana merupakan kewajiban yang harus disampaikan melalui moral *knowing*, moral *feeling*, moral *action*.

¹⁰⁷ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

Nur Hadi menegaskan bahwa:

“Anak-anak saya disini mayoritas bisa menerima perbedaan dengan baik dan merawat toleransi dengan sebaik mungkin, memang perbedaan ada di antara mereka namun secara umum dalam keberagaman dan akidah yang selama masih sama semuanya bisa diterima dan baik-baik saja”.¹⁰⁸

Selaras dengan pernyataan Saeroji menegaskan bahwa :

“Toleransi dalam lingkup madrasah sangat kami junjung tinggi karena perbedaan merupakan rahmat bagi kita semua. Sehingga perlunya dilandasi pemupukan kesadaran merupakan sebuah kewajiban bagi kami untuk saling membina dan memberikan teladan bagi seluruh masyarakat anti kekerasan di madrasah aliyah negeri 1 banyuwangi ini begitu minim. Patut disyukuri juga itu menandakan bahwa peserta didik di madrasah aliyah negeri 1 banyuwangi ini sangat amat menyadari pentingnya kebersamaan, persatuan, dan saling menghargai sesama. Karena dalam penyampaian materi dalam pelaksanaan pembelajaran sudah ditekankan bahwa mendidik bukan hanya sekedar menyampaikan namun pendidik punya tanggung jawab besar untuk membina moral anak sehingga motivasi, pengertian, dan peringatan harus selalu ditanamkan baik dalam ruang belajar tatap muka maupun dialog di luar pelajaran.”¹⁰⁹

Senada dengan pernyataan guru mata pelajaran akidah akhlak

Menurut Saeroji mengungkapkan bahwa:

“Toleransi dalam lingkup madrasah sangat kami junjung tinggi karena perbedaan merupakan rahmat bagi kita semua. Sehingga perlunya dilandasi pemupukan kesadaran merupakan sebuah kewajiban bagi kami untuk saling membina dan memberikan teladan bagi seluruh masyarakat”.¹¹⁰

Sikap saling menjaga dan menghargai satu sama lain akan melahirkan kedamaian dan rasa kekeluargaan sehingga harmonisasi dan minimnya perilaku intoleran mudah di atasi. Nilai-nilai toleransi yang

¹⁰⁸ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

¹⁰⁹ Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

¹¹⁰ Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 03 September 2021

dibangun sejak dini penting untuk digiatkan karena dalam kehidupan, nilai-nilai toleransi akan dibutuhkan. Madrasah merupakan sarana tepat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai toleransi karena dengan kokohnya fondasi yang dibangun sejak dini akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran dan tidak mudah untuk diadu domba apalagi yang bersifat kekerasan dalam bergama.

“Pun demikian dalam nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan madrasah maupun masyarakat, bapak ibu guru sangat menghormati perbedaan karena perbedaan inilah yang memberikan keindahan dalam islam perbedaan ini lah sebagai rahmatan lilalamin, namun selama akidah masih sama maka perbedaan furuiyah tidak menjadi masalah. Madrasah juga sebagai tempat membina.”¹¹¹

Pendidik dalam hal ini juga sebagai pengontrol serta pembina bagi keberagaman dalam cara siswa beragama. Toleransi yang terpenting diterapkan dalam ritual keagamaanya perbedaan tidak menjadikan masalah yang besar justru perbedaan ini membawa rahmat bagi alam semesta, hanya saja perlu di garis bawahi bahwa perbedaan bukan menjadi masalah jika akidah masih sama.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh bapak Anwaruddin:

“Toleransi ini yang kita bangun bersama-sama, pendidik sebagai suri tauladan sedangkan peserta didik inilah yang kita bina kemudian anti kekerasan, kami sebagai pendidik selalu bersinergi untuk selalu mengingatkan dan membersamai dalam pembinaan akhlak siswa sehingga anti kekerasan akan selalu kami tekankan untuk menghindari adanya kerusuhan kekerasan hingga yang berujung kriminal.”¹¹²

¹¹¹ Saeroji, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

¹¹² Anwaruddin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

Berdasarkan penelitian bentuk aplikasi nilai-nilai toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak seluruh siswa diwajibkan saling menyapa apabila bertemu, membiasakan salam kepada guru serta saling menghargai pendapat satu sama lain baik dalam diskusi maupun kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau tahap transinternalisasi nilai diharapkan peserta didik tidak akan mudah untuk menjadi seseorang yang egois dan mementingkan kebenaran pribadi.

Sebagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak pendidik juga menerapkan metode yang digunakan untuk mempermudah proses internalisasi yang sesuai dengan apa yang dirancang menurut RPP dan silabus. Karena memang moderasi beragama dalam aspek yang tidak hanya toleransi saja sebelum di realisasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran juga harus sesuai dengan RPP yang menjadi acuan seperti yang diungkapkan oleh Nur Hadi:

”Setiap sebelum pembelajaran harus ada persiapan dan perumusan dalam RPP maupun silabus yang memang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Perencanaan internalisasi moderasi beragama ini setidaknya sudah terlampir dalam RPP. Kan ada kompetensi inti dan dasar disitu juga sudah jelas ada spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, jadi masuknya materi moderasi bisa masuk melalui sosial.”¹¹³

Karena nilai sosial sangat berkenaan dengan aspek toleransi maka perencanaan perlu tetap dilakukan demi keruntutan proses pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan juga tetap menggunakan metode dalam penyampaiannya.

¹¹³ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 19 November 2021

Bapak Nur Hadi selaku guru mata pelajaran akidah akhlak juga menambahkan:

“Metode yang saya gunakan disini sebenarnya kondisional namun saya juga mengacu pada metode moderasi yang digagas oleh kemenag bahwa sebenarnya moderasi beragama penting disampaikan disemua materi dalam pembelajaran nah untuk metodenya saya menggunakan metode keaswajaan, jadi apa yang saya sampaikan metode yang saya kembangkan mengacu moderat dan *ahlusunnah waljamaah*. Biasanya dengan ceramah, diskusi, demonstrasi pokoknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan kondisional.”¹¹⁴

Demikian pula selain menggunakan metode pendidik juga harus memahami kondisi kelas dan peserta didik. Dengan memahami suasana maupun kondisi yang telah diamati sebelumnya atau dengan melakukan observasi menjadi penting karena akan berdampak dalam pelaksanaan internalisasi apalagi dalam aspek toleransi yang sangat bersinggungan dengan sosial.

“Tahapan dalam menginternalisasikan secara tertulis seperti ini tidak. Tapi secara yang berkaitan dengan moderasi atau materi iya. Modelnya itu disambung-sambungkan, dan kalau bisa harus dipaksakan, peserta didik itu harus mempunyai materi moderasi bergagama dimateri apapun harus ada, selalu saya sampaikan kenapa? Karena sekarang moderasi sudah penting karena memang penting supaya tidak terjadi yang salah dalam pemahaman dikemudian hari, saya juga menggunakan tahap transinternalisasi artinya ketika saya menyampaikan membuka ruang dialog dengan peserta didik. Ketika saya memberikan stimulus berupa persoalan mereka akan menyimak dan memberi respon kemudian kita bahas bersama dan dari situ akan terlihat keaktifan serta pengetahuan sekaligus karakteristik peserta didik dalam menyikapi persoalan, sekaligus penilaian akan mudah dilakukan dengan observasi dalam pembelajaran.”¹¹⁵

Nur Hadi juga menambahkan bahwa :

¹¹⁴ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 19 November 2021

¹¹⁵ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 19 November 2021

“Kami di kelas itu harus aktif dan suasana kelas harus mendukung. Artinya pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan demonstrasi, dengan strategi active learning berbasis moderasi beragama merujuk kepada kementerian agama. Yang pasti yang pertama kita memberikan sumber-sumber contoh yang sekiranya pantas untuk disampaikan, selain contoh-contoh juga ada sumber-sumber buku yang waktu itu saya berikan buku-buku yang bagaimana kita menerapkan tasamuh, tawazun, i'tidal, ilmu-ilmu tentang penerapan kita dimasyarakat. Jadi saya menggunakan metode moderat. Dalam KMA memang sudah ada moderasi beragama, nah dari situ guru melakukan pengembangan sendiri dengan memilih metode yang akan dikenedaki. Saya sendiri menggunakan metode keaswajaan.”¹¹⁶

Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran bersifat kondisional Senada dengan pernyataan tersebut dari hasil penelitian menurut Ahmad Baihaqi Firdaus selaku siswa kelas X agama juga menyatakan ketika terkait pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah pendidik sampaikan yakni pembelajaran berjalan kondisional dan moderat :

“Beliau selalu memberikan pertanyaan dan menghubungkan materi dengan kejadian yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai cinta tanah air, pengorbanan, perjuangan, sikap toleransi, melarang keras akan kekerasan, dan selalu menghargai pendapat serta pandangan orang lain. Biasanya ustadz hadi selalu memberikan motivasi diawal kegiatan saat dikelas dan tak lupa diselingi dengan becanda juga.”¹¹⁷

Selaras dengan pernyataan cara mengajar guru akidah akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama salah satu siswa yakni Ahmad Alvian Kennedy menegaskan bahwasanya :

”Pendidik menyampaikan materi pembelajaran akidah akhlak tidak melulu bapak yang menyampaikan namun kami berdiskusi dan bertukar pendapat dengan panduan ustadz jadi jika ada yang

¹¹⁶ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 19 November 2021

¹¹⁷ Baihaqi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 19 November 2021

tidak paham dan ingin menanyakan sesuatu ustadz selalu memberi tahu dengan baik dan itu terjadi tidak hanya dalam pembelajaran namun dikelas. Sehingga memudahkan untuk lebih paham.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2021 bahwa Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi telah dilakukan sesuai dengan arahan dari program utama Kementrian agama dan dikembangkan oleh pendidik bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik menginternalisasi dengan beberapa tahapan sesuai dengan pendapat soedijarto yakni tahap pengenalan, pemahaman, dan penerimaan serta tahap pengintegrasian. Dalam pelaksanaan pembelajaran aspek toleransi selalu ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan dan pembiasaan yang positif melalui kegiatan ceramah yang memotivasi, saling bertegur sapa, saling mengingatkan, menghargai, maupun dari kegiatan lomba-lomba yang mengangkat tema toleransi atrau moderasi beragama serta acara-acara besar lainnya. Tak hanya itu dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak peserta didik juga dituntut aktif dalam ruang diskusi dan proses penugasan dengan pembuatan film yang bertemakan toleransi, aktif dalam kepenulisan dan sebagainya. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi ini guna menciptakan umat yang kuat pondasinya, menyerahkan segala kekuatan yang dimiliki untuk menegakkan agamanya serta memperkuat tiang agama, menebar kebaikan melalui uswah hasanah dalam toleransi

¹¹⁸ kennedy, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 19 November 2021

di kehidupan sehari-hari yang akan memperkokoh iman dan mempererat tali silaturahmi.¹¹⁹



gambar 4.4. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam Pelaksanaan Pembelajaran akidah akhlak melalui tahap moral knowing dalam diskusi bersama. Pendidik dalam melakukan internalisasi tetap memantau jalannya diskusi dan sebagai fasilitator peserta didik untuk memicu kerja sama dan toleransi antar tim dan individu.¹²⁰



gambar 4.5. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam Pelaksanaan Pembelajaran akidah akhlak melalui tahap moral *feeling-action* dalam penugasan kelompok (kerja tim).¹²¹ Penugasan ini berisi membuat vidio masing-masing kelompok tentang akidah akhlak dengan mengangkat topik toleransi.¹²²

¹¹⁹ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021

¹²⁰ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021

¹²¹ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen kegiatan, Banyuwangi, 19 November 2021

¹²² Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021

3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Anti Kekerasan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Moderasi beragama sebagai cara pandang muslim untuk ber-Islam dijalur tengah yakni tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri, yang juga bukan pula berarti beragama secara setengah-setengah namun hal itu merujuk pada sikap mengurangi kekerasan dan menghindari mabuk dalam beragama. Hal ini penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi merupakan sebuah solusi serta pengingat untuk masyarakat dalam madrasah sebagai sensitivitas moderasi beragama menjadi utama dan berdaya bagi seluruh aspek didalam nilai-nilai kehidupan. Di mana kekerasan memang harus dihindari karena bisa merujuk pada tingkat kriminalitas hingga radikalisme dalam beragama yang menyimpang. Sejalan dengan hal tersebut internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi ini disampaikan oleh Nur Hadi selaku berdampak pada pola interaksi siswa :

“Ketika pembelajaran yang berlangsung daring sejak beberapa waktu yang lama hingga kembalinya tatap muka yang diselenggarakan madrasah, anak-anak lebih bersikap dewasa dalam menyikapi permasalahan hingga kemungkinan kecil terjadi gesekan hingga berujung kekerasan yang berat. Entah mungkin mereka menyadari akan *mudhorot*-nya atau malas melakukan

tindak kekerasan masih menjadi dua dalam kesatuan yang menyeluruh.”¹²³

Menurut hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 September 2021 bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak telah berlangsung tatap muka, pendidik berperan aktif dalam pengondisian susana dan juga sebagai nahkoda dalam mengontrol situasi belajar siswa, namun siswa tidak hanya melulu diberikan motivasi dengan ceramah saja melainkan dituntut peka terhadap nilai-nilai kehidupan dalam beragama, menjunjung tinggi persatuan dan rukun serta menghindari penuh berbagai macam kekerasan. Internalisasi ini bisa dikatakan berhasil apabila dalam diri siswa sudah tertanam karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana Nur Hadi menyampaikan :

“Hasil yang sangat terlihat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat mencolok karena berkenaan dengan karakter atau perilaku peserta didik. Akhlak peserta didik dan cara pandang peserta didik akan nampak dalam cara ia mengekspresikan beragama. Karena akhlak merupakan buah dari akidah yang ia yakini. Dan kebiasaan dalam beragama bisa sangat terlihat dalam proses pembelajaran misalnya ketika ada peserta yang tidak sepaham dengan apa yang guru sampaikan ia akan cenderung bisa menyangkal mendebat atau bahkan enggan untuk mendengarkan. Sebagai seorang pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan namun juga harus menyampaikan nilai-nilai dalam kehidupan termasuk dalam beragama haruslah tanggap dalam menyikapi situasi yang seperti itu. Dengan membuka ruang dialog bersama akan memberikan pemahaman dan ruang ekspresi bagi peserta.”¹²⁴

¹²³ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

¹²⁴ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 19 November 2021

Karakter peserta didik yang sesuai dan menghindari kekerasan tampak merupakan buah dari akhlak berkat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat di sekolah maupun di luar sekolah bahwa peserta didik berhasil memahami serta menghayati materi dan nilai-nilai yang memang penting diterapkan dalam hidup bermasyarakat hal ini pun tak terlepas dengan proses seorang pendidik dalam menginternalisasi dengan melalui tahapan yang digunakannya seperti yang dikatakan oleh guru akidah akhlak yakni :

“Ketika anak-anak paham hingga terealisasi dalam kepribadian yang baik, berpendirian, dan memegang teguh akidah yang mereka yakini yakni *ahlusunnah waljamaah* serta tidak melakukan hal-hal yang menyimpang menurut ajaran norma nilai-nilai moderasi beragama. Saling menjaga antar persaudaraan dan saling menghargai perbedaan yang ditunjukkan dengan antinya kekerasan dan menjunjung tinggi persaudaraan serta cinta tanah air.”¹²⁵

Sesuai dengan penelitian dari pernyataan siswa Ahmad Baihaqi Firdaus dan Rahmi Maulidina internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan dengan asik dan menarik :

“Pendidik menyampaikan materi dengan asik menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan keadaan kita. Mengenai nasionalisme beliau selalu mengingatkan akan perjuangan para pendahulu dalam menuntut ilmu dan kemerdekaan, toleransi dan anti kekerasan selalu disampaikan sebagai pesan dan nasihat beliau pada kita”¹²⁶

Rahmi Maulidina selaku siswa kelas X menambahkan bahwa meski ia belum memahami betul mengenai moderasi beragama namun

¹²⁵ Nur Hadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 06 September 2021

¹²⁶ Baihaqi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 18 Oktober 2021

dengan proses pelaksanaan pembelajaran akan melahirkan sebuah kepehaman dengan sendiri :

“Saya belum sepenuhnya memahami mengenai moderasi beragama namun, saya sebagai pelajar berusaha menerapkan akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai yang telah saya pelajari misalnya toleransi, cinta tanah air, menghindari kekerasan, dsb. Ustadz hadi itu beliau asik dalam menyampaikan materi, dibuat tidak bosan dengan becandaanya. Pembelajaran juga menarik karena banyak diskusi bersama teman-teman.”¹²⁷

Jadi, proses pelaksanaan pembelajaran atau internalisasi dari peserta didik mengenai nilai-nilai moderasi beragama sangat menunjang kepehaman dan penghayatan peserta didik.

Senada dengan pernyataan siswa kelas X yakni Ahmad Alvian Kenedy:

“Saya memahami moderasi beragama, karena ustadz selalu memberikan pengetahuan yang menghubungkan dengan pembelajaran saat itu. Jadi meski belum sampai pada bab materinya saya sudah paham mengenai moderasi beragama.”¹²⁸

Kenedy merupakan satu dari sekian siswa yang berhasil menangkap dan mempraktikkan dari pengetahuan moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam internalisasi nilai melalui tahap moral *knowing* dan *feeling* dari guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak.

Ahmad Baihaqi Firdaus juga menegaskan bahwa :

“Saya belum sepenuhnya paham mengenai moderasi beragama pada awalnya, namun ustadz selalu memberikan arahan dan binaan kepada siswanya mengenai nilai-nilai dari moderasi beragama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya harus selalu baik terhadap sesama, menghargai, dan melatih kesadaran dengan tanggap terhadap kawan, disiplin dalam belajar, cinta tanah air, dan lain sebagainya.”¹²⁹

¹²⁷ Rahmi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 18 Oktober 2021

¹²⁸ Kennedy, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 18 Oktober 2021

¹²⁹ Baihaqi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 18 Oktober 2021

Internalisasi nilai moderasi bergama aspek anti kekerasan disini juga sangat menjadi magnet bagi pendidik dalam memberikan penghayatan kepaahaman atas informasi yang diampai, jadi peran pendidik menjadi utama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah, apalagi jika dalam internalisasi terjadi hubungan interaksi dua arah yang menarik dan tidak membosankan yang khas diberi candaan.



gambar 4.6. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran aspek antikekerasan dengan metode ceramah pendidik sebagai sarana informasi bagi peserta didik sangat penting untuk selalu memberikan ceramah dan motivasi tentang kekerasan keberagamaan yang meresahkan agar peserta didik mampu memfilter keyakinannya dan perilakunya.¹³⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹³⁰ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021



gambar 4.7. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran aspek anti kekerasan dengan diskusi bersama.¹³¹ Proses internalisasi dengan metode pembelajaran melalui kerja tim akan memberikan efek kesalingan dan keterkaitan antara peserta didik dengan mengangkat topik anti kekerasan dalam keagamaan peserta didik akan mampu memfilter dan menerapkan sikap anti kekerasan.¹³²

Pelaksanaan pembelajaran juga sejalan dengan konsep Syah dan Ahmad Tafsir selain menggunakan ceramah, kisah, dan penugasan pendidik juga berinisiatif untuk menghidupkan diskusi, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini juga selaras dengan konsep dari Hidayat sesuai tujuan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme ini guna menciptakan umat yang kuat pondasinya, menyerahkan segala kekuatan yang dimiliki untuk menegakkan agamanya serta memperkuat tiang agama, memperkokoh ukhwah *islamiyah*, *wathaniyah*, dan *bashariyah* demi kemaslahatan umat bersama dalam kehidupan bernegara dan beragama.

¹³¹ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen kegiatan internalisasi aspek toleransi, 19 Oktober 2021

¹³² Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021

Untuk lebih jelasnya dan agar dapat mudah dipahami dengan mudah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.2
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022	<p><i>d. Moral Knowing:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan materi maupun non materi yang penyampaian bersifat informatif dan kondisional. 2) Moderasi beragama dikenalkan melalui penyampaian informasi baik dalam kurikulum maupun <i>hidden</i> kurikulum yang tersistemasi. Tidak hanya dalam pembelajaran akidah akhlak namun aspek nasionalisme juga dihadirkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan serta nasional seperti peringatan hari besar sebagai wujud menghargai kebudayaan dan melestarikannya. <p><i>e. Moral feeling:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengomunikasikan dua arah yang bersifat timbal balik yang sudah disampaikan di atas bahwasanya guru dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran baik diruangan maupun di luar ruang belajar dengan interaktif. 2) Dialog interaktif dilakukan untuk menyentuh relung emosional bagi peserta didik kepada siswa. Pendekatan-pendekatan dalam sehari-hari akan menghasilkan kepercayaan yang terbangun antara peserta didik dan pendidik sebagai proses pengenalan jati diri. <p><i>f. Moral action:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ketika peserta didik telah melakukan praktik kegiatan nasionalisme secara sadar dan tanpa paksaan serta antusias. Yakni, mengikuti kegiatan upacara setiap hari senin sebagai ungkapan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa, berdoa sebelum memulai kegiatan dan mendoakan para pendahulu (Tawasul) untuk menghargai jasa pahlawan sebelum memulai pembelajaran b. Strategi internalisasi: Ceramah, Penugasan, Diskusi dengan Metode moderat berbasis <i>ahlusunnah wal jamaah</i> oleh guru akidah akhlak. (Selalu mengawali pembelajaran dengan doa dan tawasul kepada para pendahulu pendiri, pahlawan, guru, alim ulama, dan pengarang kitab maupun buku. Memberikan tugas menyebutkan tokoh ulama atau pahlawan di Indonesia yang dikenali peserta didik. (memberikan teladan kedisiplinan).

1	2	3
2	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek Toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022	<p>a. <i>Moral Knowing</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi sesuai dengan materi maupun non materi yang penyampaian bersifat informatif dan kondisional yang disampaikan oleh pendidik dalam pembelajaran yang tersistemasi. 2) Moderasi beragama dikenalkan melalui penyampaian informasi baik dalam kurikulum maupun <i>hidden</i> kurikulum yang tersistemasi. Tidak hanya dalam pembelajaran akidah akhlak moderasi beragama aspek toleransi juga dihadirkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan serta dalam pembelajaran yang mengutamakan kerja tim dan kegiatan sosial yang dibangun dalam kelas maupun di luar kelas oleh guru akidah akhlak. <p>b. <i>Moral feeling</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengomunikasikan materi toleransi melalui komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik yang sudah disampaikan di atas bahwasanya guru dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran baik di ruangan maupun di luar ruang belajar dengan interaktif melalui penugasan, tanya jawab, dan diskusi. 2) Dialog interaktif dilakukan untuk menyentuh relung emosional bagi peserta didik kepada siswa. Pendekatan-pendekatan dalam sehari-hari akan menghasilkan kepercayaan yang terbangun antara peserta didik dan pendidik sebagai proses pengenalan jati diri akan lebih baik, seorang guru bisa menjajagi emosi siswa dan kepribadian siswa serta sebaliknya. <p>c. <i>Moral action</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketika peserta didik telah melakukan praktik kegiatan toleransi secara sadar dan tanpa paksaan serta antusias. Yakni, menghargai pendapat seseorang, rukun dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat di madrasah, serta mempertahankan pendapatnya, dan bisa bermusyawarah dalam kerja bersama tim. <p>d. Strategi dan pendekatan menggunakan ceramah, diskusi, penugasan. Metode moderat berbasis <i>ahlusunnah wal jamaah</i> oleh guru akidah akhlak.(kerjasama antar teman dalam sebuah tim sangat diutamakan maka dalam pembelajaran pelaksanaannya sering menggunakan metode diskusi dan penugasan secara kelompok).</p>
3	Internalisasi nilai-nilai moderasi	<p>a. <i>Moral knowing</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak aspek anti

1	2	3
	<p>beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<p>kekerasan, informasi yang disampaikan melalui materi maupun non materi yang penyampaian bersifat informatif dan kondisional disampaikan oleh pendidik dalam pembelajaran yang tersistemasi baik yang tersusun dalam kurikulum langsung maupun dalam bentuk <i>hidden</i> kurikulum.</p> <p>2) Kerja sama antar pendidik dan <i>stakeholder</i> dalam lingkup madrasah terkesan baik karena seluruh pendidik bertanggung jawab akan pengenalan moderasi beragama aspek anti kekerasan dan bertanggung jawab akan sikap peserta didik, sehingga seluruh masyarakat bekerja sama untuk menumbuhkan karakter yang cinta damai dan saling menghargai.</p> <p>b. <i>Moral feeling</i>:</p> <p>1) Mengomunikasikan materi toleransi melalui komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik yang sudah disampaikan di atas bahwasanya guru dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran baik diruangan maupun di luar ruang belajar dengan interaktif melalui penugasan, tanya jawab, dan diskusi.</p> <p>2) Dialog interaktif dilakukan untuk menyentuh relung emosional bagi peserta didik kepada siswa. Pendekatan-pendekatan dalam sehari-hari akan menghasilkan kepercayaan yang terbangun antara peserta didik dan pendidik sebagai proses pengenalan jati diri akan lebih baik, seorang guru bisa menjajagi emosi siswa dan kepribadian siswa serta sebaliknya.</p> <p>c. <i>Moral action</i>:</p> <p>Ketika peserta didik telah melakukan praktik kegiatan toleransi secara sadar dan tanpa paksaan serta antusias. Yakni, menghargai pendapat seseorang, rukun dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat di madrasah, serta mempertahankan pendapatnya, dan bisa bermusyawarah dalam kerja bersama tim.</p> <p>Menggunakan metode moderat berbasis <i>ahlusunnah wal jamaah</i> yang diterapkan oleh guru akidah akhlak.</p>

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pembahasan temuan dalam penelitian ini berdasarkan data proses penelitian di MAN 1 Banyuwangi mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X maka dapat disampaikan rincian pembahasan temuan sebagai berikut :

1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun 2021/2022.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dilakukan dengan tiga tahapan secara kondisional dan menggunakan metode moderat berbasis *ahlusunnah waljamaah*.

Tiga tahapan berlandaskan teori yang dikembangkan oleh Thomas Licona yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran bersifat kondisional yakni tahap moral *knowing*, yakni internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, penugasan, dan lainnya dengan proses komunikasi secara verbal dan terjadi hubungan interaksi dua arah. Temuan-temuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut di dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Soedijarto bahwasanya dalam internalisasi nilai melalui tiga tahapan yakni pengenalan dan pemahaman, penerimaan, serta pengintegrasian. Mencakup ceramah dalam menggunakan metode

internalisasi sehingga moral *knowing* dapat tersampaikan dengan baik.¹³³ Selanjutnya tahap moral *feeling* bahwa proses penghayatan nilai moderasi beragama aspek nasionalisme terjadi dalam hubungan timbal balik dan sesuai dengan realita permasalahan atau contoh di kehidupan sehari-hari. Ketiga yakni tahap moral *action*, tahap ini merupakan tahap yang kompleks dalam penghayatan nilai-nilai terjadi tidak hanya melalui integrasi komunikasi dua arah dan timbal balik dalam diskusi yang berlangsung di dalam kelas. Namun ketika upacara ataupun kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan peserta didik dapat terpanggil secara sadar tanpa adanya paksaan untuk turut serta andil dalam kegiatan. Hal ini dapat terjadi apabila aspek keteladanan dan contoh fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu cara pembentuk pola pikir peserta didik dalam menghadapi masalah dan dari sinilah peran pendidik sangat utama. Sehingga dalam tahap ini mental dan kepribadian diutamakan dan peserta didik melakukannya secara sadar dan telah terbiasa.

Hal ini sesuai dengan teori Soihimin bahwa proses transinternalisasi dari yang sederhana hingga kompleks yakni: menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, karakteristik nilai. Sementara itu ditinjau dari yang kompleks yakni:

¹³³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 147.

melalui pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional.¹³⁴

Hasil temuan tentang tahap internalisasi dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme tersebut didialogkan dengan konsep yang ditemukan oleh Majid dan Andayani yaitu :

*“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching, fact and concept-knowing and understanding, valuing-reflecting on the personal level, acting-applying skills and competencies”*¹³⁵

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa ada tiga tahap yakni pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap-nilai melalui refleksi. Dan ketiga, tindakan keterampilan untuk bisa melakukan.¹³⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X internalisasi nilai moderasi beragama pendidik menggunakan metode moderat berbasis *ahlusunnah waljamaah* dalam penugasan, ceramah, kerja tim. Metode ini bersifat kondisional jadi mengacu pada situasi dan kondisi kelas, salah satu yang rutin dilakukan adalah dengan mengawali pelaksanaan pembelajaran dengan bertawasul dengan mengharapkan keberkahan untuk peserta yang sedang menuntut ilmu. Tawasul tersebut ditujukan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, para pendiri MAN 1

¹³⁴ Aris Shoihimin, *Guru Berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Gava Media), 2014, 68.

¹³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017, 34.

terdahulu, para alim ulama dan guru, serta para pengarang kitab maupun buku sebagai sumber belajar siswa dan tak lain adalah seluruh pahlwan yang berjasa terhadap bangsa Indonesia. Seperti yang di lakukan oleh pendidik dalam memimpin tawasulnya seperti berikut: “Baik anak-anakku sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari ini marilah kita semua memberikan hadiah do’a kepada Bagina Rasullullah hingga para sahabatnya, para pengarang kitab dan buku, pendahulu yang berjuang dalam jalan Allah, para syahid ilmu, pahlawan bangsa, dan tentunya untuk orang tua kita agar selalu diberikan rezeki dalam mengawal anak-anaknya dan kita bisa mendapatkan barakah dan manfaat di dunia maupun kelak hingga akhirat. *Illahadratin Nabiyil mushtofa Muhammadin shalallahualaihi wasalam, khususon ila*”.....”*lahumul fatihah.* (3 kali). Namun, bagi peserta yang tidak mengikuti karena perbedaan keyakinan dan madzhab diperbolehkan untuk tidak mengikuti dengan syarat tidak membuat kegaduhan.¹³⁷

Hasil temuan tentang metode ini selaras dengan kebijakan yang diungkapkan oleh menteri Agama:

“Kementerian Agama juga mengungkap bahwa Sesuai arahan Presiden Jokowi, moderasi beragama juga perlu dijabarkan dalam sub-sub tema ceramah, khutbah, maupun materi pendidikan keagamaan, yang akan direalisasikan secepatnya melalui program-program itu bisa dijalankan dalam tahun 2021 ini, sehingga relevan dan sangat tepat bila internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam pendidikan khususnya pada sektor keagamaan.¹³⁸

¹³⁷ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021

¹³⁸ Desi Hariati, Menag Yaqut Minta Jajaran Kemenag Percepat Implementasi Moderasi Beragama, 18 Februari 2021, <http://itjen.kemenag.go.id/web/menag-yaqut-minta-jajaran-kemenag-percepat-implementasi-moderasi-beragama>

Dengan demikian pengembangan metode moderat dari kebijakan kementerian agama mengenai moderasi beragama selaras dengan teori moderasi beragama oleh kementerian agama yang direalisasikan di madrasah melalui kegiatan upacara setiap hari senin dan hari besar, pengajian keaswajaan melalui kitab-kitab, melestarikan budaya daerah dalam kegiatan besar semisal sholawatan atau maulid nabi serta terdapat penyampaian materi dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai pokok utama.

Selaras dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada pasal 3 tegas dibunyikan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 37 ayat 1 dan 2 kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi harus memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Pendidikan Kewarganegaraan

dimaksudkan untuk membentuk peserta didik (warganegara) yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan peneliti, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilakukan secara kondisional dan tetap informatif oleh pendidik dan di dukung oleh seluruh masyarakat di madrasah melalui kurikulum yang telah tersistemasi maupun *hidden* kurikulum yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran kitab, upacara setiap hari senin sebagai wujud rasa cinta dan bangga terhadap bangsa, berdoa untuk para pahlawan dan pendahulu serta menariknya setiap sebelum pembelajaran akidah akhlak pendidik memimpin untuk tawasul yang bertujuan untuk mendoakan para pendahulu, pengarang buku, agar mendapatkan keberkahan dalam belajar, kegiatan nasionalisme berbasis kebangsaan seperti memperingati hari santri yang dimeriahkan dengan lomba sholawat, pidato, vlog, dengan mengangkat kebudayaan lokal.

Pentingnya nilai nasionalisme juga menjadi salah satu slogan yang terkenal membumi saat perebutan kemerdekaan yang dapat menjadi acuan sebagaimana yang tertera dalam kitab *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari*, al-Asqalani mengatakan,

”وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ ”حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَيِّزِ إِلَيْهِ“

¹³⁹ Junaidi Indrawadi, Nasionalisme Warganegara Indonesia: Tinjauan Kritis terhadap Pasal 2, 3 dan 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, *Jurnal demokrasi Vol. VII No. 2*, 2000.

Dalam hadis ini terdapat dalil keutamaan kota Madinah, dalil pensyariatan mencintai tanah air dan anjuran merindukannya.¹⁴⁰ Demikian juga terdapat dalam maqalah jihad ulama yang masyhur yakni حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ yang berarti mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman. Tentu hal ini merupakan penguat dari pada rasa nasionalisme dan rasa iman dalam hati merupakan salah satu indikator yang harus ada dalam diri seorang muslim.

Dialog interaktif yang dilakukan oleh pendidik dan penggerak pendidikan untuk menebarkan nilai nasionalisme juga tidak kaku dan kondisional bisa melakukan diskusi di luar jam pelajaran. Hal ini dapat mengikat emosional peserta didik dan pendidik untuk lebih dekat dan menumbuhkan semangat untuk berpikir mengenai gejala-gejala atau isu-isu sosial kebangsaan yang terjadi di masyarakat.

2. Internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.

Temuan penelitian ini menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran kelas X di MAN 1 Banyuwangi, bahwasanya toleransi hari ini menjadi topik yang hangat dan penting untuk dilestarikan dan di terapkan terhadap kesadaran setiap individu karena paham intoleran hari ini telah memecah

¹⁴⁰ Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits (*Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari 3/621*), <https://pwnusumut.or.id/2019/11/20/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits/> diakses pada 20 November 2019

belah masyarakat yang mengakibatkan terancamnya persatuan agama, bangsa, dan negara. Seperti halnya yang telah diterapkan di MAN 1 Banyuwangi melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan bukan hanya peserta didik saja yang dibina dalam menghidupkan toleransi dan saling menghargai, menghormati, sopan santun, baik dalam perkataan maupun bertingkah laku dalam keseharian mereka dan mengedepankan keesaan serta kepentingan bersama serta pendidik dan masyarakat juga turut andil dalam penghayatan nilai toleransi.¹⁴¹

Sesuai dengan Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’ (HR Bukhari).

Bahwasanya manusia diciptakan dengan perbedaan yang beragama dan perbedaan itu haruslah sebagai perekat bagi kemaslahatan umat dengan kerukunan dan toleransi, bukan perpecahan yang menimbulkan kebencian antar agama, demikian bagi pendidik memupuk rasa toleransi dan cinta kerukunan haruslah seimbang. Guru-pengampu pelajaran akidah akhlak memang memberikan motivasi, peringatan, materi yang informatif saat berada didalam kelas baik dengan metode ceramah, penugasan, demonstrasi, dsb. Seperti konsep Kasinyo, suatu proses pembelajaran memang cenderung masih konvensional dengan metode ceramah bersifat

¹⁴¹ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021

monolog dan doktrinatif, namun yang lebih penting adalah paradigma normatif lebih mendominasi, dan tetap membawa kebenaran sehingga materi terkadang kurang membumi dan teraktualisasi dalam kehidupan praktis apabila pembawaanya salah.¹⁴² Sebagaimana Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”) menjelaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Seseorang bebas menentukan keyakinannya asalkan tidak merugikan dan berakibat fatal bagi dirinya dan masyarakat luas hingga menimbulkan keresahan.¹⁴³

Masyarakat dan seluruh jajaran yang berada di madrasah juga membrikan teladan untuk saling menegur baik pendidik dan peserta didik, bertukar pikiran ketika waktu luang dan diskusi bersama mengenai keberagaman maupun isu sosial, hal ini akan meningkatkan rasa toleransi dan kerendahan hati bagi peserta didik secara tidak sadar. Kegiatan diskusi maupun bertukar pikiran peserta didik dan pendidik bisa meningkatkan rasa penghargaan kepada diri sendiri dan orang lain serta akan lebih mudah untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa benar sendiri. Inilah beratnya tanggung jawab seornag pendidik yang searusnya

¹⁴² Kasinyo Harto Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik”, *Jurnal At Ta’lim Vol.18*, 2019, 96.

¹⁴³ Elriza Vinkasari, Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, dkk., Toleransi antar Umat Beragama Di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan, Universitas Duta Bangsa Surakarta: *jurnal Husbintek*, 2020

tidak hanya bertugas menyampaikan informasi namun juga membina karakter peserta didik, Sesuai teori Mas'ud, masih banyak pendidik yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas dengan indikator: Pendidik lebih doktrinatif dan mengancam, Pendidik hanya formalisat mengejar nilai standar akademik, Kecerdasan intelektual lebih ditekankan dengan tanpa menyeimbangi kepekaan sosial dan spiritual.¹⁴⁴ Hal ini dapat mempengaruhi karakter peserta didik kepada yang tidak sesuai harapan dan tujuan.

Hasil temuan tentang tahap internalisasi dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi tersebut didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Muhaimin yaitu:

“Upaya mewujudkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan dan pemahaman agama yang benar memang memerlukan tenaga, pikiran, dan kerja keras. Buah dari sikap toleransi adalah terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, sehingga diperlukan adanya komunikasi dan interaksi sosial untuk membentuk kerjasama yang konstruktif terutama dalam pendidikan yang bisa menanggulangi setidaknya konflik sosial yang bernuansa agama yang pada hakikatnya disebabkan oleh berbagai golongan *primordialisme* dan *egosentrisme* individu maupun kelompok serta kepentingan sesaat yang muncul dalam perilaku keserakahan dan ketidakadilan dalam bidang politik dan ekonomi akibatnya terjadilah polarisasi antara pihak yang berubtubg, diuntungkan, dan yang dirugikan. Sehingga agama kerap menjadi kambing hitam bagi oknum tertentu yang melibatkan kepentingan tertentu pada saat itu.¹⁴⁵”

¹⁴⁴ Kasinyo Harto Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik”, *Jurnal At Ta'lim* Vol.18, 2019, 998.

¹⁴⁵ Kasdi, M, Rofiq, dkk, *Berislam Di Jalur Tengah Dinamika Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2020, hlm. 333.

Upaya mewujudkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan dan pemahaman agama melalui moderasi beragama memang benar memerlukan tenaga, pikiran, dan kerja keras. Buah dari sikap toleransi adalah terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, sehingga diperlukan adanya komunikasi dan interaksi sosial untuk membentuk kerjasama yang konstruktif terutama dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dengan teori yang dikembangkan oleh Kasinyo dan Muhaimin sesuai bahwa nilai toleransi dan kerukunan yang diinternalisasikan di MAN 1 Banyuwangi bertujuan agar dapat membentuk sikap menghargai dan toleransi terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan mereka, bersikap toleransi dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku selanjutnya bertoleransi dengan menghormati dan menghargai perbedaan orang lain yang diciptakan dari lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi dari kebijakan teori Muhaimin mengenai moderasi beragama selaras dengan teori moderasi beragama yang terdapat dalam BAB II skripsi ini.

3. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022.

Temuan penelitian ini menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran kelas X di MAN 1 Banyuwangi yang mana berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aspek anti kekerasan. Hasil temuan di MAN 1 Banyuwangi telah memaksimalkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dengan berbagai bentuk dari penguatan materi yang diinternalisasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran berupa pemberian motivasi, kajian kitab secara mendalam, dan penguatan dari semua pendidik secara kondisional. Kegiatan-kegiatan besar yang bertema keagamaan juga sebagai salah satu media untuk mencegah adanya aksi radikal yang bisa menjerumuskan ke dalam kekerasan. Maka dari itu madrasah dari berbagai pihak melakukan pendekatan emosional dengan selalu akrab dan beramah tamah kepada peserta didik untuk menyelami jiwa dan karakter peserta didik sehingga dari pendekatan emosional tersebut akan terbangun ikatan interaksi yang bisa mengarahkan kepada sisi positif untuk mau memperhatikan semua perkataan baik motivasi maupun larangan dan perintah.¹⁴⁶

Terdapat dalam kitab undang-undang hukum pidana Pasal 156a : di pidana dengan pidana selama-lamanya 5 tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; atau
- Dengan

¹⁴⁶ Observasi di MAN 1 Banyuwangi, 19 November 2021

maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun.¹⁴⁷ Demikian pendidik harus bisa memberikan hati kepada peserta didik agar tersampainya pemahaman yang bisa bermakna sepanjang zaman dalam mengajar sebagaimana teori menurut Abdurrahman Mas'ud :

“Masih banyak yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang bisa dideteksi dengan indikator: (1) Guru lebih sering menasihati peserta didik dengan cara mengancam;(2) Guru hanya mengejar nilai standar akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak; (3) Kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.”¹⁴⁸

Berdasarkan teori behavioristik yang serasi sebagai teori pembelajaran penyampaian akan moderasi beragama aspek anti kekerasan dan sesuai dengan penelitian di lapangan bahwasanya hampir tidak ada dan minimnya tingkat kekerasan antar pelajar dimadrasah inilah merupakan keberhasilan bagi pendidik dan peserta didik karena telah sadar akan pentingnya saling menghormati dan menghargai untuk hidup damai dalam kebersamaan, cinta damai dalam hidup bermasyarakat.

Dalam Qs. Al Hujarat ayat 9-10 menyatakan bahwa *“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya, Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu*

¹⁴⁷ Ahmad Murtadho, Masruhsin, alfons, *Tindak Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Pasal 15a KUHP Prespektif ajaran islam*, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. <https://media.neliti.com/media/publications/35396-ID-tindak-kekerasan-yang-mengatasnamakan-agama-ditinjau-dari-tindak-pidana-penyalah.pdf>

¹⁴⁸ Kasinyo Harto Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasthiyyah : Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik*, *Jurnal At Ta'lim* Vol.18, 2019, hlm. 998.

kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Jika ada suatu kelompok tertentu atau orang-orang tertentu menjadikan Islam sebagai agama kekerasan, radikalisme. Mereka melakukan itu hanya untuk mendapatkan tujuan dan keinginannya. Ambisi mereka untuk menjadikan Islam sebagai agama yang anti kekerasan, membuat pandangan yang buruk bahkan menunjukkan kebingungan tersendiri di antara para pemeluk agama lain. Sedangkan Islam telah jelas mengajarkan tentang kedamaian bukan kekerasan.

Inilah yang seharusnya tertanam di jiwa para peserta didik dalam moral dan refleksi yang dihayati hingga terbentuk sebagai karakter menjadi kunci utama proses penghayatan nilai moderasi melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak begitu penting karena memiliki esensi kuat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana Rasul yang bersabda melalui jibril di antaranya menanyakan tentang iman, Islam, dan ihsan. Tonggak Islam pertama yakni akidah atau tauhid kedua syariah dan ketiga adalah ihsan yang berhubungan dengan akhlak.¹⁴⁹

Menurut teori tersebut yang tercantum dalam BAB II pada skripsi ini maka sejalan dengan temuan yang merupakan hasil penelitian di MAN

¹⁴⁹ M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, Pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlakul karimah peserta didik, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12*, 2017, hlm. 106.

1 Banyuwangi bahwa dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan pendidik sangat berperan dengan pendekatannya secara emosional dan spiritual, tidak hanya dengan sebuah larangan dalam bentuk perkataan namun lebih baik menginternalisasikan dengan pendekatan jiwa dan memahami kondisi umum peserta didik seperti selalu terbuka dalam dialog, melakukan pendekatan dengan bercanda dan ngobrol bersama, atau memberikan ruang untuk diskusi jika diperlukan. Dengan demikian, keharmonisan dalam madrasah di berbagai aspek masyarakat baik peserta didik dan pendidik akan memberikan dampak positif dan memperindah suasana belajar.

Tabel 4.3
Hasil Pembahasan Temuan

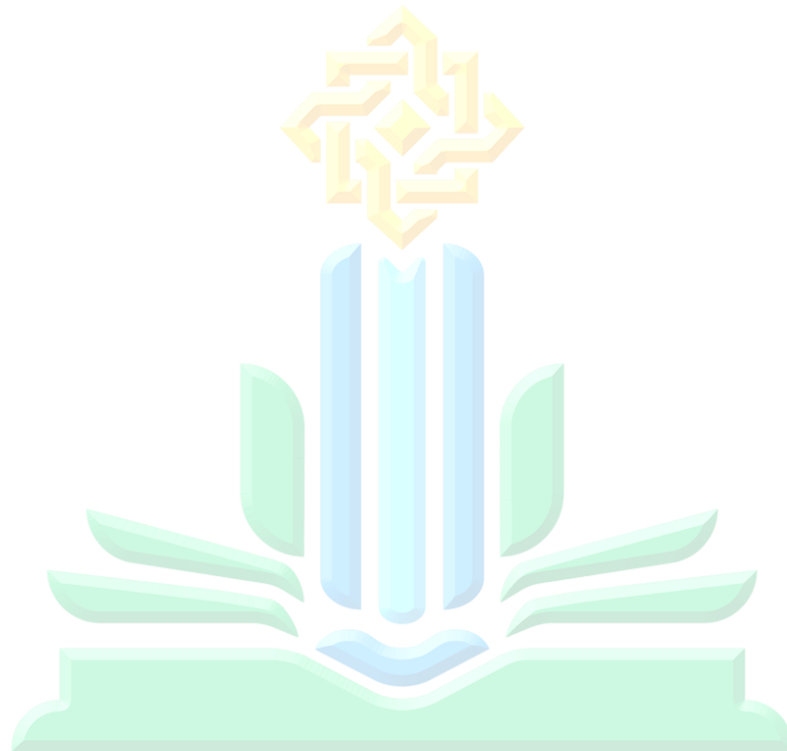
No	Fokus Penelitian	Hasil Pembahasan Temuan
1	2	3
1	Internalisasi nilai-nilai nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022	<ul style="list-style-type: none"> - Internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dilakukan dengan tiga tahapan secara kondisional dan menggunakan metode moderat berbasis <i>ahlusunnah waljamaah</i>. - Pelaksanaan pembelajaran bersifat kondisional yakni tahap moral <i>knowing</i>, yakni internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, penugasan, dan lainnya dengan proses komunikasi secara verbal dan terjadi hubungan interaksi dua arah. Temuan-temuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut di dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Soedijarto bahwasanya dalam internalisasi nilai melalui tiga tahapan yakni pengenalan dan pemahaman, penerimaan, serta pengintegrasian. Mencakup ceramah dalam menggunakan metode internalisasi sehingga moral <i>knowing</i> dapat tersampaikan dengan baik. Selanjutnya tahap moral <i>feeling</i> bahwa proses penghayatan nilai moderasi beragama aspek nasionalisme terjadi dalam hubungan timbal balik dan sesuai dengan realita permasalahan atau contoh di

1	2	3
		<p>kehidupan sehari-hari. Ketiga yakni tahap moral <i>action</i>, tahap ini merupakan tahap yang kompleks dalam penghayatan nilai-nilai terjadi tidak hanya melalui integrasi komunikasi dua arah dan timbal balik dalam diskusi yang berlangsung di dalam kelas. Namun ketika upacara ataupun kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan peserta didik dapat terpanggil secara sadar tanpa adanya paksaan untuk turut serta andil dalam kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X internalisasi nilai moderasi beragama pendidik menggunakan metode moderat berbasis <i>ahlusunnah waljamaah</i> dalam penugasan, ceramah, kerja tim. - Tawasul tersebut ditujukan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, para pendiri MAN 1 terdahulu, para alim ulama dan guru, serta para pengarang kitab maupun buku sebagai sumber belajar siswa dan tak lain adalah seluruh pahlawan yang berjasa terhadap bangsa Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh pendidik dalam memimpin tawasulnya seperti berikut: “Baik anak-anakku sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari ini marilah kita semua memberikan hadiah do’a kepada Baginda Rasulullah hingga para sahabatnya, para pengarang kitab dan buku, pendahulu yang berjuang dalam jalan Allah, para syahid ilmu, pahlawan bangsa, dan tentunya untuk orang tua kita agar selalu diberikan rezeki dalam mengawal anak-anaknya dan kita bisa mendapatkan barakah dan manfaat di dunia maupun kelak hingga akhirat. <i>Illahadratin Nabiyil mushtofa Muhammadin shalallahualaihi wasalam, khususon ila”.....”lahumul fatihah.</i> (3 kali). Namun, bagi peserta yang tidak mengikuti karena perbedaan keyakinan dan madzhab diperbolehkan untuk tidak mengikuti dengan syarat tidak membuat kegaduhan.
2	<p>Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik saja yang dibina dalam menghidupkan toleransi dan saling menghargai, menghormati, sopan santun, baik dalam perkataan maupun bertingkah laku dalam keseharian mereka dan mengedepankan kesaadaran serta kepentingan bersama serta pendidik dan masyarakat juga turut andil dalam penghayatan nilai toleransi. - Guru pengampu pelajaran akidah akhlak memang memberikan motivasi, peringatan, materi yang informatif saat berada didalam kelas baik dengan metode ceramah, penugasan, demonstrasi, dsb. - Masyarakat dan seluruh jajaran yang berada di madrasah juga membrikan teladan untuk saling menegur baik pendidik dan peserta didik, bertukar pikiran ketika waktu

1	2	3
		<p>luang dan diskusi bersama mengenai keberagaman maupun isu sosial, hal ini akan meningkatkan rasa toleransi dan kerendahan hati bagi peserta didik secara tidak sadar. Kegiatan diskusi maupun bertukar pikiran peserta didik dan pendidik bisa meningkatkan rasa penghargaan kepada diri sendiri dan orang lain serta akan lebih mudah untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa benar sendiri.</p>
3	<p>Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dari penguatan materi yang diinternalisasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran berupa pemberian motivasi, kajian kitab secara mendalam, dan pengingat dari semua pendidik secara kondisional. Kegiatan-kegiatan besar yang bertema keagamaan juga sebagai salah satu media untuk mencegah adanya aksi radikal yang bisa menjerumuskan ke dalam kekerasan. - Kegiatan-kegiatan besar yang bertema keagamaan juga sebagai salah satu media untuk mencegah adanya aksi radikal yang bisa menjerumuskan ke dalam kekerasan. Maka dari itu madrasah dari berbagai pihak melakukan pendekatan emosional dengan selalu akrab dan beramah tamah kepada peserta didik untuk menyelami jiwa dan karakter peserta didik sehingga dari pendekatan emosional tersebut akan terbangun ikatan interaksi yang bisa mengarahkan kepada sisi positif untuk mau memperhatikan semua perkataan baik motivasi maupun larangan dan perintah.
1	<p>Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dilakukan dengan tiga tahapan secara kondisional dan menggunakan metode moderat berbasis <i>ahlusunnah waljamaah</i>. - Pelaksanaan pembelajaran bersifat kondisional yakni tahap moral <i>knowing</i>, yakni internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, penugasan, dan lainnya dengan proses komunikasi secara verbal dan terjadi hubungan interaksi dua arah. Temuan-temuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut di dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Soedijarto bahwasanya dalam internalisasi nilai melalui tiga tahapan yakni pengenalan dan pemahaman, penerimaan, serta pengintegrasian. Mencakup ceramah dalam menggunakan metode internalisasi sehingga moral <i>knowing</i> dapat tersampaikan dengan baik. Selanjutnya tahap moral <i>feeling</i> bahwa proses penghayatan nilai moderasi beragama aspek nasionalisme terjadi dalam hubungan timbal balik dan sesuai

1	2	3
		<p>dengan realita permasalahan atau contoh di kehidupan sehari-hari. Ketiga yakni tahap moral <i>action</i>, tahap ini merupakan tahap yang kompleks dalam penghayatan nilai-nilai terjadi tidak hanya melalui integrasi komunikasi dua arah dan timbal balik dalam diskusi yang berlangsung di dalam kelas. Namun ketika upacara ataupun kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan peserta didik dapat terpanggil secara sadar tanpa adanya paksaan untuk turut serta andil dalam kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X internalisasi nilai moderasi beragama pendidik menggunakan metode moderat berbasis <i>ahlusunnah waljamaah</i> dalam penugasan, ceramah, kerja tim. - Tawasul tersebut ditujukan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, para pendiri MAN 1 terdahulu, para alim ulama dan guru, serta para pengarang kitab maupun buku sebagai sumber belajar siswa dan tak lain adalah seluruh pahlawan yang berjasa terhadap bangsa Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh pendidik dalam memimpin tawasulnya seperti berikut: “Baik anak-anakku sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari ini marilah kita semua memberikan hadiah do’a kepada Baginda Rasulullah hingga para sahabatnya, para pengarang kitab dan buku, pendahulu yang berjuang dalam jalan Allah, para syahid ilmu, pahlawan bangsa, dan tentunya untuk orang tua kita agar selalu diberikan rezeki dalam mengawal anak-anaknya dan kita bisa mendapatkan barakah dan manfaat di dunia maupun kelak hingga akhirat. <i>Illahadratin Nabiyl mushtofa Muhammadin shalallahualaihi wasalam, khususon ila”.....”lahumul fatihah.</i> (3 kali). Namun, bagi peserta yang tidak mengikuti karena perbedaan keyakinan dan madzhab diperbolehkan untuk tidak mengikuti dengan syarat tidak membuat kegaduhan.
2	<p>Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik saja yang dibina dalam menghidupkan toleransi dan saling menghargai, menghormati, sopan santun, baik dalam perkataan maupun bertingkah laku dalam keseharian mereka dan mengedepankan kesaadaran serta kepentingan bersama serta pendidik dan masyarakat juga turut andil dalam penghayatan nilai toleransi. - Guru pengampu pelajaran akidah akhlak memang memberikan motivasi, peringatan, materi yang informatif saat berada didalam kelas baik dengan metode ceramah, penugasan, demonstrasi, dsb. - Masyarakat dan seluruh jajaran yang berada di madrasah juga membrikan teladan untuk saling menegur baik pendidik dan peserta didik, bertukar pikiran ketika waktu luang dan diskusi

		<p>bersama mengenai keberagaman maupun isu sosial, hal ini akan meningkatkan rasa toleransi dan kerendahan hati bagi peserta didik secara tidak sadar. Kegiatan diskusi maupun bertukar pikiran peserta didik dan pendidik bisa meningkatkan rasa penghargaan kepada diri sendiri dan orang lain serta akan lebih mudah untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa benar sendiri.</p>
--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi dilakukan dalam beberapa tahapan yakni tahap moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* bahwasanya yang dilakukan secara kondisional dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode berbasis moderat ala *ahlussunnah waljamaah* yang diintegrasikan ke dalam pembiasaan, ceramah, penugasan, demonstrasi, kerja tim dan lain sebagainya. Dilakukan oleh seluruh masyarakat MAN 1 Banyuwangi yang dalam wujud keteladanan oleh kepala madrasah, pendidik, waka kurikulum, dan masyarakat madrasah dengan menginternalisasikan melalui kegiatan upacara, bertawasul sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, kajian kitab, kegiatan besar lomba kepenulisan oleh kementerian agama, serta memperingati hari besar nasional seperti hari santri, maulid nabi, dan lain sebagainya yang melahirkan sikap cinta tanah air dan menghargai jasa pahlawan serta terdahulu hingga mempertahankan sikap gotong royong dan bela negara.
2. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022. Internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang didukung oleh seluruh

stakeholders MAN 1 Banyuwangi memang telah diterapkan sejak sebelum adanya kebijakan moderasi beragama artinya sikap toleransi ini sudah terbiasa dilakukan oleh seluruh siswa dan masyarakat seperti saling tolong menolong dalam kesusahan, menghargai pendapat, dan menghormati keputusan setiap individu hal ini bukan terlaksana hanya dari perkataan saja namun dari perbuatan peserta didik yang telah mewatak menjadikan internalisasi tidak hanya berhenti sampai fase *responding* dan *valuing* saja, namun telah mencapai kepada karakteristik nilai dalam pemilikan nilai dalam bentuk penghayatan sudah sampai kepada taraf mewatak yang tentunya mencapai ke dalam tahap moral *action* (melakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan) dengan pembiasaan mengamalkan nilai toleransi meski dari hal-hal kecil serta figur dari pendidik dalam membina peserta didik sangat dibutuhkan.

3. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2021/2022. Internalisasi nilai moderasi bergama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan pendekatan emosional dan spiritual, dengan motivasi dan peringatan serta berdialog secara terbuka dengan melalui tahap moral *feeling* yang menyentuh relung emosi jiwa peserta didik dapat memberikan stimulus serta respon yang positif bagi siswa untuk menangkap apa yang telah disampaikan pendidik, tak hanya itu pendidik juga memberikan candaan dalam memotivasi, memberikan peringatan, dan dalam interaksi bersama, maka sikap egois serta

radikal yang bisa berujung dalam kekerasan maupun kriminal akan sangat minim sekali, terlebih seluruh pendidik bersikap ramah dan melakukan pendekatan jiwa serta spiritual, artinya saling mendoakan dan melakukan pembiasaan doa-doa yang bisa melunakkan hati dan mencerahkan pemikiran. Wujud internalisasi aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak adalah dengan tahap moral *knowing*, *feeling*, dan *action* yang terintegrasi nyata yakni berdoa sebelum penyampaian materi, memberikan candaan saat menyampaikan topik bahasan, memberikan motivasi dan dikaitkan dengan fenomena sehari-hari yang dialami peserta didik, selain hal tersebut dilakukan penugasan yang melibatkan kelompok untuk meningkatkan dan melatih kecakapan kerja sama team dengan membuat film mengenai anti kekerasan, pembulhan, dan menghindari kekerasan.

B. SARAN-SARAN

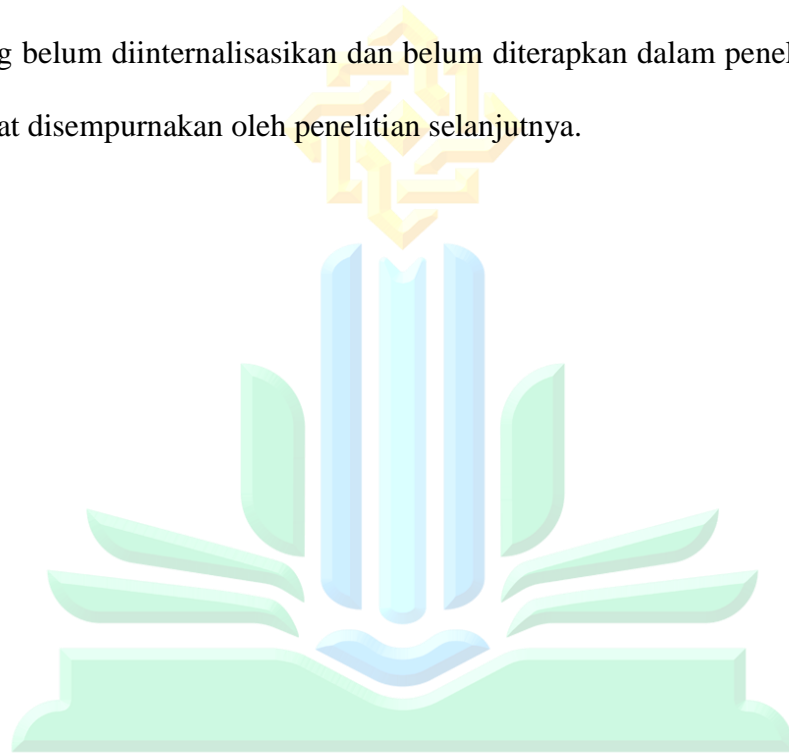
Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia dan Pusat Pengembangan Moderasi Beragama
Memberikan penguatan dan penekanan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran khususnya akidah akhlak pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan agar penghayatan tersebut dapat benar-benar mewatak dan berkarakter serta berkepribadian dalam bertindak di kehidupannya.
2. Bagi kepala madrasah

- a. Meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diinternalisasikan di lingkungan madrasah.
 - b. Memberikan pembinaan dan pengarahan kepada seluruh pendidik untuk memberikan contoh serta teladan yang baik terhadap peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah dan mendidik akhlak mulia peserta didik.
 - c. Mempertahankan budaya religius seperti keaswajaan, kajian kitab-kitab, serta pembiasaan keagamaan lainnya baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam kegiatan sebagai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.
3. Bagi guru akidah akhlak
- a. Meningkatkan semangat dan komitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Banyuwangi.
 - b. Mengembangkan nilai-nilai moderasi bergama yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan dibiasakan dilingkungan madrasah untuk akhlak generasi yang lebih baik dan berdaya.
 - c. Berusaha meningkatkan kemampuan dan mengikuti pola perkembangan pendidikan guna memberikan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran maupun pembiasaan secara maksimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Banyuwangi apabila terdapat dalam aspek-aspek nilai moderasi beragama yang belum diinternalisasikan dan belum diterapkan dalam penelitian ini dan dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. Ulfatul Fitriana, Rizha. "Inculcating Religious Moderation Values to Counter Radicalism in Islamic Junior Secondary School Students". *Edukasia Islamika*: Juni 2021. DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v6i1.3325>.
- Abdul Hakam, Kama. Syarief Nurdin, Encep. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika. 2016.
- Agama RI, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.
- Ahid, Nur. Mencari korelasi ideologi dan otoritasiragam islam di indonesia (berislam di jalur tengah). Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia Religious moderation in indonesia's diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, no. 2, 2019. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- Anwar, Khoirul. *Berislam secara moderat ajaran dan praktik moderasi beragama dalam islam*. Semarang: Lawwana, 2021.
- Anggraini, Hani. "JAD Kembali Beraksi, Aksi Teror Bukan Sekadar Masalah Agama", 29 maret 2021. <https://www.dw.com/id/jad-kembali-beraksi-aksi-teror-bukan-sekadar-masalah-agama/a-57037013>.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2016.
- Al-Juhayli, wahbah. *Qadaya al-fiqh wa 'al-fikr al-mu'asir*. Damascus: Dar al-fikr, 1427/2006.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*. Jakarta: Bumi Akasara, 1991.
- Arjanggi, Ruseno. dan Titin Suprihatin. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulas-Diri", *Vol.14* No.2, 2010. [10.7454/mssh.v14i2.666](https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666).
- Arief, Armai. *Pengantar Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2016.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslim, (Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP

- Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta”, 2017. <https://docplayer.info/47911626-Islam-indonesia-inklusif-vs-eksklusif-dinamika-keberagaman-umat-muslimin-azyumardi-azra-cbe.html>.
- Badan Litbang Kementerian dalam Negeri. “Riset Maarif Institute: Waspadai 3 Pintu Radikalisasi di Sekolah”. 08 Januari 2018. <https://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-maarif-institute-waspadai-3-pintu-radikalisasi-di-sekolah/>
- Fauziah, Latifatul. “Implementasi *Learning Start With a Question* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak”. *Jurnal Insania*, Vol. 25 No. 2, 2020. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/4199/2260>.
- Faizal, Achmad. “Pria Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditangkap dan Jadi Tersangka”, Kompas.com, 14 Januari, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/14/140454478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan-jadi-tersangka-ini?page=all>
- Fathurahman, Oman. “Kenapa Harus Moderasi Beragama?.” 18 Desember 2020. <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>.
- Ginanjar, M. Hidayat dan Nia Kurniawati. “Pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlakul karimah peserta didik”. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, 2017. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>.
- Hariati, Desi. “Menag Yaqut Minta Jajaran Kemenag Percepat Implementasi Moderasi Beragama”, 18 Februari 2021. <http://itjen.kemenag.go.id/web/menag-yaqut-minta-jajaran-kemenag-percepat-implementasi-moderasi-beragama>.
- Husna, Ulfatul. “Moderasi Beragama Di SMAN 1 Krembug Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)”. Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Hashim Kamali, Mohammad. “The Middle Grounds of Islamic Civilisation: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah”. *IAIS Journal of Civilisation Studies* 1, 2008. <https://www.karamah.org/wp-content/uploads/2020/04/The-Middle-Grounds-of-Islamic-Civilisation-The-Qur%E2%80%99anic-Principle-of-Wasatiyyah.pdf>.
- Hamdi Abdul, Karim. “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallah ‘Alamin dengan Nilai-Nilai Islam”. *Jurnal Ri’ayah* Vol.4, No. 01, 2019. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1486>.

- Iffan, Ahmad. Nur, M Ridho. Asrizal. "Konseptualisasi Moderasi Beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia". *Jurnal Perada Vol. 3, No. 2, 2020.* <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.
- Indrawadi Junaidi. Nasionalisme Warganegara Indonesia: Tinjauan Kritis terhadap Pasal 2, 3 dan 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, *Jurnal demokrasi Vol. VII No. 2, 2000.* <https://media.neliti.com/media/publications/243939-nasionalisme-warganegara-indonesia-tinja-7317e909.pdf>.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*, Jember: STAIN Press, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>, di akses tanggal 31 Mei 2021.
- Kasdi, Rofiq M, dkk. *Berislam Di Jalur Tengah Dinamika Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Miftah, Dany. Nur, M. Dkk. "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masa Pandemi (Dalam Prespektif IPS)". *Journal Harmony Vol 5 No. 2, 2020.* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/42418>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa". *Jurnal Edureligia Vol. 01, No. 01, 2017.* <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Nurul Laila, Qumruin. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, 2015. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Munif, Muhammad. "Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa". *Edureligia Vol. 01, No. 01, 2017.* <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama (Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia)*. Yogyakarta: LkiS. 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Murtadho Ahmad. Masruhsin. Alfons. "Tindak Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama ditinjau dari tindak pidana penyalahgunaan Pasal 15a KUHP

Prespektif ajaran islam, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
<https://media.neliti.com/media/publications/35396-ID-tindak-kekerasan-yang-mengatasnamakan-agama-ditinjau-dari-tindak-pidana-penyalah.pdf>

Nur Fahmi, Iksan. "Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemeranjen Kabupaten Banyumas". Tesis, IAIN Purwokerto, 2021.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Saidurrahman, TGS. *Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN(Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia)*. LKiS, Yogyakarta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran*.

Shoihimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

S.Pettalongi, H. Segaf. *Kearifan lokal dalam bingkai islam moderat: sebuah konsep untuk implementasi pada IAIN Palu (Moderasi Beragama dari indoneisa untuk dunia)*. Yogyakarta : LkiS, 2019.

Siraj, Aqil. *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, ed. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas dan Lakpesdam NU, 2015.
<https://media.neliti.com/media/publications/184327-none-7bb12e47.pdf>.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Tastin, Kasinyo Harto. "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Washthiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta

didik”. *Jurnal At Ta’lim* Vol.18, 2019.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>.

Umar, Nasarudin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Vinkasari Elriza. Esti Tri Cahyani. Finica Dwi Akbar. dkk. Toleransi antar Umat Beragama Di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan, Universitas Duta Bangsa Surakarta: *jurnal Husbintek*, 2020.
<file:///C:/Users/DELL/Downloads/980-Article%20Text-1184-1-10-20201024.pdf>.

Wardana R, Apri. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran”. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* Vol. 4, No. 1, 2021. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>.

Yogyakarta, UII Pers. *Al-Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid I*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.

Yunita, Latifa, Debby. Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, PPIM UIN Jakarta: Jakarta, 2018.

Zaini, Hisyam. Dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahma Fajr Mawidha
 NIM : T20181044
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 April 2022

Saya yang menyatakan



Rahma Fajr Mawidha
NIM. T20181044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1

Jalan Ikan Tengiri Nomor 02 Bobo Banyuwangi (68418)
Telepon (0333) 424610; Faximile (0333) 424610
Website: www.man1banyuwangi.sch.id; Email: man_banyuwangi@yahoo.co.id

Nomor : B-722/Ma.13.30.01/PP.00.9/06/2021 31 Juli 2021
Lamp : -
Perihal : Ijin Penelitian

Yth.
Dekan IAIN Jember
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di
Tempat

Menunjuk surat IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Nomor : B. 1728/In.20/3.a/PP.00.9/07/2021 tanggal 29 Juli 2021 perihal Ijin Penelitian di
Madrasah Aliyah Negeri I Banyuwangi :

Nama : Rahma Fajr Mawidha
NIM : T20181044
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Selama : 90 hari

Kami sebagai Kepala MAN 1 Banyuwangi tidak keberatan **Memberikan Ijin Penelitian**
pada mahasiswa yang namanya tersebut diatas, semoga bermanfaat bagi mahasiswa dan
lembaga tempat Penelitian.

Demikian surat pemberian ijin ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1

Jalan Ikan Tengiri Nomor 02 Sobo Banyuwangi (68418)
 Telepon (0333) 424810; Fax/mile (0333) 424810
 Website: www.man1banyuwangi.sch.id; Email: man_banyuwangi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 971/Ma.13.30.01/PP.00.9/11/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Drs. Saeroji, M.Ag

NIP : 19680202 200112 1 003

Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)

Jabatan : Guru Madya/Kepala pada MAN 1 Banyuwangi

Menerangkan bahwa

NO	NAMA	NIM	PRODI
1	Rahma Fajr Mawidha	T20181044	Pendidikan Agama Islam

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan **Telah Melaksanakan Penelitian** di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, mulai 29 Juli 2021 s.d 30 Oktober 2021.

Demikian Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 01 Nopember 2021







Kepala Madrasah




Saeroji

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Rahma Fajr Mawidha
 NIM : T20181044
 Fakultas/Prodi : FTIK / Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022.

No	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Subyek Penelitian	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Senin, 26-07-2021 08.00 WIB	Menyerahkan surat izin penelitian pada Man 1 Banyuwangi Sobo Banyuwangi	Drs. Saeroji. M.Pd.I	Kepala Man 1 Banyuwangi	
2.	Senin, 06-09-2021 08.00 WIB	Observasi awal dan dokumentasi terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X	Muchammad Nur Hadi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X	
3.	Jumat, 03-09-2021 08.00 WIB	Wawancara terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan tentang sejarah sekolah	Drs. Saeroji. M.Pd.I	Kepala Man 1 Banyuwangi	
		Wawancara terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Drs. Anwaruddin, M.Pd.I	Waka Kurikulum Man 1 Banyuwangi	
		Observasi dan wawancara terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X	Muchammad Nur Hadi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X	
4.	Jum'at, 10-09-2021	Wawancara menegenai	Muchammad Nur Hadi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	

	08:00 WIB	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi		Akidah Akhlak Kelas X	
5.	Senin, 18-10-2021 10.00 WIB	Wawancara kepada siswa-siswi kelas X MAN 1 Banyuwangi	Siswa MAN 1 Banyuwangi	Masyarakat MAN 1 Banyuwangi	
6.	Selasa, 19-10-2021 08.30 WIB	Melengkapi data terkait dengan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X	Muchammad Nur Hadi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X	
7.	Rabu, 20-10-2021 08.30 WIB	Meminta surat pernyataan selesai penelitian di Man 1 Banyuwangi	Drs. Saeroji. M.Pd.I	Kepala Man 1 Banyuwangi	

Banyuwangi, 30 Oktober 2021

Kepala MAN 1 Banyuwangi

Drs. Saeroji. M.Pd.I
NIP. 196602022001121003

**DAFTAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
MAN 1 BANYUWANGI**

NO	NAMA	NIP/NUP TK/PEG ID	PENDIDI KAN BERDAS ARKAN PANGKA T / SK	SERTIFIKA SI GURU	MATA PELAJARAN YANG DI AMPU		KESESUAIAN KOMPETENSI GURU	
					SMT-2 TP. 2021/2022	SMT-1 TP. 2021/2022	SMT-2 TP. 2021/2022	SMT-1 TP. 2021/2022
1	Drs. H.Saeroji M.Ag.	05347466 48200072	S.2	Fikih				
2	Drs. Hadiyono, M.Pd.	06537386 39200032	S.1	Biologi	Biologi	Biologi	sesuai	sesuai
					Biiologi (LM)	Biiologi (LM)	sesuai	sesuai
3	Dra. Nurochmi	75517426 43300043	S.1	Matematika	Matematika (PMT)		sesuai	sesuai
4	Drs. H Sumarno, M.Pd.I	49377396 40200032	S.1	PPKn	PPKn	PPKn	sesuai	sesuai
					Sejarah Indonesia	Sejarah Indonesia	tidak sesuia	tidak sesuai
5	Drs. H Mariono, M.Pd.	19377416 54200002	S.1	Penjaskes	Penjaskes	Penjaskes	sesuai	sesuai
6	Dra. Hj. Istiaroh, M.Pd.I	22497416 42300053	S.1	Matematika	Matematika	Matematika (WJB)	sesuai	sesuai
					Matematika (PMT)		sesuai	sesuai
7	Dra. Siti	98367406	S.1	Ekonomi	Ekonomi (MPT)	Ekonomi (PMT)	sesuai	sesuai

	Chumaidah	41300072)		
					Ekonomi (LM)	Ekonomi (LM)	sesuai	sesuai
8	Dra. Hj. ST. Zubaidah	46627416 43300032	S.1	Matematika	Matematika (WJB)	Matematika (WJB)	sesuai	sesuai
9	Azimah, S.Pd	01467436 44300063	S.1	Ekonomi	Ekonomi (PMT)	Ekonomi (PMT)	sesuai	sesuai
					Ekonomi (LM)	Ekonomi (LM)	sesuai	sesuai
					Prak & Kewirausahaan		sesuai	sesuai
1 0	Nurul Ludfia R., M.Pd.	27507546 55300052	S.2	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia (WJB)	Bhs. Indonesia (WJB)	sesuai	sesuai
					Sastra Indonesia	Bhs & Sastra Ind. (PMT)	sesuai	sesuai
					Sosiologi		tidak sesuai	
1 1	Drs. Lasmono, M.Pd.	58477466 48200062	S.1	Ekonomi (Ekonomi (PMT)	Ekonomi (PMT)	sesuai	sesuai
					Ekonomi (LM)	Ekonomi (LM)	sesuai	sesuai
					Prak & Kewirausahaan		sesuai	sesuai
1 2	Drajat Wahyudi, S.Pd	69437476 49200042	S.1	Geografi	Geografi	Geografi (PMT)	sesuai	sesuai
1 3	Hartatik, S.Pd	38367526 54300062	S.1	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia (WJB)	sesuai	sesuai
1 4	Ratna Dewi, S.Pd	54597486 50300042	S.1	Matematika	Matematika (WJB)	Matematika (WJB)	sesuai	sesuai
1 5	Rini Untiyawati, S.Pd	24547536 54300042	S.1	PPKn	PPKn	PPKn	sesuai	sesuai

					Sej. Indonesia	Sej. Indonesia	tidak sesuai	tidak sesuai
1 6	Selamet Daroini, M.Pd.I	46377546 55200022	S.1	Fikih	Fikih	Fiqih	sesuai	sesuai
					Ilmu Fikih	Ilmu Fiqih	sesuai	sesuai
1 7	Drs Anwarudin, M.Pd.I	35377476 50200043	S.1	Fiqih	Fiqih	Fiqih	sesuai	sesuai
					Ilmu Hadits	Ilmu Hadits	sesuai	sesuai
1 8	Yunia Rohmah, S Ag.	79437556 58300012	S.1	Bhs Arab	Bhs Arab	Bhs Arab	sesuai	sesuai
					Bhs. Arab (PMT)	Bhs. Arab (PMT)	sesuai	sesuai
1 9	Dra. Nurul Elfiyah, M.Pd.I	65587476 48300022	S.1	Akidah Akhlak	Akidah Akhlak	Akidah Akhlak	sesuai	sesuai
2 0	Yuni Nur Aini, SH., S Pd.	99607536 55300032	S.1	PPKn	PPKn	PPKn	sesuai	sesuai
					Seni Budaya	Seni Budaya	tidak sesuai	tidak sesuai
2 1	Ahmad Najib, S.Pd., M.Pd.I	84337506 52200162	S.1	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	sesuai	sesuai
						Sejarah		tidak sesuai
2 2	Nanang Kosim J.A, M.Pd.I	47457546 55200022	S.1	Al qur'an Hadis	Al qur'an Hadis	Al qur'an Hadis	sesuai	sesuai
					SKI	SKI	sesuai	sesuai
2 4	Muh. Nur Rofiq, M.Pd.I	19427516 53200022	S.1	Al Qur'an Hadis	Al Qur'an Hadis	Al Qur'an Hadis	sesuai	sesuai
					SKI	SKI	sesuai	sesuai
2 5	Nur Hapipi, S.Ag., M.Pd.I	19467496 52200032	S.1	Bhs. Arab	Bhs. Arab (WJB)	Bhs. Arab (WJB)	sesuai	sesuai

					Bhs. Arab /BMK (Pend)		sesuai	sesuai
26	Dra. Ani Linmauwati	28617446 46300042	S.1	Matematika	Matematika (WJB)	Matematika (WJB)	sesuai	sesuai
					Matematika (PMT)		sesuai	sesuai
27	Nanik Ekowati, S.Pd.	28387506 51300042	S.1	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	sesuai	sesuai
					Sastra Inggris (LM)	Sastra Inggris (LM)	sesuai	sesuai
28	Musifah Risdiana, S.Pd.	55337576 59300073	S.1	Bhs. Arab	Bhs. Arab (WJB)	Bhs. Arab (WJB)	sesuai	sesuai
29	Dewi Tutik Alawiyah, S S	70447626 64220003	S.1		Sastra Inggris (LM)	Sastra Inggris (LM)	sesuai	sesuai
					Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	sesuai	Sesuai
30	Ani Mustikawati, S. Pd.	46557566 57300072	S.1	Biologi	Biologi (PMT)	Biologi (PMT)	sesuai	sesuai
					Biologi (LM)	Biologi (LM)	sesuai	Sesuai
					Prak & Kewirausahaan	Prak & Kewirausahaan	sesuai	Sesuai
31	Akromin, S.Pd.	70357496 52200023	S.1	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	sesuai	Sesuai
					bhs & sastra ing (PMT)	bhs & sastra ing (LM)	sesuai	Sesuai
					bhs & sastra ing (LM)		sesuai	Sesuai

3 2	H. Akhmad Musollin, M.Pd.I	12607436 46200033	S.1	Alquran Hadis	SKI	Alquran Hadis	sesuai	Sesuai
					Alquran Hadis	Ilmu Tafsir	sesuai	Sesuai
					Ilmu Tafsir	SKI	sesuai	Sesuai
3 3	Abdul Muhlis S.Ag.	45487506 52200032	S.1	Alquran Hadis	Alquran Hadis	Alquran Hadis	sesuai	Sesuai
					ski	Ilmu Hadits	sesuai	Sesuai
					Ilmu Hadits	SKI	sesuai	Sesuai
3 4	Faizah S.Pd	85637456 46300183	S.1	BP/BK	BP (275 siswa)	BP (275 siswa)	sesuai	Sesuai
3 5	Totok Lasiyanto S.Pd.	03427466 48200073	S.1	Fisika	Fisika		sesuai	Sesuai
3 6	Dra. lisa Nur Baiti	98477486 49300032	S.1	Biologi	Biologi (PMT)	Biologi (PMT)	sesuai	Sesuai
					Biologi (LM)	Biologi (LM)	sesuai	Sesuai
					Kewirausahaan	Prak & Kewirausahaan	sesuai	Sesuai
3 7	Ani Kurniawati S.Pd.	91597556 56300033	S.1	Prak & Kewirausaha an	Prak & Kewirausahaan	Prak & Kewirausahaan	sesuai	Sesuai
3 8	Halimatussa'diya h S.Pd.	22527606 61300073	S.1	Fisika		Fisika	sesuai	sesuai
3 9	Atmim Kholison S.Pd.	87387656 66200032	S.1			Penjaskes	sesuai	Sesuai
						Seni Budaya	sesuai	Sesuai
4 0	Jeni Wahyudi S.Pd.	20526156 188002	S.1	J E M B E R		Penjaskes	sesuai	Sesuai

						Seni Budaya	sesuai	Sesuai
4 1	Rahmatillah A.M.D S.Pd.	20526156 193005	S.1			Matematika (WJB)	sesuai	Sesuai
4 2	Dessy Piton's BP. S.Si	20526156 194002	S.1			Matematika (PMT)	sesuai	Sesuai
4 3	Aminatun Kharimah S.Hum	20526156 192003	S.1			B.Indonesia	sesuai	Sesuai
						Sastra Indonesia	sesuai	Sesuai
4 4	Mochammad Nur hadi S.Pd.	20526156 196002	S.1			akidah akhlak	sesuai	Sesuai
						akhlak	sesuai	Sesuai
4 5	Holil Bisri, S.Pd.	69517526 54200012				Bhs.&Sastra Jepang (PMT)	sesuai	Sesuai
						Bhs.&Sastra Jepang (Pendalaman)	sesuai	Sesuai
						Bhs.&Sastra Jepang (LM)	sesuai	Sesuai
4 6	Moh. Lukman Hakim, S.Ag.,MM	78547506 52200032		Fiqih	Fiqih	Fiqih	sesuai	Sesuai
						Ilmu Kalam	sesuai	Sesuai
4 7	Catur Wibowo, S.Pd	51447516 53200043		Penjaskes	Penjaskes	Penjaskes	sesuai	Sesuai
4 8	Sutrimah, ST	51637566 58200023			Kimia	Kimia	sesuai	Sesuai

					Prak & Kewirausahaan	Prak & Kewirausahaan	sesuai	Sesuai
4 9	Nur Faidah, S.Ag	48507566 57300042		Bhs. Arab	Bhs. Arab	Bhs. Arab	sesuai	sesuai
					akidah akhlak	akidah akhlak	tidak sesuai	tidak sesuai
5 0	Marimin, S. Ag.	94557486 51200013		Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	sesuai	Sesuai
5 1	Ainur Rofik, S.Pd	96447526 53200022			Penjaskes	Penjaskes	sesuai	Sesuai
5 2	Amelia W. Safina, S.Psi	16407476 46300002			BK (425 siswa)	BK (425 siswa)	sesuai	Sesuai
5 3	Mutimatun Nikmah, S.Pd	83387656 66210093		Kimia	Kimia	Kimia	sesuai	Sesuai
5 4	Sandi Ferdiansyah, M.Pd.	26517636 64200042			bhs & Sas. Ing (LM)		sesuai	Sesuai
					bhs & Sas. Ing (PMT)		sesuai	Sesuai
5 5	Yunita Agustin M, S.Pd.	20526156 190002			Seni Budaya		sesuai	Sesuai
5 6	Mahfida Insiyana, S S	20526156 190001			Bhs. Inggris	Bhs. Inggris (LM)	sesuai	Sesuai
					Prak & Kewirausahaan	bhs & Sas. Ing (PMT)	tidak sesuai	Sesuai
5 7	Putri Wahida, S.Pd.	20526156 191001			Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	sesuai	Sesuai
					Sastra Indonesia	Sejarah	sesuai	tidak sesuai

58	Fathur Rohman S.Pd.	65507666 67110012			Penjaskes	Seni Budaya	sesuai	tidak sesuai
59	Rina Andriati, S S	20526156 188001			Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	sesuai	Sesuai
					geografi	geografi	tidak sesuai	tidak sesuai
60	Mega Kusuma, S.Pd.	20526156 191002			Sejarah		sesuai	
					Antropologi		tidak sesuai	
61	Rusyaifah, S. Pd.I	20526156 192001			SKI	SKI	tidak sesuai	tidak sesuai
					Bhs. Arab (WJB)	Bhs. Arab (WJB)	sesuai	Sesuai
					Bhs. Arab (PMT)	Bhs. Arab (PMT)	sesuai	Sesuai
62	Mianingrum S.Pd.	20526156 193003			BP (150 siswa)	BP (150 siswa)	sesuai	Sesuai
63	Tita Amelia Hadi S.Pd.	20526156 190003			Sejarah Indonesia	Sejarah Indonesia	sesuai	Sesuai
64	Fatma Finta Pratiwi S.Pd. Gr	20526156 189001			Sejarah	Sejarah	tidak sesuai	tidak sesuai
					Sejarah Indonesia	Sejarah Indonesia	sesuai	Sesuai
65	Rina Wigati H S.Pd.	20526156 194001			Seni Budaya	Seni Budaya	sesuai	Sesuai
66	Aghitsna Nur Amalia				akidah akhlak		sesuai	Sesuai
					akhlak		sesuai	Sesuai

6	Fitra Rizki	20526156			Matematika	Matematika (pmt)	sesuai	Sesuai
7	Azizah S.Pd.	193002						
6	Rosika Warda	20526156			Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	tidak sesuai	tidak sesuai
8	Nur S S.Pd.	192002						
6	Teguh Prasetyo	20526113			Fisika	Fisika	sesuai	Sesuai
9	S.Si.	183001						
					Prak & Kewirausahaan	Prak & Kewirausahaan	sesuai	Sesuai
7	Ifa Amalia	20526156			bhs & sastra ing (PMT)	Bhs. Inggris	sesuai	Sesuai
0	Anwar S.S	196001						
					bhs & sastra ing (LM)	bhs & sastra ing (LM)	sesuai	Sesuai
					Bhs. Inggris		sesuai	Sesuai
7	Moh.Hanif					Bhs. Arab	sesuai	Sesuai
1	Ma'mun Lc.							
						Bhs. Arab/BMK(pdlmn)	sesuai	Sesuai
7	Ahmad Rizki M					Ilmu Kalam	sesuai	Sesuai
2	S.Pd.							
						SKI	sesuai	Sesuai
7	Erma Rahmadami					Sosiologi	sesuai	Sesuai
3	S.Sos							
						Antropologi	sesuai	Sesuai
						Sejarah Indonesia		tidak sesuai

7 4	Ika Izzaatuz Z S.Pd.					Sejarah		Sesuai
						Sejarah Indonesia		Sesuai



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Daftar Peserta Didik Kelas X MAN 1 Banyuwangi Tahun 2021/2022

NO	NAMA	JURUSAN
1.	ACHMAD RAFFLI RAMADHAN	BAHASA
2.	ALVINA NUR AINI	BAHASA
3.	AMIRAH AULIA RAMADHANI	BAHASA
4.	ASHARI RAMADHANI	BAHASA
5.	DEWI MUSTIKA	BAHASA
6.	DINA ARTIN RIYATI	BAHASA
7.	FAJRINA FISHA AJAHRO	BAHASA
8.	FAREL ROHMAWAN	BAHASA
9.	FLOGESTIA ARSYA MEGA	BAHASA
10.	IKPINA HIMMATI	BAHASA
11.	JASMINE SAHRONI	BAHASA
12.	JEFRI MULIYANA ISHAQ	BAHASA
13.	JESSICA SUKMA AYU	BAHASA
14.	JIHAN WILDAN RAHMAH CAHYADI	BAHASA
15.	KARIMATUL MARSYA MARUFAH	BAHASA
16.	LINDA FITRIYAH	BAHASA
17.	MARIANTI SAFRIDA	BAHASA
18.	MOHAMMAD IMTIAZ HAIKAL GHIFFARI H.	BAHASA
19.	MUHAMMAD ILHAM SYACHRIL	BAHASA
20.	MUHAMMAD KHOMEINI	BAHASA
21.	NABILA EVIANA ZAHWA	BAHASA
22.	NAIMATUL FIRDAUS	BAHASA
23.	RAHMA ALIFIANA CIK AMIN	BAHASA
24.	RIFKA CAHYA MAULYDIA	BAHASA
25.	SAFIRA DESTY ARISANDI	BAHASA
26.	SAYYIDAH MAIMUNAH AFIFAH	BAHASA
27.	TASYA DIVA RAMADHANI	BAHASA

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	ABDUL ROZAK	AGAMA 1
2.	ACHMAD ALVIAN KENNEDY	AGAMA 1
3.	AHMAD BAIHAQI FIRDAUS	AGAMA 1
4.	AKBIL RAMADHAN ARDIANSYAH	AGAMA 1
5.	AMAR NAUFAL	AGAMA 1
6.	ANAS ILHAM MUBAROK	AGAMA 1
7.	ANNISA NADIYA SAPUTRI	AGAMA 1
8.	AZRIL MUHAMMAD REYHAN	AGAMA 1
9.	DEWI AYU SAFITRI	AGAMA 1
10.	ENI HARIYATI	AGAMA 1
11.	FAIQOTUL HIMMAH	AGAMA 1
12.	FARISTA AYUDIAN SAPUTRI	AGAMA 1
13.	FERRY SYAIFUZZUHRY	AGAMA 1
14.	FITRI DIANITA	AGAMA 1
15.	HAIRUN NAFILA	AGAMA 1
16.	INTAN NURCAHYANI	AGAMA 1
17.	MAGHFIROTUL JANNAH	AGAMA 1
18.	MOH. DILLI KAYYIS A	AGAMA 1
19.	MOH. KHOIRUL FADLI	AGAMA 1
20.	MUHAMMAD BASITUR ROHMAN	AGAMA 1
21.	MUHAMMAD MAHIRUN JIDDAN	AGAMA 1
22.	MUHAMMAD NASHRIL HAKIM	AGAMA 1
23.	OCKTAVIA PRIOVA RAMADHANI	AGAMA 1
24.	RAHMI MAULIDINA	AGAMA 1
25.	RAZKYA ACHMAD FRAGISSA	AGAMA 1
26.	RIDHO ANDARA SAPUTRO	AGAMA 1
27.	SALMA NUR FADILLAH ANSOR	AGAMA 1
28.	SITI AINUL HIMA	AGAMA 1
29.	SULFI WULANDARI	AGAMA 1
30.	ULFATUN HASANAH	AGAMA 1
31.	VIRDAUS IRSYADULIBAD	AGAMA 1

J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	AHMAD ALVIN JANESA	AGAMA 2
2.	AWWALUL ELOK MUZDALIFAH	AGAMA 2
3.	DEASY AYU PRATIWI NINGRUM	AGAMA 2
4.	DEWI LESTARI DAMAYANTI	AGAMA 2
5.	DIAH PUTRI SUCIATI	AGAMA 2
6.	FATHIYAH MARYAM	AGAMA 2
7.	IQBAL FIRDAUS	AGAMA 2
8.	KAASYIFATUR RIZKY SHOFIYYAH	AGAMA 2
9.	LAILAH FITRIYAH	AGAMA 2
10.	LINDI CISTIYA PRABA	AGAMA 2
11.	M IRVAN ALDINO	AGAMA 2
12.	MOCH. RENO	AGAMA 2
13.	MOHAMMAD HISYAM ASSYABIK	AGAMA 2
14.	MOHAMMAD RAFIF	AGAMA 2
15.	MUHAMMAD DZAKY AULAWI	AGAMA 2
16.	MUHAMMAD ILHAM ARDIANSYAH	AGAMA 2
17.	MUHAMMAD NAUVAL ROMADHONI	AGAMA 2
18.	MUHAMMAD SYARIF YASSAR AVENDZHOAR	AGAMA 2
19.	MUHAMMAD TAQIL MU' AFA	AGAMA 2
20.	NAFISHA PUTRI RAMADHANI	AGAMA 2
21.	NAILA AINUS SYIFA FITRIANI	AGAMA 2
22.	NAJMI AQIL RABBANI	AGAMA 2
23.	NAJWA FAREN TANDIYA AZZAHRA	AGAMA 2
24.	NIRMALA MEISYA PUTRI	AGAMA 2
25.	RAFI SURYO PRAYOGO	AGAMA 2
26.	RIFA KISWATUL HISNA	AGAMA 2
27.	SAFILA MAWADDAH	AGAMA 2
28.	SASI ALYA JIHAN	AGAMA 2
29.	SITI NURUL QOMARIA	AGAMA 2
30.	TSABITA ABIDA RAHMA	AGAMA 2
31.	UMMI SYARIFAH	AGAMA 2
32.	UNUN WIDYA MELVIN	AGAMA 2

NO	NAMA	JURUSAN
1.	ALI	IPA 1
2.	ALVINA RAVELIA PUTRI	IPA 1
3.	ALVIRA OVITA PUTRI	IPA 1
4.	DEL VIERA ALPHI NUR SYAHARA	IPA 1
5.	DEVISATUL ISLAMIYA	IPA 1
6.	DIANA AZZAHRO	IPA 1
7.	DISCA SARAH MELDA FARADILA	IPA 1
8.	DYO AGNI PRATAMA	IPA 1
9.	ELSA APRILIAN NUR ROHMAN	IPA 1
10.	FINA ZAHROTUL HASANAH	IPA 1
11.	GAHYAKA ARAYA FAIRUZ RAKHA FEBRILA	IPA 1
12.	GISHELLA NAILA RAMADHANI ZAINUDDIN	IPA 1
13.	HANNY ASYA ARIANI	IPA 1
14.	HOIRUN NIDA LINAJA	IPA 1
15.	KHAFILA SYAELLA RISANI	IPA 1
16.	MIFTAHUL HUDA	IPA 1
17.	MOHAMMAD FIRDAUS MALIK AFIQI	IPA 1
18.	NABILA VALDA RAHMADANI	IPA 1
19.	NADZIFAH USRIYA MUTHMAINNAH	IPA 1
20.	NAJMAH LABIBAH ALAWIYAH	IPA 1
21.	NAZWA IZZA NABILA	IPA 1
22.	NINDI MUTI MAULIDIA PUTRI	IPA 1
23.	PANDU ARYA MUKTI	IPA 1
24.	RAFFI AHMAD FIRDAUS	IPA 1
25.	RAISKANI FAHAR	IPA 1
26.	RESSY NOVIA ARTHANIZA	IPA 1
27.	RIFDA MUFATTIKHUL HANA	IPA 1
28.	RISAL MIFTAHUL HUDA	IPA 1
29.	TEGAR DAVA KURNIAWAN	IPA 1
30.	ZAZIKA RAYA BRILIANTI	IPA 1

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	AHMAD ZAKKY AL-HIKAMI	IPA 2
2.	AMALIA KUSTARINA	IPA 2
3.	AMELIA AMIRAH ALODIA	IPA 2
4.	ANISA FITRI WULANDARI	IPA 2
5.	AURA AMANDA PUTRI RAMADHANI	IPA 2
6.	BERLIYANA HIKMA SABRILA	IPA 2
7.	EKA NUR KARROMAH	IPA 2
8.	ERWINDI WULANDARI	IPA 2
9.	HAFIZHAH ANNAISHA ANDRIAN PUTRI	IPA 2
10.	HANIFATU ZAHRAH	IPA 2
11.	IFTITAH AHDANI ZUHRI	IPA 2
12.	MIRA HAIRUNNISA	IPA 2
13.	MOHAMMAD YOEN RIJALUL QURAN	IPA 2
14.	MUHAMMAD BADAR RHASENDRIA FIROZUL FATAH	IPA 2
15.	MUHAMMAD DAFFA ARDHANA	IPA 2
16.	MUHAMMAD YODI DWI PRASETIYO	IPA 2
17.	NAISHATANHA AGATHA BALQIS	IPA 2
18.	NAJWA AULIA	IPA 2
19.	NASHARA ARDITA AFWA BIFA DHILIKA	IPA 2
20.	NAVA DIPHA VALENTINA	IPA 2
21.	RISKY HAIDAR FIRDAUS FIRDIANSYAH	IPA 2
22.	SAFIRA DWI MAHARANI	IPA 2
23.	SALSA DINDA AYUSTIA	IPA 2
24.	SASI RAMADANI	IPA 2
25.	SYLVANA AMANDA PUTRI	IPA 2
26.	TRIE NOVITASARI	IPA 2
27.	ULFATUN NABILA	IPA 2
28.	VINENSI SIFA MAZIDAH	IPA 2
29.	WAFI AURELLIA ISKANDAR	IPA 2
30.	WARDATUN NABILA	IPA 2

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	ADELLA KEZIA MAHIRA	IPA 3
2.	AFRISAL MAULANA DWI KURNIA	IPA 3
3.	AIS INDI SEFTIYANI	IPA 3
4.	ARBI FIKRINA	IPA 3
5.	ARI TRIYOGA SUBANDI	IPA 3
6.	ARJU LAKA KHAIRU	IPA 3
7.	AULA IZZATUL LAINI	IPA 3
8.	AULIA TAZKIYA ANNAFSI	IPA 3
9.	BAGAS NUR BAHTIAR	IPA 3
10.	BALQIS ADILAH OKTARINA	IPA 3
11.	DAUD ACHMAD	IPA 3
12.	DEWI AISYAH HUSNUL HOTIMA	IPA 3
13.	FEBILIA DINDA HAQIQIE	IPA 3
14.	HIRDY EKA SYAH PUTRA	IPA 3
15.	IMEILDA BARIESTA PUTRI	IPA 3
16.	KHOLIDAH RAHMA	IPA 3
17.	MELANDRI FADILLAH SIMANJUNTAK	IPA 3
18.	NAYLATURROHMA	IPA 3
19.	NINDIA KARTIKA SARI	IPA 3
20.	NOVIA ANISYAFITRI	IPA 3
21.	NUR KASIVA	IPA 3
22.	RAYHAN OKTA AIDILA FAIZIN	IPA 3
23.	RIFANI CAHYA RAMADAN	IPA 3
24.	TRI PUJI SETIAWAN	IPA 3
25.	WIDYAWATI HERMAWAN	IPA 3
26.	YUGHI SYIFA LINA FUSIL ALILAH	IPA 3
27.	YULISTYA DWI CAHYANI	IPA 3
28.	ZABRINA AZARIA AMELIA RAHMAN	IPA 3
29.	ZACKY ZAGARINO	IPA 3
30.	ZAHRA NURRIZKIYA RACHMAWATI	IPA 3

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	ADELLYA AZZAHRA	IPA 4
2.	AHMAD SURYA SEMESTA SISWANTO SAPUWAN	IPA 4
3.	ANNISA SUCI RAHMAWATI	IPA 4
4.	APREILIA MAHARANI	IPA 4
5.	AWANDA AYU FRAGRANT	IPA 4
6.	AYU MELINDA SAFITRI	IPA 4
7.	DEWI SINTA	IPA 4
8.	DILLA ALFIA PUTRI	IPA 4
9.	DWI AYU LESTARI	IPA 4
10.	DZAFIF FIKRI HAIKAL	IPA 4
11.	ERLITA CINDY REVALIA	IPA 4
12.	FAWWAZ ABDILLAH ADIYATMA	IPA 4
13.	FIKRI AHMAD YANUAR	IPA 4
14.	FLORECITA INESWARI IRAWAN	IPA 4
15.	GHETSYA GHEFIRA SHOFA	IPA 4
16.	HABIB ANWASH AS SHODIQ	IPA 4
17.	HELENA RATNA SARI	IPA 4
18.	IANY RAMDHANI	IPA 4
19.	INES SOFI RAMADANI	IPA 4
20.	IZZA AMALIA RUSDIANA	IPA 4
21.	JATU NACA ARO NAZWA	IPA 4
22.	MUHAMMAD AYSAR AZ ZYDAN NUGRAHA	IPA 4
23.	NASWA LINTANG DIAN MAHARANI	IPA 4
24.	NAYLA NOVITA FITRIANA	IPA 4
25.	RENATA ALEXANDRIA	IPA 4
26.	RISTA KHAIRUNNISA SALSABILLA	IPA 4
27.	SAZKIYA AMANDA WARDAH	IPA 4
28.	SUCI SEVTY VIRGYANTY	IPA 4
29.	WULAN NURUL HIDAYAH	IPA 4
30.	GITA ARDIANA	IPA 4

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	ADINDA LUCKYTA RIZKI	IPA 5
2.	AFRILA JOKAN ZAKA BARUN	IPA 5
3.	AGUNG PRASETYO PRANOTO	IPA 5
4.	AH. MUHAIMIN ILHAMY	IPA 5
5.	ANDHITA ALFIATUR ROHMA	IPA 5
6.	BRILLIANA MAYLA EFENDI	IPA 5
7.	DIFA NESYIA INSANI	IPA 5
8.	FAJRUL FALLAH RAMADHAN ERIANTO	IPA 5
9.	FIRKYEAN SONDRAD HADGUST AMMARTIAN SYAH	IPA 5
10.	HILMIYATUL IMANI	IPA 5
11.	KARTIKA DWI WULANDARI	IPA 5
12.	LUTFI DWI SASTRO PRAYOGI	IPA 5
13.	MARIO TRI FERDINAN	IPA 5
14.	MOCH SAFAAT MUTHI	IPA 5
15.	MOH. JEVON ATTAILLAH	IPA 5
16.	MUHAMMAD ALPAN MUBARAK	IPA 5
17.	NABIL PRAMAZA AQUILANI	IPA 5
18.	NAFILATUL AULIA RISNIAWATI	IPA 5
19.	NAGHELA ARNIESA NAINI WIBOWO	IPA 5
20.	NATASYA SALSABILA	IPA 5
21.	NUR FITRIYAH	IPA 5
22.	RAJDATHAH GIRINDRASYAH	IPA 5
23.	RAUDLATUL JANNAH	IPA 5
24.	RENI SEPTIANI	IPA 5
25.	SALMA NATHANIA	IPA 5
26.	SIFA MARIE KURNIA	IPA 5
27.	TALITHA ALVITA OLINDA	IPA 5
28.	WAHIDA DYNAR DANI	IPA 5
29.	WARDATUL AHMAR	IPA 5
30.	ZAHRAA FIDELA PUTRI UTAMI	IPA 5

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	ADITIA AKMAL SATYA ARDIANSYAH	IPS 1
2.	AHMAD HOSSAM MIDO	IPS 1
3.	ALFINDA YURISQI SALSABILA	IPS 1
4.	ANGGUN MARETA	IPS 1
5.	ANIMATUS SOLEHAH	IPS 1
6.	AULIA RAHMA	IPS 1
7.	BALQIS MELINDA PUTRI	IPS 1
8.	DEWI TANJUNG INDYANA PUTRI	IPS 1
9.	DWI KAMELIA	IPS 1
10.	ELVIN PUTRA FERDIAN	IPS 1
11.	FARADILA MARITA LESMONO	IPS 1
12.	FAZRIL YUSTIAWAN	IPS 1
13.	FERDI MAULANA	IPS 1
14.	GALANG ALPAN ARDIANSYAH	IPS 1
15.	HAFNA AMALIA WAQIATUL HIMMAH	IPS 1
16.	INDAH LESTARI	IPS 1
17.	M FACHRY AF	IPS 1
18.	MARCYA EKA ANANTHA	IPS 1
19.	MILKA NUR CHOLISYAH	IPS 1
20.	MOCH RIO FERDINAND	IPS 1
21.	MOCH. ALFIJAR FIRMANSYAH	IPS 1
22.	MOHAMMAD RIZKI BAHTIAR	IPS 1
23.	MUHAMMAD FAWWAZ NABIL ZAIDAN	IPS 1
24.	MUHAMMAD SUKRON HAMDANI	IPS 1
25.	MUHAMMAD TOMY ELEAZAR	IPS 1
26.	MUSTHOFA FIKRI	IPS 1
27.	NAUFAL RAFI DZIAULHAQ	IPS 1
28.	RESPATI MULIA SIWI	IPS 1
29.	RISQIATUN HASANA	IPS 1
30.	SITI ARIANA DEWI	IPS 1
31.	SYIFA ALBARIDA	IPS 1
32.	YUGA RAFA ISLAMI PRATAMA	IPS 1
33.	ZIDAN HAIKAL	IPS 1

J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	AJENG AYU FANDIRA	IPS 2
2.	AYU DWI LESTARI	IPS 2
3.	DEVITA DAMAYANTI	IPS 2
4.	DINDA FITRI RAHMAWATI	IPS 2
5.	FADIA AYU LESTARI	IPS 2
6.	INDAH WULAN AYU PUSPITASARI	IPS 2
7.	LIYANA AMALINA HARDIYANI	IPS 2
8.	M. ANGGERA SEBASTIYAN	IPS 2
9.	MAULIDATUL FAIZIRA	IPS 2
10.	MEZZALUNA MUSAWA	IPS 2
11.	MOHAMAD DIMAS WICAKSANA	IPS 2
12.	MUHAMMAD RIZA AZIZI	IPS 2
13.	MUHAMMAD ZAVIER AKBAR MADANI	IPS 2
14.	MUSTAQIM	IPS 2
15.	NAURAH	IPS 2
16.	NISRINA AFRIANI	IPS 2
17.	NIZAR DAHNAN	IPS 2
18.	NUR FITRIA SUGIONO	IPS 2
19.	NURIL DIKY HIDAYAT	IPS 2
20.	OCTATIA AYUNDYASARI	IPS 2
21.	PUTRI MAULITA SARI	IPS 2
22.	RANI AZZAHRA	IPS 2
23.	RATU AYU SYAH RANI	IPS 2
24.	REGITA MUTIARA AMANDA	IPS 2
25.	REVALINA PUTRIA DAMAYATI	IPS 2
26.	RISMA AYU REVALINA	IPS 2
27.	ROHMATUL HASANAH	IPS 2
28.	SAFA AZZAHRA MAULIDIA	IPS 2
29.	SHARIF HIDAYATULOH	IPS 2
30.	SINTYA FERNANDA APRILIA	IPS 2
31.	SOFIA SALMA AMANI IHSANA BENING WANGI	IPS 2
32.	SULIS EKA WARDANI	IPS 2
33.	SYAVIRA	IPS 2

J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	AHMAD DZAKY HIBRIZY	IPS 3
2.	ALVINA ULYATIN NUR	IPS 3
3.	ANDHIKA CAHYO TRI WIBOWO	IPS 3
4.	ANNISA BALGIS QURROTAAYUN	IPS 3
5.	AULIA PUTRI LESTARI	IPS 3
6.	DESI SETIA RINI	IPS 3
7.	DINDA ARETA ELISTIANA	IPS 3
8.	DINDA INDANA ZULFA	IPS 3
9.	ELSA PRADITA HALIM	IPS 3
10.	ISTI WAHYUNING TYAS	IPS 3
11.	KHILDA NUR FITRIA	IPS 3
12.	LUQMAN SADZALIL KASYFI	IPS 3
13.	MOHAMMAD DAFFA DANUARTA	IPS 3
14.	MUHAMMAD IQBAL PURNOMO	IPS 3
15.	MUHAMMAD NAJMI	IPS 3
16.	NABILA ZIDQI SETYAKUSUMA	IPS 3
17.	NAILA REVALIYA PUTRI HOLIDIN	IPS 3
18.	NAJWA ARIN NISA	IPS 3
19.	NURHALIZA	IPS 3
20.	NUROCTA RISMADIANA RAMADHANI	IPS 3
21.	PUTPITASARI	IPS 3
22.	RAYHAN AMIR	IPS 3
23.	RIZQI AMANDA DEFTIANI	IPS 3
24.	RYAN DEVA SISWINDRA	IPS 3
25.	SELA META DIAH HARIYANTO	IPS 3
26.	SETYO DWI PRANOTO	IPS 3
27.	SITI FATIMA TUSZANROK	IPS 3
28.	SITI NURDIANA	IPS 3
29.	SYAROFUL ANAM WAHID	IPS 3
30.	VIRIAL NABILA MARDIYATI	IPS 3

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	NAMA	JURUSAN
1.	AJENG LATHIFATUZ ZAHRA	IPS 4
2.	ASSYIFA NUR AZIZAH	IPS 4
3.	CHALISA AN NAJMI YUDIA	IPS 4
4.	ELGA MEIFA WULANDARI	IPS 4
5.	ESA QOROTA'AIN	IPS 4
6.	HABIBAH RIZQI AULIA	IPS 4
7.	HAPPY LESTARI	IPS 4
8.	HA'QUL BAHIS MAHDANY	IPS 4
9.	IRHAM MAULANA SAPUTRA	IPS 4
10.	JIHAN DIVA KHOIRUN NISA	IPS 4
11.	JILAN FAIRUS	IPS 4
12.	MOCHAMMAD RAZAKA REZA MUHAROMI	IPS 4
13.	MOH. ALFAN SHAUQI	IPS 4
14.	MOHAMMAD ZIDAN KURNIAWAN	IPS 4
15.	MUHAMMAD REFORMA PAHLEVI	IPS 4
16.	MUHAMMAD YUSYA AL FAHRIZI	IPS 4
17.	NABILA PUTRI IRAWAN	IPS 4
18.	NABILA RESTIANA SULI	IPS 4
19.	NAUFAL NAYIF KASUBIU RAMADHAN	IPS 4
20.	NAYLA SYASWANI ARIFAH	IPS 4
21.	NIMAS AYU NOVIANI NUGROHO	IPS 4
22.	NINA CHUMAIROH	IPS 4
23.	NUR AIN	IPS 4
24.	NUR AINI FITRIA	IPS 4
25.	ROSITA SARI	IPS 4
26.	SAYU WILDA KAMILA	IPS 4
27.	SILA RATNA SARI	IPS 4
28.	TEUKU SYAIQ ALIFI RAMADHAN	IPS 4
29.	UMNIYATUL IFTITAH	IPS 4
30.	WAHYU PRATIWI	IPS 4
31.	ZASKYA HILALATUZ ZAHRO	IPS 4

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara dengan Member Check

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban Informan	Informan
1	Sebagai kepala sekolah, apakah telah membuat kebijakan atau program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Beragama di Man 1 Banyuwangi ?	Karena moderasi beragama merupakan sebuah program yang sedang direalisasikan pada tahun ini dan mendatang maka sudah seharusnya sesuai kementrian agama, sesuai perkataan Oman Fathurahman dan menurut Presiden Jokowi moderasi beragama merupakan sebuah perekat bagi bangsa indonesia yang direalisasikan baik formal maupun non formal dalam kurikulum maupun hidden kurikulum. Maka madrasah sudah selayaknya menjadi tongkat estafet penyelenggara moderasi beragama dengan segala aspek kegiatan keagamaan baik di luar mata pelajran maupun dalam pembelajaran diwajibkan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.	Drs. Saeorji, M.Ag
2	Apa kegiatan atau kebijakan yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Beragama(Aspek Nasionalisme, Toleransi, Anti Kekerasan) dalam pembelajaran di Man 1 Banyuwangi ?	Madrasah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang sudah pasti ada dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terintegratif. Kegiatan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan madrasah tentu saja melaksanakan kegiatan upacara setiap hari senin, memperingati setiap hari besar nasional, dan saling menghormati satu sama lain. Pun demikian dalam nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan madrasah maupun masyarakat, bapak ibu guru sangat menghormati perbedaan karena perbedaan inilah yang memberikan keindahan dalam islam perbedaan ini lah sebagai rahmatan lilalamin, namun selama akidah masih sama maka perbedaan furuiyah tidak menjadi masalah. Madrasah juga sebagai tempat membina.	Drs. Saeorji, M.Ag
3	Dalam internalisasi nilai-	Menginternalisasikan nilai moderasi beragama yang merupakan	Drs. Saeorji, M.Ag

	<p>nilai moderasi Beragama di Man 1 Banyuwangi adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut?</p>	<p><i>pilot proyeknya</i> Kementerian Agama maka hambatannya madrasah sebagai sarana sensitifitas belum bisa mengetahui reaksi secara nyata dan objektif berhadapan dan berinteraksi multiagama karena madrasah di sini sudah pasti hanya menaungi satu agama yakni agama Islam. Maka ini menjadi hambatan untuk mendorong mempraktekkan dalam lingkungan masyarakat luas. Cara menanggulangi di era sekarang kita harus segera membuat konten-konten yang relevan mengenai moderasi beragama yang memberikan kemenarikan pada peserta didik. Sedangkan perbedaan paham, aliran, madzhab di madrasah nyaris tidak ada dan tidak mencolok, karena madrasah sangat menghargai perbedaan. Karena perbedaan merupakan rahmah. Karena wawasan daripada madrasah dari waktu ke waktu akan mengalami pemahahaman dan terus merawat keberagaman. Perbedaan jelas ada namun dalam ubudiyah praktek ibadah nyaris tidak ada. Karena madrasah sangat menjunjung tinggi penghargaan terhadap orang lain.</p>	
4	<p>Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Nasionalisme, tolersansi, anti kekerasan di Man 1 Banyuwangi?</p>	<p>Internalisasi aspek nasionalisme dalam madrasah tentunya kita bangun bersama untuk selalu menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dengan memperingati hari besar, ikut serta dalam kegiatan nasionalisme dan menumbuhkan kesadaran melalui kepramukaan, kajian, dan pembelajaran. toleransi dalam lingkup madrasah sangat kami junjung tinggi karena perbedaan merupakan rahmat bagi kita semua. Sehingga perlunya dilandasi pemupukan kesadaran merupakan sebuah kewajiban bagi kamu untuk saling membina dan memberikan teladan bagi seluruh masyarakat anti kekerasan dimadrasah alityah negeri 1 banyuwangi ini begitu</p>	<p>Drs. Saerji, M.Ag</p>

		<p>minim. Patut disyukuri juga itu menandakan bahwa peserta didik di madrasah aliyah negeri 1 banyuwangi ini sangat amat menyadari pentingnya kebersamaan, persatuan, dan saling menghargai sesama. Karena dalam penyampaian materi dalam pelaksanaan pembelajaran sudah ditekankan bahwa mendidik bukan hanya sekedar menyampaikan namun pendidik punya tanggung jawab besar untuk membina moral anak sehingga motivasi, pengertian, dan peringatan harus selalu ditanamkan baik dalam ruang belajar tatap muka maupun dialog di luar pelajaran.</p>	
5	<p>Bagaimana upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan ?</p>	<p>Sesungguhnya moderasi beragama ini merupakan buah dari akidah dan akhlak, pematangan iman dan keyakinan akan melahirkan sebuah kesalehan pribadi dan sosial. Sehingga lahirlah moderasi beragama untuk saling menghargai fakta dilapangan karena kita harus bersanding dan berdampingan dengan keberagaman dalam keberagamaan di indonesia. Salah satu upaya Madrasah melalui Drijen Pendis mengadakan sebuah kompetisi yang di antaranya memuat lomba vlog, cerita pendek, vidio, menulis, dan lainnya mengenai moderasi beragama yang di ikuti oleh perwakilan dari setiap kelas yang tentunya untuk meningkatkan jiwa nasionalisme bagi peserta didik.</p>	<p>Drs. Saeorji, M.Ag</p>
6	<p>Bagaimanakah keberhasilan dari sekolah atas menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan ?</p>	<p>Keberhasilan sekolah sejatinya tidak bisa dilihat secara sepintas saja namun harus ada outputnya. Dan hal itu dibuktikan dengan kualitas lulusan dari madrasah, maka bisa dikatakan berhasil apabila lulusan tersebut bisa menerapkan sikap dari nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan antui kekerasan. Demikian sejauh ini madrasah masih menjadi dambaan masyarakat untuk membentuk manusia yang humanis dan berakhlak. Sehingga bisa dikatakan keberhasilan itu bisa nampak.</p>	<p>Drs. Saeorji, M.Ag</p>

7	Sebagai waka kurikulum apakah telah membuat kebijakan atau program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Beragama di Man 1 Banyuwangi?	Kebijakan dan program- program yang bisa menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan event-event besar mislanya seperti yang terdekat yakni maulid nabi dan hari santri nasional 2021 yang mana di laksanakan gebyar sholawat, lomba pidato, sholawat, dan kaligrafi. Sebelumnya juga telah dilaksanakan lomba vlog dan menulis tentang nilai-nilai moderasi beragama. Jadi tidak hanya event besar namun kebijakan kajian kitab rutin juga merupakan cara kita menginternalisasikan nilai moderasi beragama yang tidak hanya melalui pembelajaran.	Drs. Anwaruddin, M.Pd.I
8	Apa kegiatan atau kebijakan yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Beragama(Aspek Nasionalisme, Toleransi, Anti Kekerasan) dalam pembelajaran di Man 1 Banyuwangi ?	Kebijakan dan kegiatan untuk menginternalisasikan moderasi beragama ini kami rancang dalam pembelajaran maupun non pembelajaran. Untuk menginternalisasikan aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan madrasah mengemas dalam pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajaran harus ada nilai-nilai moderasi yang ditanamkan. Kegiatan seperti yang akan datang merayakan maulid nabi dengan gebyar sholawat dan peringatan hari santri dengan apel dipagi hari serta lomba-lomba tentang toleransi beberapa waktu lalu merupakan kegiatan madrasah untuk merangsang dan merespon moderasi beragama yang menjadi salah satu keunggulan dari kementerian agama hari ini.	Drs. Anwaruddin, M.Pd.I
9	Dalam internalisasi nilai-nilai moderasi Beragama di Man 1 Banyuwangi adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana sekolah	Kendala yang terjadi didalam madrasah mungkin karena sesuai arahan mentri agama dan presiden jokowi bahwa moderasi beragama ini merupakan program yang baru digalakkan sejak tahun 2020 lalu dan mulai digencarkan pada tahun 2020 dengan segala upaya dalam bidang pendidikan khususnya, jadi kendalanya mungkin yaa masih ada yang tidak maksimal. Apalagi	Drs. Anwaruddin, M.Pd.I

	mengatasi kendala tersebut?	adanya wabah kemarin ini pasti sangat memberikan dampak seluruh masyarakat Indonesia.	
10	Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Nasionalisme, toleransi, anti kekerasan di Man 1 Banyuwangi?	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah aliyah negeri 1 Banyuwangi ini terrealisasi dalam kehidupan sehari-harinya apalagi dalam aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan. Di mana semua masyarakat Man 1 Banyuwangi turut serta andil dalam pelestarian moderasi beragama. Bentuk internalisasi dalam nasionalisme tentunya selalu kita libatkan dalam acara-acara nasional dari kegiatan intra maupun ekstra. Sedangkan toleransi ini yang kita bangun bersama-sama, pendidik sebagai suri tauladan sedangkan peserta didik inilah yang kita bina kemudian anti kekerasan, kami sebagai pendidik selalu bersinergi untuk selalu mengingatkan dan membersamai dalam pembinaan akhlak siswa sehingga anti kekerasan akan selalu kami tekankan untuk menghindari adanya kerusuhan kekerasan hingga yang berujung kriminal.	Drs. Anwaruddin, M.Pd.I
11	Menurut guru akidah akhlak, apakah telah membuat program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Beragama di Man 1 Banyuwangi ?	Jika program itu tidak ada dan bukan wilayah saya untuk membuat suatu kegiatan di luar dari pelajaran pembelajaran akidah akhlak jadi, untuk selebihnya hanya mengikuti saja program yang dilaksanakan oleh sekolah.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd
12	Menurut guru akidah akhlak, perlu tidak merencanakan internalisasi nilai-nilai	Tentu perlu karena setiap sebelum pembelajaran harus ada persiapan dan perumusan dalam RPP maupun silabus yang memang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Perencanaan internalisasi moderasi beragama ini setidaknya sudah terlampir	Muhammad Nur Hadi, S.Pd

	Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak?	dalam RPP. Kan ada kompetensi inti dan dasar disitu juga sudah jelas ada spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, jadi masuknya materi moderasi bisa masuk melalui sosial.	
13	Bagaimana tahapan dalam menginternalisaikan nilai-nilai moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran akidah akhlak?	Tahapan dalam menginternalisasikan secara tertulis seperti ini. Tapi secara yang berkaitan dengan moderasi atau materi iya. Modelnya itu disambung-sambungkan, dan kalau bisa harus dipaksakan, peserta didik itu harus mempunyai materi moderasi bergagama dimateri apapun harus ada, selalu saya sampaikan kenapa? Karena sekarang moderasi sudah penting karena memang penting supaya tidak terjadi yang salah dalam pemahaman dikemudian hari, saya juga menggunakan tahap transinternalisasi artinya ketika saya menyampaikan membuka ruang dialog dengan peserta didik. Ketika saya memberikan stimulus berupa persoalan mereka akan menyimak dan memberi respon kemudian kita bahas bersama dan dari situ akan terlihat keaktifan dan pengetahuan serta karakteristik peserta didik dalam menyikapi persoalan, sekaligus penilaian akan mudah dilakukan dengan observasi dalam pembelajaran.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd
14	Apa kegiatan yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Beragama dalam pembelajaran (Aspek Nasionalisme, Toleransi, Anti Kekerasan) dalam pembelajaran di Man 1	Dalam pembelajaran yang bersifat kondisional saya sebagai pendidik selalu melibatkan moderasi beragama meski tidak hanya terpaku pada pelajaran atau materi yang berlangsung. Seperti yang mbak telah ikuti saat proses pembelajaran saya mengawali dengan tawasul kepada para pendiri, guru-guru, pengarang, ulama, orang tua, dsb untuk melatih anak-anak supaya terbiasa mengingat dan mendoakan agar ilmu yang didapatkan barokah. Saya juga mencoba memberikan tes kepada peserta didik untuk menyebutkan tokoh atau ulama nasional dan mereka menuliskan,	Muhammad Nur Hadi, S.Pd

	Banyuwangi ?	dari situ saya bisa mengidentifikasi kecenderungan mereka dalam beragama dan melakukan ritual agamanya. Selanjutnya saya juga berpesan dan mengingatkan mereka dengan peristiwa yang sedang terjadi hari ini dengan mengaitkan pada bab pembelajaran yang sedang berlangsung. Memberikan motivasi dan memberikan kisah terdahulu sebagai ibrah.	
15	Apakah ada fenomena atau gejala radikalisme yang mengarah pada penyimpangan nilai-nilai moderasi beragama?	Ketika Gus muwafiq keliru bicara dalam menyampaikan saat dakwahnya yang berbunyi bahwa nabi rembes. Kala itu saya memposting yang tertulis <i>kami bersama gus muwafiq</i> . Kemudian anak murid saya membalas, bapak apa tidak khawatir masuk neraka karena membela yang jelas-jelas menghina nabi? Kemudian saya jawab, dalam moderasi beragama ketika ada seorang pendakwah yang keliru dalam penyampaian itu wajar karena manusia tidak terlepas dari kesalahan. Jadi tidak perlu sampai mengatakan hal yang seperti itu, apalagi kepada gurunya. Maka tugas kami untuk meluruskan agar tidak gampang menyalahkan satu kelompok tapi juga gampang untuk memaafkan kesalahan orang karena manusia tidak sempurna pasti ada salahnya. Tidak gampang menilai seseorang dari hanya satu perkataan saja, hal-hal kecil inilah yang riskan terjadi kesalahpahaman yang bisa berakibat doktrin jika tidak diluruskan dengan baik dan benar.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd
16	Bagaimana internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama Aspek Nasioanalisme dalam Pelaksanaan pembelajaran akidah	Selalu saya tekankan sebelum memulai pembelajaran mengawalinya dengan bertawasul untuk para guru, alim ulama, pejuang pendidikan, para syuhada supaya ilmu yang kita dapatkan barokah pun mengenang perjuangan dalam mencari ilmu serta keutamaan menimba ilmu yang tidak melupakan akar-akar dari jalan wasilah. Kemudian saya tekankan untuk selalu bertanya	Muhammad Nur Hadi, S.Pd

	akhlak ?	mengenai tanah air dan cinta indonesia.	
17	Bagaimana internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama Aspek Toleransi dalam Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak?	anak-anak saya disini mayoritas bisa menerima perbedaan dengan baik dan merawat toleransi dengan sebaik mungkin, memang perbedaan ada di antara mereka namun secara umum dalam keberagaman dan akidah yang selama masih sama semuanya bisa diterima dan baik-baik saja.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd
18	Bagaimana internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama Aspek Anti Kekerasan dalam Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak?	Ketika pembelajaran yang berlangsung daring sejak beberapa waktu yang lama hingga kembalinya tatap muka yang diselenggarakan madrasah, anak-anak lebih bersikap dewasa dalam menyikapi permasalahan hingga kemungkinan kecil terjadi gesekan hingga berujung kekerasan yang berat. Entah mungkin mereka menyaddari akan mudhorotnya atau malas melakukan tindak kekerasan masih menjadi dua dalam kesatuan yang menyeluruh.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd
19	Metode apa yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran akidah akhlak?	metode yang saya gunakan disini sebenarnya kondisional namun saya juga mengacu pada metode moderasi yang digagas oleh kemenag di mana sebenarnya moderasi beragama penting disampaikan disemua materi dalam pembelajaran nah untuk metodenya saya menggunakan metode keaswajaan, jadi apa yang saya sampaikan metode yang saya kembangkan mengacu moderat dan ahlusunnah waljamaah. Biasanya dengan ceramah, diskusi, demonstrasi pokoknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan kondisional.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd
20	Bagaimana cara mengetahui bahwa proses internalisasi nilai-	Ketika anak-anak paham hingga terealisasi dalam kepribadian yang baik, berpendirian, dan memegang teguh akidah yang mereka yakini yakni ahlusunnah waljamaah serta tidak melakukan	Muhammad Nur Hadi, S.Pd

	nilai Moderasi Beragama yang dilakukan itu berhasil?	hal-hal yang menyimpang menurut ajaran norma nilai-nilai moderasi beragama. Saling menjaga antar persaudaraan dan saling menghargai perbedaan yang ditunjukkan dengan antinya kekerasan dan menjunjung tinggi persaudaraan serta cinta tanah air.	
21	Strategi apa yang guru akidah akhlak gunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X?	Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran bersifat kondisional artinya kami dikelas itu harus aktif dan suasana kelas harus mendukung. Artinya pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan demonstrasi, dengan strategi active learning berbasis moderasi beragama merujuk kepada kementerian agama. Yang pasti yang pertama kita memberikan sumber-sumber contoh yang sekiranya pantas untuk disampaikan, selain contoh-contoh juga ada sumber-sumber buku yang waktu itu saya berikan buku-buku yang bagaimana kita menerapkan tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, ilmu-ilmu tentang penerapan kita dimasyarakat. Jadi saya menggunakan metode moderat. Dalam KMA memang sudah ada moderasi beragama, nah dari situ guru melakukan pengembangan sendiri dengan memilih metode yang akan dikedaki. Saya sendiri menggunakan metode keaswajaan.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd
22	Bagaimana mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak?	Hasil yang sangat terlihat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat mencolok karena berkenaan dengan karakter atau perilaku peserta didik. Akhlak peserta didik dan cara pandang peserta didik akan nampak dalam cara ia mengekspresikan beragama. Karena akhlak merupakan buah dari akidah yang ia yakini. Dan kebiasaan dalam beragama bisa sangat terlihat dalam proses pembelajaran misalnya ketika ada peserta yang tidak sepaham dengan apa yang guru sampaikan ia akan cenderung bisa menyangkal mendebat atau bahkan enggan untuk mendengarkan.	Muhammad Nur Hadi, S.Pd

		Sebagai seorang pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan namun juga harus menyampaikan nilai-nilai dalam kehidupan termasuk dalam beragama haruslah tanggap dalam menyikapi situasi yang seperti itu. Dengan membuka ruang dialog bersama akan memberikan pemahaman dan ruang ekspresi bagi peserta.	
23	Apakah dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik memberikan stimulus nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan ? berupa apa dan bagaimana?	Ustadz hadi biasanya menyampaikan pembelajaran diawali dengan bertawasul yang dihadiahkan kepada para pendiri madrasah, pejuang, alim ulama, pendidik dan masyarakat. Kemudian memberikan pertanyaan mengenai materi yang sedang di ajarkan dan membahas materi yang diselingi dengan becandaan agar suasana kelas tidak tegang.	Rahmi Maulidina
24	Apakah anda dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak memahami mengenai moderasi beragama?	Belum sepenuhnya memahami mengenai moderasi beragama namun, saya sebagai pelajar berusaha menerapkan akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai yang telah saya pelajari misalnya toleransi, cinta tanah air, menghindari kekerasan, dsb.	Rahmi Maulidina
25	Bagaimana cara pendidik menyampaikan materi mengenai nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan? Apakah menyenangkan dan mudah dipahami?	Ustadz hadi itu beliau asik dalam menyampaikan materi, dibuat tidak bosan dengan becandaanya. Pembelajaran juga menarik karena banyak diskusi bersama teman-teman.	Rahmi Maulidina
26	Apakah dalam	Iya memberikan, biasanya beliau sebelum memulai kepada materi	Ahmad Alvian Kennedy

	pembelajaran akidah akhlak pendidik memberikan stimulus nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan ? berupa apa dan bagaimana?	selalu menanyai teman-teman dan mengirim doa(tawasul) kepada para pendiri madrasah, para guru, para alim ulama, dan pengarang buku agar mendapatkan manfaat dan barokah. Ustadz juga memberikan pengertian dan motivasi kehidupan sehingga suasana menajdi asik dan menarik.	
27	Apakah anda dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak memahami mengenai moderasi beragama?	Memahami, karena ustadz selalu memberikan pengetahuan yang menghubungkan dengan pembelajaran saat itu. Jadi meski belum sampai pada bab materinya saya sudah paham mengenai moderasi beragama.	Ahmad Alvian Kennedy
28	Bagaimana cara pendidik menyampaikan materi mengenai nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan? Apakah menyenangkan dan mudah dipahami?	Pendidik menyampaikan materi pembelajaran akidah akhlak tidak melulu bapak yang menyampaikan namun kami berdiskusi dan bertukar pendapat dengan panduan ustadz jadi jika ada yang tidak paham dan inginmenanyakan sesuatu ustadz selalu memberi tahu dengan baik dan itu terjadi tidak hanya dalam pembelajaran namun dikelas. Sehingga memudahkan untuk lebih paham.	Ahmad Alvian Kennedy
29	Apakah dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik memberikan stimulus nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan ? berupa apa dan bagaimana?	Iya diberikan seperti selalu memberikan pertanyaan dan menghubungkan materi dengan kejadian yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai cinta tanah air, pengorbanan, perjuangan, sikap toleransi, melarang keras akan kekerasan, dan selalu menghargai pendapat serta pandangan orang lain. Biasanya ustadz hadi selalu memberikan motivasi diawal kegiatan saat dikelas dan tak lupa diselingi dengan becanda juga.	Ahmad Baihaqi Firdaus

30	Apakah anda dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak memahami mengenai moderasi beragama?	Belum sepenuhnya paham, namun ustadz selalu memberikan arahan dan binaan kepada siswanya mengenai nilai-nilai dari moderasi beragama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya harus selalu baik terhadap sesama, menghargai, dan melatih kesadaran dengan tanggap terhadap kawan, disiplin dalam belajar, cinta tanah air, dan lain sebagainya.	Ahmad Baihaqi Firdaus
31	Bagaimana cara pendidik menyampaikan materi mengenai nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan? Apakah menyenangkan dan mudah dipahami?	Pendidik menyampaikan materi dengan asik menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan keadaan kita. Mengenai nasionalisme beliau selalu mengingatkan akan perjuangan para pendahulu dalam menuntut ilmu dan kemerdekaan, toleransi dan anti kekerasan selalu disampaikan sebagai pesan dan nasihat beliau pada kita.	Ahmad Baihaqi Firdaus



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
(Sesuai SK Dirjen Pendis No. 5164/2018 tentang Juknis Penyusunan RPP dan KMA 183 tahun 2019)

Nama Madrasah : MAN 1 Banyuwangi
 Kelas/Semester : X / Genap
 Program : Agama/IPA/IPS/Bahasa
 Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
 Materi : Jadikan Islam Wasattiyah sebagai Rahmatan Lil Alamin
 Tahun Pelajaran : 2021/2022
 Waktu : 2 x pertemuan (2 x 20 menit)

<p>A. Tujuan Pembelajaran Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab, analisis, penugasan, dengan pendekatan saintifik, peserta didik dapat Menganalisis dan menyajikan hasil analisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya melalui belajar Akidah Akhlak untuk mengembangkan sikap/ karakter jujur, peduli, dan bertanggung jawab serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi (4C) dan berliterasi.</p>	<p>E. Metode/Model</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi - Model pembelajaran <i>cooperative learning</i>.
<p>B. Kompetensi Dasar 1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam washatiyah (moderat) sebagai rohmatan lil ‘alamin 2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiyah (moderat) sebagai rahmatan lil ‘alamin 3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal 4.7 Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p>	<p>F. Media/Sumber Belajar - Buku Akidah Akhlak kelas X 2019</p> <p>G. Kegiatan Pembelajaran</p> <p>Pendahuluan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salam dan doa • Apersepsi <p>Kegiatan Inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan sekilas tentang gambaran materi yang akan diajarkan ▪ Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok ▪ Guru menayangkan slide tentang Islam Washatiyah ▪ Siswa diminta untuk mengamati slide tersebut dan selanjutnya menganalisis permasalahan yang terdapat pada slide dan dikaitkan dengan materi makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal

<p>C.Indikator</p> <p>3.7.1 Menela'ah makna dalil Islam washatiyah</p> <p>3.7.2 Menguraikan pengertian Islam Washatiyah</p> <p>3.7.3 Memerinci ciri-ciri Islam Washatiyah</p> <p>3.7.4 Menguraikan peranan Islam Washatiyah sebagai rahmatan lil 'alamin</p> <p>3.7.5 Menelaah pengertian radikalisme</p> <p>3.7.6 Memerinci ciri-ciri radikalisme dalam Islam</p> <p>3.7.7 Mengupas Islam menentang radikalisme</p> <p>4.7.1 Mendiskusikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri radikalisme dalam Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan lembar tugas (UKB) dengan mengamati slide tentang makna, dalil dan ciriciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal ▪ Siswa mendiskusikan dengan kelompoknya ▪ Guru mendampingi siswa selama diskusi berlangsung. ▪ Siswa diminta untuk menunjukkan dan mempresentasikan hasilnya. ▪ Guru memberi penguatan tentang hasil diskusi siswa yang berupa analisis tersebut <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan siswa menyimpulkan ▪ Melakukan refleksi/ tanya jawab, penugasan dan informasi materi berikutnya ▪ Berdoa
<p>D. Materi</p> <p>Makna, dalil dan ciriciri Islam washatiyah (moderat)</p> <p>Ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p>	<p>H. Penilaian</p> <p>Non tes</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap, melalui observasi, pengamatan <p>Tes (pengetahuan/keterampilan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pilihan Ganda (PG), isian dan uraian - Unjuk kerja

Mengetahui,

Kepala Madrasah

Drs. H. Saeroji, M.Ag
NIP: 196802022001121003

Banyuwangi, 12 Juli 2021

Guru Mapel

Mochammad Nur Hadi, S.Pd
NIP: 199606102019031002

DOKUMENTASI

Gambar 1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tampak Depan



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala MAN 1 Banyuwangi Drs. H. Saeroji,
M.Ag

J E M B E R



Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MAN 1 Banyuwangi Drs. H. Anwaruddin, M.Ag



Gambar 4. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MAN 1 Banyuwangi Muhammad NurHadi, S.Pd



Gambar 5. Wawancara dengan Peserta didik Kelas X MAN 1 Banyuwangi



Gambar 6. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X pada tahap transformasi nilai-moral *knowing* yang diawali dengan tawasul dalam berdoa sebelum memulai pembelajaran. Adapun perbedaan bagi siswa yang tidak ingin mengikuti karena berbeda madzhab diperbolehkan asal tidak membuat kegaduhan.



Gambar 7. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran aspek antikekerasan dengan metode ceramah pendidik sebagai sarana informasi bagi peserta didik sangat penting untuk selalu memberikan ceramah dan motivasi tentang kekerasan keberagamaan yang meresahkan agar peserta didik mampu memfilter keyakinanya dan perilakunya.



Gambar 8. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam Pelaksanaan Pembelajaran akidah akhlak melalui tahap moral knowing dalam diskusi bersama. Pendidik dalam melakukan internalisasi tetap memantau jalannya diskusi dan sebagai fasilitator peserta didik untuk memicu kerja sama dan toleransi antar tim dan individu



Gambar 9. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam Pelaksanaan Pembelajaran akidah akhlak melalui tahap moral *feeling-action* dalam penugasan kelompok (kerja tim). Penugasan ini berisi membuat video masing-masing kelompok tentang akidah akhlak dengan mengangkat topik toleransi



Gambar 10. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran aspek anti kekerasan dengan diskusi bersama. Proses internalisasi dengan metode pembelajaran melalui kerja tim akan memberikan efek kesalingan dan keterkaitan antara peserta didik dengan mengangkat topik anti kekerasan dalam keagamaan peserta didik akan mampu memfilter dan menerapkan sikap anti kekerasan.



Gambar 11. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama tahap moral *feeling-action* dalam upacara hari santri 2021 yakni peserta didik mengikuti apel dan upacara di pagi hari sebagai rangkaian penghargaan momentum dalam hari besar nasional yang dilakukan dengan sadar dan antusias oleh seluruh peserta didik



Gambar 12. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam tahap moral *action* sebagai bentuk nasionalisme.¹⁵⁰ Dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam acara gebyar maulid dan hari santri berisi lomba sholawat, pidato kebangsaan, dan lomba lainnya untuk menguatkan rasa nasionalisme dan cinta rasul.

¹⁵⁰ MAN 1 Banyuwangi, studi dokumen kegiatan, 03 September 2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LOLOS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Rahma Fajr Mawidha

NIM : T20181044

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah lolos cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin dengan skor sebesar .

Bab I 22%

Bab II 29%

Bab III 16%

Bab IV 16 %

Bab V 1%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 17 Maret 2022

Petugas Ruang Baca


(NIFA DINA NOVIENDA M.Pd.)

BIODATA PENULIS

Nama : Rahma Fajr Mawidha
 Nim : T20181044
 TTL : Banyuwangi, 11 Maret 2000
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
 Alamat : Jl. KH. Imam Bahri, Dusun Krajan RT/RW 06/12 Kec.
 Genteng Wetan – Kab. Banyuwangi
 No. Telp : 082131254728
 Riwayat Pendidikan : 1. TK Dharma Wanita 20 Kembiritan (2006)
 : 2. MI Tarbiyatus Shibyan Kembiritan (2012)
 : 3. SMP Bustanul Makmur Genteng (2015)
 : 4. MAN 2 Banyuwangi (2018)
 : 5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2022)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R